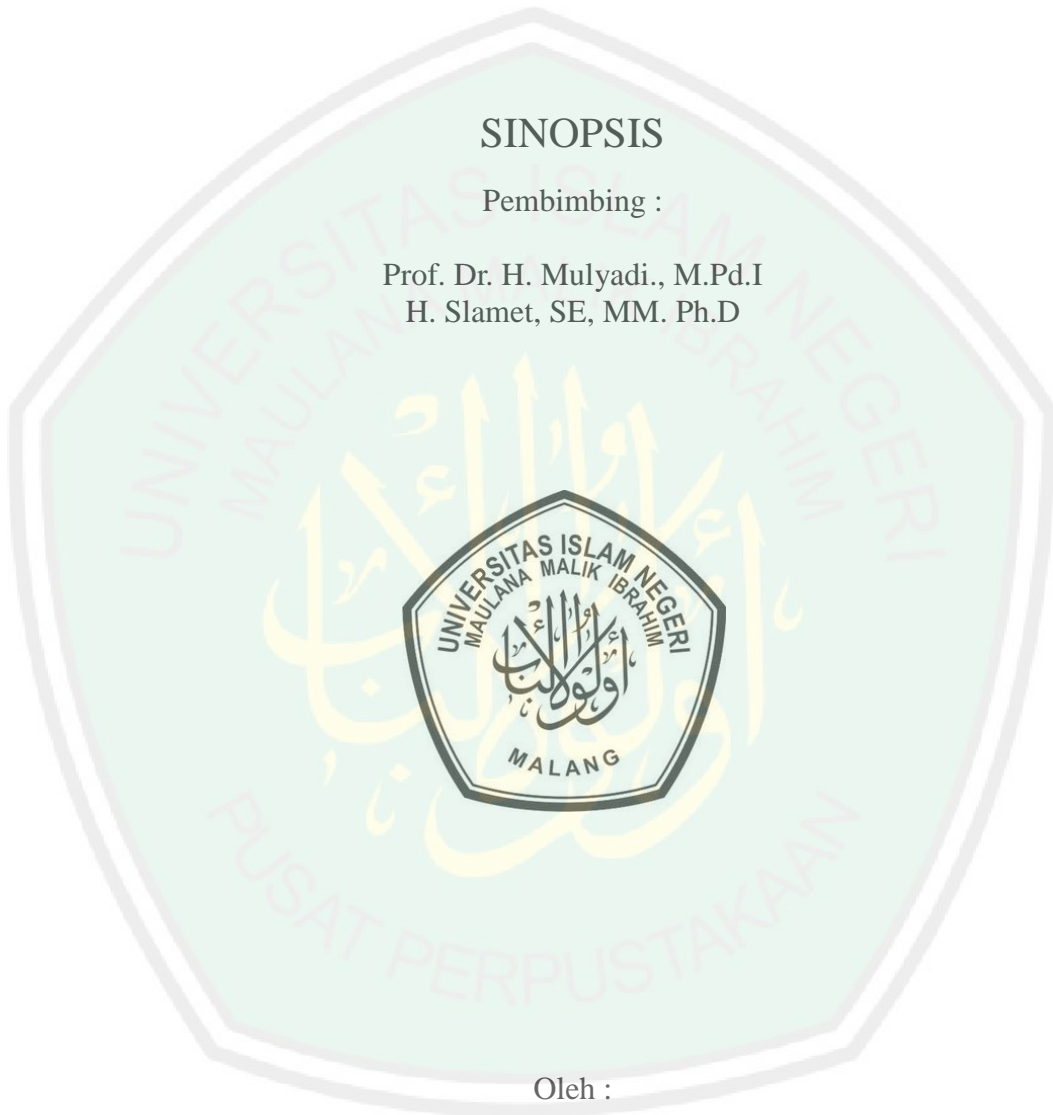


**PEMBINAAN AKHLAK MELALUI PROGRAM
BOARDING SCHOOL**
(Multi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah
Surya Buana Malang)

SINOPSIS

Pembimbing :

Prof. Dr. H. Mulyadi., M.Pd.I
H. Slamet, SE, MM. Ph.D



Oleh :

MUHAMMAD MUCHLIS, S.Pd.I
NIM: 09770012

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2012**

PEMBINAAN AKHLAK MELALUI PROGRAM
BOARDING SCHOOL

(Multi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah
Surya Buana Malang)

TESIS

Diajukan Kepada :

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Megister Pendidikan Agama Islam



Oleh :

MUHAMMAD MUCHLIS, S.Pd.I

NIM: 09770012

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2012

PEMBINAAN AKHLAK MELALUI PROGRAM BOARDING SCHOOL

(Multi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang
Dan Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang)

TESIS

Diajukan kepada program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi beban studi pada
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Muhammad Muchlis, S.Pd.I
NIM 09770012

Pembimbing :

Prof. Dr. H. Mulyadi., M.Pd.I
NIP.195507177982031005

H. Slamet, SE, MM. Ph.D
NIP. 196604121998031003

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Agustus, 2012

Halaman Pengesahan

Tesis yang berjudul:

PEMBINAAN AKHLAK MELALUI PROGRAM BOARDING SCHOOL
(Multi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang dan
MTs Surya Buana Malang)

Telah dikoreksi dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 195507177982031005

Pembimbing II

H. Slamet, SE, MM, Ph.D
NIP. 196604121998031003

Ketua Program Studi

Dr. H. Rasmiyanto, M.Ag
NIP. 150287838

Lembar Persetujuan Dan Pengesahan Tesis

Tesis dengan judul **Pembinaan Akhlak Melalui Program Boarding School (Multi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang)** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 9 Agustus 2012.

Dewan Penguji,

Dr. H. Rasmiyanto, M.Ag., Ketua
NIP. 150287838

Dr. H. Rasmiyanto, M.Ag., Penguji Utama
NIP. 150287838

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I., Anggota
NIP. 195507177982031005

Dr. Munirul Abidin, Anggota
NIP. 1972042020002121

Mengetahui,
Direktur PPs,

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA
NIP. 150215375

**SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Muchlis, S.Pd.I
NIM : 09770012
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Alamat : Jl. Sidodadi 1 Rt. 23 Rw. 04,
Bendo - Sukolilo - Jabung – Malang
Judul Penelitian : Pembinaan Akhlak Melalui Program Boarding School
(Multi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang dan
Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau pernah dibuat orang lain, kecuali secara yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 06 Agustus 2012

Hormat Saya,

Muhammad Muchlis, S.Pd.I

PERSEMBAHAN

Dengan memuji tiada henti kepada Allah SWT yang maha Rahman dan Rahim, Tesis yang berjudul “Pembinaan Akhlak Melalui Program Boarding School (Multi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang)”, penulis persembahkan dengan setulus hati yang sebening embun pagi kepada orang yang berjasa dalam hidupku:

1. Kedua orang tua, Ayahanda (H. Marsan Ks), Ibunda (Hj. Nining Asmani) Serta Adik-adikku (Siti Musrifah, Fitriyani Dan Nurhasanah) yang tidak ada putus-putusnya memberikan bantuan kepadaku baik moril maupun materiil sehingga aku dapat menyelesaikan Studi S2.
2. Istri Tercinta Ellya Rahmawati, S.Pd.I yang tiada henti memberi motivasi dengan penuh kesabaran dan kasih sayang demi terselesainya Studi S2, Anakku Tersayang (Khaura Shafa Zahira dan Hilyatul Husna Mahdiyah Syawqiyyah) yang selalu menghibur dikala sedih dan penat yang selalu memotivasi demi terselesaikannya Tesis ini.
3. Kedua Mertua, Bapak (Jamhuri), Ibu (Saidah) Almh. Serta adikku (M. Arif Fatkhurrozi) yang selalu memberikan dukungan sepenuh hati kepada penulis dalam menyelesaikan Studi S2.
4. Para guruku yang telah mengantarkanku kepada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
5. Para sahabatku semua yang tidak pernah putus asa dalam memberiku masukan-masukan dan motivasi yang berarti bagi kelangsungan pendidikanku.

Jazakumullah ahsanul jaza'

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, Tesis yang berjudul: “Pembinaan Akhlak Melalui Program Boarding School (Multi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang)” dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan Tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullah ahsanul jaza'*, khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo beserta para pembantu Rektor. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, MA dan para Asisten Direktur atas segala layanan yang diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. H. Rasmiyanto, M.Ag atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen Pembimbing I, Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan Tesis.
4. Dosen Pembimbing II, Bapak H. Slamet, SE, MM. Ph.D atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan Tesis.
5. Semua staf pengajar atau dosen dan semua staf Tata Usaha Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak mungkin

disebutkan satu persatu yang telah memberikan banyak wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan program studi.

6. Kepada kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang, Bapak Drs. H. Imam Sujarwo, M.Pd, serta semua sivitas Asrama Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang; Ketua Asrama, Bapak Taufiq WAS, Lc. MA; serta para Asatidz Asatidzah yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
7. Semua sivitas MTs Surya Buana Malang Khususnya Kepala Madrasah, Bapak Drs. H. Abdul Djalil Z., M.Ag; Waka Kurikulum, Bapak Joko Suwarno, S.Pd; dan Kepala TU serta semua pendidik khususnya yang meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
8. Seluruh Dosen Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, atas kesabarannya dalam memberikan arahan selama studi.
9. Kedua orang tua, Ayahanda Bapak H. Marsan KS dan Ibunda H. Nining Asmani serta saudara-saudaraku (Siti Masrifah, Fitriyani dan Nurhasanah) yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materiil dan do'a sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT, Amiin .
10. Istri Tersayang, Ellya Rohmawati yang selalu memberikan bantuan materiil maupun moril, perhatian dan pengertian selama menempuh studi. Anakku tersayang Khaura, yang selalu menjadi pelipur lara di saat susah dan penat.
11. Seluruh keluarga di Tangerang Dan Malang yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalani hidup khususnya dalam studi.

Malang,15 April 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar pengesahan.....	iv
Lembar Pernyataan.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Kata pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
Abstrak.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks penelitian.....	1
B. Fokus penelitian.....	6
C. Tujuan penelitian.....	7
D. Manfaat penelitian.....	7
E. Penelitian terdahulu.....	8
F. Definisi istilah.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Tentang Akhlak.....	11
B. Metode Pembinaan Akhlak.....	23
C. Kajian Tentang Boarding School.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	62

B. Instrumen Penelitian	64
C. Lokasi Penelitian	65
D. Data dan Sumber Data	66
E. Teknik Pengumpulan Data	67
F. Teknik Analisis Data	70
G. Pengecekan Keabsahan Data	73

BAB IV PAPAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Studi Kasus Individu Asrama MAN 3 Malang	77
1. Model Pembinaan Akhlak Di Boarding School MAN 3 Malang	77
2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program boarding school dalam membina akhlak siswa di MAN 3 Malang	83
3. Upaya yang dilakukan pengurus untuk mengatasi permasalahan yang menghambat pelaksanaan Program Boarding School di MAN 3 Malang	89
4. Dampak Program-program Boarding School terhadap akhlak siswa di asrama MAN 3 Malang	93
5. Temuan Penelitian Data Kasus Asrama MAN 3 Malang	96
B. Studi Kasus Individu Asrama MTs Surya Buana Malang	99
1. Model pembinaan akhlak di Boarding School MTs Surya Buana Malang	99
2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program boarding school dalam membina akhlak siswa di MTs Surya Buana Malang	101
3. Upaya yang dilakukan pengurus untuk mengatasi permasalahan yang menghambat pelaksanaan Program Boarding School di MTs Surya Buana Malang	103
4. Dampak Program-program Boarding School terhadap akhlak siswa di asrama MTs Surya Buana Malang	105
5. Temuan Penelitian Data Kasus Asrama MTs Surya Buana Malang	107

BAB V PEMBAHASAN

1. Model Pembinaan Akhlak di Boarding School MAN 3 Malang dan MTs Surya Buana Malang	107
2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Boarding School Dalam Membina Akhlak Siswa di MAN 3 Malang dan MTs Surya Buana Malang	108
3. Upaya Yang Dilakukan Pengurus Untuk Mengatasi Permasalahan	

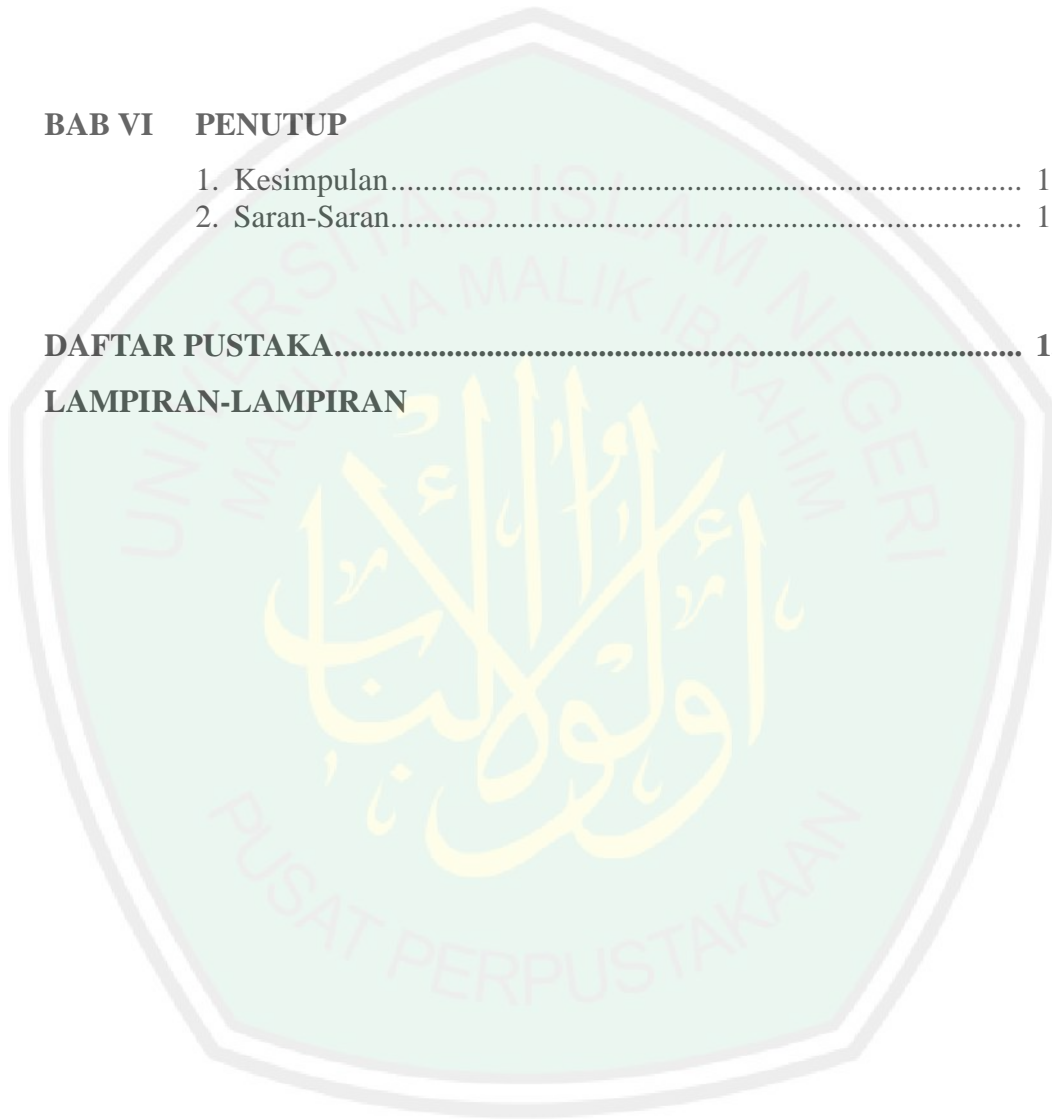
Yang Menghambat Pelaksanaan Program Boarding School di MAN 3 Malang dan MTs Surya Buana Malang.....	113
4. Dampak Program-program Boarding School terhadap Akhlaq Siswa Di Asrama MAN 3 Malang dan MTs Surya Buana Malang	115

BAB VI PENUTUP

1. Kesimpulan.....	124
2. Saran-Saran.....	129

DAFTAR PUSTAKA..... 130

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	8
Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Harian Asrama MAN 3 Malang.....	82
Tabel 4.2 Daftar guru dan pengasuh asrama MAN 3 Malang.....	82
Tabel 4.3 Faktor Pendukung Dan Penghambat Program Bording School di asrama MAN 3 Malang.....	86
Tabel 4.4 Temuan Penelitian Data Kasus Asrama MAN 3 Malang	93
Tabel 4.5 Temuan Penelitian Data Kasus Asrama Surya Buana Malang.....	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1	Model Pembinaan Yang Ada Di Asrama.....	104
Gambar 5.2	Faktor Penunjang Pembinaan Di Asrama	109
Gambar 5.3	Faktor Pendukung Dan Penghambat Program Asrama	112
Gambar 5.4	Siklus Evaluasi Kelayakan Santri di Asrama	113
Gambar 5.5	Dampak Yang Di Harapkan Dari Pembinaan Santri Di Asrama	117

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Jadwal Kegiatan Asrama MAN 3 Malang dan Surya Buana
- Lampiran II Presensi Kegiatan Asrama Asrama MAN 3 Malang
- Lampiran III Kurikulum Asrama MAN 3 Malang
- Lampiran IV Hasil Wawancara
- Lampiran V Hasil Observasi
- Lampiran VI Contoh Program Kerja OSIMA
- Lampiran VII Surat Keterangan Penelitian

ABSTRAK

Muchlis, Muhammad. 2012. *Pembinaan Akhlak Melalui Program Boarding School (Multi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang Dan Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, program pasca sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I dan (II) H. Slamet, SE, MM., Ph.D

Kata Kunci: Pembinaan Akhlak, Boarding School, Program-program kegiatan.

Model pembinaan yang ada di *boarding school* berangkat dari tujuan utama pendidikan, yaitu pencapaian akhlak mulia. Adapun tujuan Penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan model pembinaan di *boarding school*, Faktor yang menghambat program kegiatan asrama, upaya yang dilakukan asrama dalam menghadapi hambatan-hambatan dan dampak yang dirasakan oleh santri mengenai kegiatan asrama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*) dengan metode dekriptif. Lokasi penelitian di asrama MAN 3 Malang dan MTs Surya Buana Malang. Faktor Pendukung Program Boarding School Dalam Membina Akhlak Siswa. Informan dalam penelitian ini adalah, Kepala asrama, pengasuh, santri, wali santri dan mantan wali santri. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, Observasi, dan studi Dokumentasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Kepercayaan masyarakat terhadap asrama MAN 3 Malang, hal tersebut terbukti dengan meningkatnya jumlah santri pertahunnya, Sumber daya manusia (SDM) ustadz yang kompeten dan berpengalaman, yaitu pengasuh yang mempunyai pengalaman dalam mengasuh santri, yaitu pernah merasakan tinggal dipondok pesantren, Sarana prasarana yang memadai bagi santri, seperti sarana belajar mengajar, sarana pendukung, dan sarana bangunan yang baik dan lengkap bagi sebuah lembaga asrama, seperti Masjid, kelas, kamar, dan fasilitas internet. Adapun model pembinaan yang dilakukan di asrama MAN 3 Malang dapat disimpulkan sebagai berikut: Model ketauladanan kepada guru atau ustadz, Model pembiasaan, yaitu pembinaan karakter santri melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat positif. Kajian keagamaan, yaitu pembinaan akhlak dengan pendalaman ilmu agama khususnya dengan melakukan kajian-kajian kitab akhlak. Adapun faktor pendukung pembinaan akhlak ini antara lain : Kesadaran santri yang tinggi dalam mengikuti program asrama, tauladan pengasuh bagi santri. Adapun faktor penghambat adalah banyaknya tugas di sekolah sehingga pembinaan di asrama tidak maksimal,

lingkungan sekolah yang heterogen, sedikitnya waktu untuk kajian keagamaan, kurangnya tenaga pengasuh. Adapun upaya yang dilakukan adalah evaluasi program asrama, penekanan disiplin santri di asrama dan kerjasama dengan wali santri. Sedangkan dampak dari program pembinaan akhlak adalah terbentuknya karakter yang baik pada siswa, seimbang antara ilmu dan akhlak siswa, terbentuknya generasi yang berakhlakul karimah.

ABSTRACT

Muchlis, Muhammad. Of 2012. Through coaching Akhlaq Boarding School Program (Multi Case Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang and junior secondary school Buana Surya Malang). Thesis, Islamic religious education courses, graduate program state university Islam Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: (I) Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I and (II) H. Slamet, SE. MM., Ph.D.

Keywords: Moral Development, Boarding School, programs of activities.

Coaching Models that exist in boarding school depart from the main purpose of education, namely the achievement of noble character. The purpose of this study is to understand and describe the model of coaching at the boarding school, factors which inhibit the activity program dormitories, boarding the efforts made in the face of obstacles and the impact felt by the students of the hostel activities.

This study used a qualitative approach to the type of case study (case study) with decriptif method. Research sites in the dorm MAN 3 and MTs Surya Buana Malang. Supporting factors Boarding School Programs In Fostering Student Morals. Informants in this study were, dorm head, caregivers, students, former students and guardians guardians students. Techniques of data collection using interviews, observation, and study documentation.

The findings showed that public trust towards the dorm MAN 3 Malang, it is evident by the increasing number of students per year, human resources (HR) are competent and experienced chaplain, the nanny who has experience in caring for students, which never had lived dipondok schools, facilities adequate infrastructure for students, Study abroad as a means of teaching, support facilities, and means of building a good and complete for a boarding institution, such as mosques, classes, rooms, and internet facilities. The model of coaching is done in a dormitory MAN 3 Malang can be summarized as follows: Model ketauladan to the teacher or cleric, Models of habituation, which is building the character of students through activities that are positive. Religious studies, namely moral development with the deepening of religious knowledge in particular by conducting studies book of morals. The factors supporting development of this character are: a high awareness of students in residence program, the caregiver role models for students. The limiting factor is the number of tasks in the school so that the guidance in the dorm was not optimal, heterogen school environment, so little time to religious studies, lack of caregivers. The efforts are boarding program evaluation, emphasizing discipline

students in the dorms and students working with carers. While the impact of character-education program is the formation of good character in students, the imbalance between science and morals of students, the formation of a generation of well-behaved.

المخلص

مخلص محمد. من عام 2012. من خلال التدريب الأخلاق الصعود برنامج مدرسة (موضوع حالة المدارس الدينية عاليه نيغيري 3 مالانغ والإعدادية الثانوية بوانا مالانغ أطروحة الإسلامية دورات التعليم الديني، خريج برنامج جامعة ولاية الإسلام مولانا مالك إبراهيم مالانغ. مشرف: (1) د. ه. مولياي، سلامة دكتوراه.

الكلمات الرئيسية: التنمية الأخلاقية، مدرسة داخلية، برامج الأنشطة.

تطوير النموذج هو في مدرسة داخلية يشكل خروجاً عن الغرض الرئيسي من التعليم هو الهدف الحقيقي من التعليم، وتحقيق الطابع النبيل. ويمكن تلخيص ويتم هذا النموذج من التدريب في مالانغ 3 MAN المهجع كما يلي: 1. نموذج للمعلم أو رجل الدين، المعلم يصبح شخصية للطلاب في كل شيء، وخصوصاً في هذا النوع الأخلاقي للمعلمين، والأصدقاء والآباء. 2. نماذج من التعود، وهو طالب بناء الشخصية من خلال الأنشطة التي هي إيجابية، كما يتعود الطلاب على الانضباط في العبادة، مثل واجب الصلاة مع الجماعة. 3. الدراسات الدينية، والتنمية الأخلاقية تحديداً مع وتعميق المعرفة الدينية، وخاصة عن طريق القيام بدراسات حرف الكتب، مثل كتب و الهداية

الغرض من هذه الدراسة هو فهم ووصف نموذج التدريب التي هي في مدرسة داخلية، وهو العامل الذي يحول دون برنامج نشاط، وتبذل جهود في مواجهة القيود النوم والتأثير الذي يشعر به الطلاب من أنشطة استخدمت هذه الدراسة المنهج الكيفي لنوع من دراسة الحالة (دراسة حالة) مع طريقة. مواقع البحث في مالانغ النوم 3 و دعم r بوانا البرنامج في تشجيع الطلاب الفضيلة مدرسة داخلية في المدارس الدينية نيغيري 3 عاليه والنظام التجاري المتعدد بوانا مالانغ مالانغ. والمخبرين في هذه الدراسة، والنوم الرأس، ومقدمي الرعاية، والطلاب. تقنيات جمع البيانات لاستخدامها: 1. مقابلة (2). رصد وتوثيق ودراسة. نتائج البحوث أن الإقامة 3 مالانغ، فمن الواضح من قبل عدد متزايد من الطلاب في السنة. 2. الموارد البشرية هي قسيس ذوي الكفاءة والخبرة، ومربية لديه خبرة في مجال رعاية الطلاب، والتي كانت تعيش أبدا الصعود. 3. البنية التحتية الملائمة للطلاب والدراسة في الخارج كوسيلة للتدريس، ومرافق الدعم، وسيلة لبناء جيدة وكاملة لمؤسسة داخلية، مثل المساجد، والطبقات، وقاعات، ومرافق الإنترنت. في حين أن العوامل التي أعاققت تنفيذ البرنامج في تشجيع الطلاب الفضيلة مدرسة داخلية في عاليه المدارس الدينية مالانغ 3 نيغيري هي كما يلي: 1. عدم الانضباط في متابعة أنشطة الطلبة في النوم، خصوصاً في أداء صلاة الجماعة وكتب الدراسة في ساعات الليل والفجر. 2. عدم وجود الوقت لمراجعة الكتاب بعد الغروب والفجر، والذي لا يبعد سوى 30 دقيقة في كل دراسة.

3. عدد المهام الموكلة إلى طلاب المدارس، بحيث يتمكن الطلاب من أكثر تركيزاً على المهام في المدرسة بدلاً من المهمة في تناول البند في النوم. وعي الطلاب على المشاركة في برامج النشاط التي توجد في النوم. ليس كل الطلاب يعيشون في مساكن مالانغ، بحيث عندما يتأثر في المدرسة من غير الصعود الطلاب. العوامل الداعمة في ممارسة برنامجهم مدرسة داخلية في تعزيز النظام التجاري المتعدد الأطراف الطلاب بوانا في ماليزيا هي كما يلي: 1. السيد عبد الجليل شخصية كمؤسس للمؤسسة، فضلاً عن رئيسي صدى المثل الذي لديه مهنة التعليم تتقدم في مدينة مالانغ، الكثير من الناس الذين تركوا ابنه وابنته للدراسة في الصعود بوانا النظام التجاري المتعدد الأطراف. 2. التقارب العاطفي مع الطلاب في المهجع مشرف، لأنه بالإضافة كصديق، وكذلك الآباء والأمهات بدلاً في مساكن الطلبة. 3. مدارس ومساكن ليست بعيدة، مما يسهل على الطلاب في الأنشطة التالية في المهجع. 4. المهجع ونظام الإدارة المدرسية في نظام واحد، وبالتالي تقليل وقوع سوء فهم بين المسؤولين في كلا.

استناداً إلى نتائج البحوث المذكورة أعلاه، طرحت الاقتراحات التالية: 1. المهجع المؤقتة (3) و مالانغ بوانا وينبغي إجراء المزيد من الدراسات المقارنة لمدارس داخلية أو مدرسة أخرى لديها برنامج داخلية من أجل

الحصول على نظام إدارة النوم وأكثر من ذلك غرامة. 2. وينبغي في البرامج التي توجد أنشطة يعطي دائما الأولوية للأنشطة التي يتم تعليم الطلاب يتحملون مسؤولية هذا النشاط. وينبغي أن المهجع 3. المسؤولين بوانا وضع خطط لتوسيع نطاق الحرم الجامعي، والتي يمكن للطلاب يشعر أكثر راحة وأكثر إلى بيئة التعلم. 4. وينبغي للإنسان الصعود 3 مالانغ دائما الحفاظ على بيئة صحية وطلاب المهجع غرفة، لأن الطلاب في كثير من الأحيان لا تدخل في النوم لأسباب مرضية. 5. لطرح خدمة جيدة للطلاب في كل شيء، سواء كان ذلك الطعام والمأوى، وغيرها من المرافق المساندة التي يحتاجها الطلاب، وتعلم حتى لا يكون هناك أكثر تسير وفقا بشكل جيد مع توقعات المجتمع.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan pada kehidupan manusia. Sejalan dengan itu untuk menghindari dari ketertinggalan dengan bangsa lain. Maka upaya yang tepat yang harus dilakukan oleh bangsa Indonesia adalah melalui pembangunan sektor fisik dan mental.

Bangsa Indonesia akan kuat apabila manusianya memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, hal ini harus dilakukan sedini mungkin dan berlangsung secara terus menerus. Sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang disinilah salah satu keistimewaannya sehingga dengan akal tersebut dituntut untuk berfikir dan berbuat dengan menggunakan akal.

Untuk mengembangkan akal, maka pendidikan merupakan cara yang paling tepat guna mencapai keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan akhlak. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945, pokok pikiran keempat sebagai berikut:

“Negara berdasar atas keTuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Oleh karena itu, undang-undang dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggara negara untuk memelihara budi pekerti manusia yang luhur dan memegang teguh cit-cita moral rakyat yang luhur.”¹

Akhlak merupakan pondasi utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang berakhlak, merupakan hal pertama yang harus dilakukan.

¹UUD 1945. (Surabaya: Terbit Terang, 2004), hlm. 23.

Bila diuraikan lebih dalam perkara akhlak adalah merupakan perbuatan manusia yang sangat mendasar. Dengan akhlak manusia dapat menetapkan ukuran segala perbuatannya, akhlakul karimah menunjukkan kemuliaan budi pekertinya dan akhlakul madzmumah menunjukkan kerendahan derajat dan pekertinya.² Pembentukan pribadi yang berakhlakul karimah memerlukan proses dan bimbingan dari berbagai pihak, yang dalam hal ini adalah para orang tua di rumah dan guru disekolah atau masyarakat dan lingkungan dimana seseorang menjalani kehidupannya.

Namun dalam kenyataannya, masih banyak di temukan dilingkungan masyarakat atau di beberapa daerah di Indonesia, berbagai macam penyimpangan-penyimpangan sosial, seperti tawuran antar pelajar, pengguna narkoba, minuman keras, seks bebas, dan lain sebagainya. Yang kebanyakan dilakukan oleh para pelajar, baik pada tingkatan dasar, maupun menengah, bahkan para mahasiswa yang pada hakekatnya telah banyak mendapat pendidikan akhlak dan moral di lembaga pendidikan yang mereka tempuh.

Sebagaimana diberitakan oleh Harian Kompas, di daerah Bandung terjadi kehidupan seks bebas (*free sex*) dikalangan remaja yang makin mengawatirkan. Hal itu tergambar dari terus meningkatnya data tentang hubungan seks pranikah yang masuk ke lembaga konseling Mitra Citra Remaja (MCR)-PKBI Jawa Barat. Jika pada tahun 2002 tercatat hanya ada 104 kasus, setahun berikutnya melonjak menjadi 170 kasus, sehingga bila dilihat peningkatannya naik menjadi 38,82 %.³

² Drs. Abdullah, Yatimin. 2006. *Studi akhlak dalam perspektif al qur'an*. (hlm. 52). Jakarta: AMZAH

³Harian kompas, 13 juni 2004. *Free Sex Remaja Bandung Mengawatirkan*

Menurut Penelitian yang dilakukan Asian Harm Reduction Network (AHRN) terhadap remaja pengguna narkoba di Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi dan Depok menemukan para remaja mengkonsumsi narkoba pada umur 9 tahun. Menurut Kepala Proyek Penelitian AHRN " Kebanyakan anak-anak memulai dengan meminum boti (obat tidur) seperti diazepam/valium. Sisanya memulai dengan konsumsi ganja," dan AHRN menemukan terjadi peningkatan penggunaan narkoba di usia yang semakin dini. Dari lebih 500 responden remaja pengguna narkoba, termasuk pelajar dan mahasiswa yang diwawancarai, separuhnya atau 50 % memulai penggunaan narkoba mulai umur 9-15 tahun.⁴

Dari beberapa kasus-kasus di atas sungguh perilaku-perilaku tersebut sangat merusak moral generasi muda dan termasuk kedalam perbuatan akhlak mazmumah. Untuk mencegah para remaja terjerat dalam lingkungan yang tidak baik, maka diperlukannya penanganan dan antisipasi dari berbagai pihak, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Sekolah mempunyai peran strategi dalam mengantisipasi berbagai kenakalan remaja diatas. Salah satu strategi yang dikembangkan oleh sekolah adalah dengan membangun konsep Boarding School. Hal ini bertujuan untuk membatasi pengaruh lingkungan luar. Istilah Boarding School atau asrama itu sendiri adalah pesantren, yang mana siswa tinggal di lingkungan sekolah selama dua puluh empat jam dan mendapatkan pengawasan dari pihak sekolah dengan diisi pelbagai program-program keagamaan. Awal mulanya Boarding School lebih dikenal dengan nama "Pondok Pesantren" (PonPes) . Di 'Ponpes' inilah siswa diajarkan secara intensif ilmu-ilmu keagamaan sehingga produknya diharapkan

⁴Harian Tempo, 16 Februari 2005. *Pecandu Jakarta Mengonsumsi Umur 9 Tahun.*

menjadi “Ustadz atau Ustadzah” yang nantinya akan berperan dalam bidang dakwah di tengah-tengah masyarakat.

Namun demikian Boarding School tidak hanya menawarkan produk “Ustadz atau Ustadzah”, tetapi juga dimaksudkan untuk mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Tawaran ini cukup realistis, mengingat masyarakat Indonesia mulai gelisah dengan kondisi kualitas generasi bangsa yang cenderung terdiktomi secara ekstrem (yang pesantren terlalu ke agama dan yang sekolah umum terlalu ke dunia).

Pendidikan berasrama telah banyak melahirkan tokoh besar dan mengukir sejarah kehidupan umat manusia. Kehadiran boarding school adalah suatu keniscayaan zaman kini. Keberadaannya adalah suatu konsekwensi logis dari perubahan lingkungan sosial dan keadaan ekonomi serta cara pandang religiusitas masyarakat. Lingkungan sosial kita kini telah banyak berubah terutama di kota-kota besar. Sebagian besar penduduk tidak lagi tinggal dalam suasana masyarakat yang homogen, kebiasaan lama bertempat tinggal dengan keluarga besar satu klan atau marga telah lama bergeser ke arah masyarakat yang heterogen. Hal ini berimbas pada pola perilaku masyarakat yang berbeda karena berada dalam pengaruh nilai-nilai yang berbeda pula. Keadaan ekonomi masyarakat yang semakin membaik mendorong pemenuhan kebutuhan di atas kebutuhan dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Bagi kalangan menengah-atas yang baru muncul akibat tingkat pendidikan mereka yang cukup tinggi sehingga mendapatkan posisi-posisi yang baik dalam lapangan pekerjaan berimplikasi pada tingginya penghasilan mereka.

Hal ini mendorong niat dan tekad untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak melebihi pendidikan yang telah diterima orang tuanya.⁵

Boarding School memang telah menjadi alternatif pendidikan bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Banyak argumen yang melatarbelakanginya, seperti arus moderenisme, orang tua (ayah & ibu) yang keduanya bekerja, pergaulan bebas, narkoba, budaya masyarakat yang permisif, pengaruh negatif media massa, dan lain-lain. Namun, satu alasan terkuat adalah kesadaran orang tua akan pertanggungjawaban amanah anak di hadapan Allah SWT kelak.

Ada beberapa keunggulan Boarding School jika dibandingkan dengan sekolah reguler diantaranya:⁶ (1) Program Pendidikan Paripurna, (2) Fasilitas Lengkap, (3) Pendidik yang Berkualitas, (4) Lingkungan yang Kondusif, (5) Siswa & Staf yang Heterogen, (6) Keamanan yang Optimal, (7) Berkualitas.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang adalah salah satu madrasah unggulan di kota Malang, diantara keunggulannya antara lain : (1) Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan Iman dan taqwa (IMTAQ) peserta didik (perpaduan kurikulum Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional). (2) Pengembangan Program kelas MABI (Madrasah Aliyah Keagamaan Bertarap Internasional), program akselerasi, program olimpiade. (3) Program Boarding School (Asrama)

Selain program-program unggulan di atas, MAN 3 Malang juga

⁵Halim, *Boarding School dan Pesantren Masa Depan* (Online), <http://masthoni.wordpress.com>, diakses Senin, 21 Februari 2011

⁶Rosyid, *Sekilas Tentang Islamic Boarding School* (online) <http://www.pesantrenvirtual.com/>, Diakses Rabu, 26 Januari 2011

mempunyai prestasi- prestasi akademik maupun non akademik, seperti juara 1 (Usaha Kesehatan Sekolah) UKS tingkat Nasional, juara 2 Olimpiade Matematika SMA/MA sederajat tingkat Jawa Timur, dan banyak yang lainnya.

MTs Surya Buana juga merupakan madrasah swasta yang banyak diminati oleh masyarakat luas, salah satu keunggulan madrasah ini adalah madrasah yang memadukan antara sistem pesantren dengan madrasah, sehingga banyak para orang tua yang berminat untuk menyekolahkan putra-putrinya, disamping prestasi akademik maupun nonakademik yang menunjang lembaga ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus utama penelitian ini adalah Pembinaan Akhlaq Melalui Program Boarding School (Multi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang) sedangkan sub fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana model pembinaan akhlak di Boarding School dalam rangka membina akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang dan MTs Surya Buana Malang?
2. Apa sajakah Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program boarding school dalam membina akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang dan MTs Surya Buana Malang?
3. Bagaimanakah upaya yang dilakukan pengurus asrama untuk mengatasi permasalahan yang menghambat pelaksanaan Program Boarding School di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang dan MTs Surya Buana Malang?
4. Bagaimana dampak program-program boarding school terhadap akhlak siswa di asrama?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka, secara garis besar tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui secara umum

tentang perkembangan Madrasah di Indonesia, adapun yang lebih khusus tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mengkaji Model Pembinaan Akhlak Di Boarding School Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang Dan Mts Surya Buana Malang.
2. Untuk mengkaji Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program Boarding School dalam membina akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang dan MTs Surya Buana Malang.
3. Untuk mengkaji Upaya Yang Dilakukan Pengurus Asrama Untuk Mengatasi Permasalahan Yang Menghambat Pelaksanaan Program Boarding School Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang Dan Mts Surya Buana Malang.
4. Untuk mengetahui Dampak Pelaksanaan Program-Program Boarding School Terhadap Akhlak Siswa Di Asrama.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian Pembinaan Akhlaq Melalui Program Boarding School (Multi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang) akan bermanfaat bagi :

1. Pimpinan atau kepala asrama dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya, utamanya yang berkaitan dengan pengembangan program-program asrama guna pembentukan akhlak siswa.
2. Pengasuh asrama untuk senantiasa menyadari akan pentingnya pembinaan akhlakul karimah terhadap siswa melalui program-program yang ada di asrama.
3. Seluruh civitas pendidikan, khususnya di lingkungan asrama atau Ma'had

agar senantiasa memperhatikan pentingnya pembentukan akhlak karimah terhadap siswa melalui program-program yang ada di asrama.

4. Peneliti, untuk menambah wawasan tentang program-program yang ada di asrama dan manfaatnya dalam pembentukan akhlak siswa.
5. Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang sama atau penelitian yang lebih luas pada umumnya.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian tentang Pembinaan akhlak melalui program boarding school atau pesantren mungkin telah banyak dikaji, baik peneliti maupun praktisi pendidikan. Diantara penelitian terdahulu antara lain :

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, judul penelitian dan tahun penelitian.	Persamaan	Perbedaan
1	Marngali, 2008 Upaya pembinaan akhlakul karimah siswa di SMK Widya Dharma Turen Malang.	Pembinaan dalam meningkatkan akhlak karimah siswa.	1. Dalam penelitian ini tidak di fokuskan pada pembentukan akhlak melalui program boarding school.
2.	Model pendidikan akhlak melalui kegiatan belajar mengajar di SMA Islam Al Ma'arif Singosari Malang. Skripsi UIN Malang Tahun 2007	Pendidikan dan pembinaan akhlak dalam kegiatan belajar mengajar siswa disekolah.	1. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada hal metode pengajaran akhlak melalui Kegiatan Belajar Mengajar di sekolah. 2. Obyeknya di SMA swasta

Penelitian yang dilakukan peneliti lebih diarahkan kepada pembinaan akhlak siswa melalui program boarding school, yaitu peneliti memfokuskan

penelitiannya kepada aspek pengaruh program boarding school terhadap perkembangan akhlak siswa, faktor yang menghambat program tersebut dan juga dampak yang ditimbulkan.

F. Definisi istilah

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini secara teknis memiliki arti khusus. Untuk menghindari terjadinya salah interpretasi, istilah-istilah tersebut perlu dijelaskan secara eksplisit. Istilah-istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pembinaan

Pembinaan adalah tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.⁷

2. Akhlak

Menurut bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa arab yang berarti budi pekerti.⁸ bentuk jamak dari khuluq (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran berentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.

3. Program

Adalah rancangan mengenai asas serta usaha (di ketatanegaraan, perekonomian, dsb) yang akan dijalankan: beberapa partai menyetujui pemerintah.⁹

⁷ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), hlm 751

⁸ Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 1984) Hlm. 20

⁹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Op.Cit., Hlm. 117

4. Boarding School

Istilah Boarding School diistilahkan juga dengan pondok pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata funduk yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti tempat tinggal para santri.¹⁰

Dari beberapa istilah yang penulis kemukakan diatas yaitu suatu studi yang mengkaji dan menganalisa tentang seberapa jauh dan seberapa besar keberhasilan program boarding school dalam pembinaan akhlak di asrama MAN 3 Malang dan MTs Surya Buana Malang.

¹⁰ Zamarkhasy dhofier, Tradisi Pesantren - Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta : LP3ES, 1984) HLM 18

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. TINJAUAN TENTANG AKHLAK

1. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab. Ia adalah bentuk plural dari kata *khulq*, yang berarti karakter dan sifat, apakah itu baik seperti kejantanan dan keberanian, ataukah buruk seperti kepengecutan dan malu.¹ Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at.²

Baik kata akhlaq atau khuluq kedua-duanya dapat dijumpai di dalam Al Qur'an, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. Al-Qalam: 04)³

Akhlak sering dikaitkan dengan etika dan moral. Etika dan moral berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti yang sama; kebiasaan. Sedang budi pekerti dalam bahasa Indonesia merupakan kata majemuk dari kata budi dan pekerti. Budi berasal dari bahasa sansekerta yang berarti yang sadar, pekerti berasal dari bahasa Indonesia sendiri yang berarti kelakuan.⁴

¹ Misbah Yazid, *Meniru Tuhan*, (Jakarta: Al Huda, 2006), hlm. 01

² A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11

³ al-Qur'an dan Terjemah, Departemen Agama Republik Indonesia, (Jakarta: CV. Toha Putra Semarang, 1989), hlm. 960

⁴ Mujiono, Imam 'et. Al'. 2002. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: UII Press Indonesia. hlm.25

Adapun kata etika Menurut Bertens, mengungkapkan bahwa:⁵

Kata etika berasal dari bahasa Yunani Kuno. Kata Yunani ethos dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti, tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Dalam bentuk jamak (ta etha) artinya adat kebiasaan

Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak dan keseluruhan tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan bathin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.⁶

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran, dan akhlak adalah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia dan makhluk sekelilingnya.⁷

Dilihat dari sudut istilah (terminology), para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat-pendapat ahli tersebut dihimpun sebagai berikut:

a. Ibnu Miskawaih

Bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk

⁵ Afriantoni. 2007 Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi, 5. Tesis, S2 Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang Jurusan Ilmu Pendidikan Islam Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam.

⁶ Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1991), hlm. 14

⁷ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 1

melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).⁸

b. Imam Ghazali

Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.⁹

Sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.

Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah imbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak.¹⁰

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut diatas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan.

⁸ Zahrudin AR. Pengantar Ilmu Akhlak, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. Ke-1 hlm.1

⁹ Prof. Dr. H. Moh. Ardani, Akhlak Tasawuf, (PT. Mitra Cahaya Utama, 2005), Cet ke-2, hlm. 29

¹⁰ *ibid*, hlm. 4-5

Jika dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami, secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal.¹¹

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjabarkan akhlak universal diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Menghormati kedua orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia.

Jadi, akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit social dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

¹¹ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Cet ke-5, hlm. 147

1. Sumber dan Macam-macam Akhlak

a. Sumber Akhlak

Persoalan "akhlak" didalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat dalam al-Hadits sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hri bagi manusia ada yang menjelaskan artibaik dan buruk. Memberi informasi kepada umat, apa yang mestinya harus diperbuat dan bagaimana harus bertindak. Sehingga dengan mudah dapat diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah.

Kita telah mengetahui bahwa akhlak Islam adalah merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari aqidah yang diwahyukan Allah kepada Nabi atau Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya.

Akhlak Islam, karena merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar dari pada agama itu sendiri. Dengan demikian, dasar atau sumber pokok daripada akhlak adalah al- Qur'an dan al-Hadits yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri.¹²

Sumber ajaran akhlak ialah Al Qur'an dan Hadits. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia semua. Ini di tegaskan oleh Allah dalam Al Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

¹² Drs. H. A. Mustofa, Akhlak Tasawuf, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), Cet ke-2, hlm. 149

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(Q.S. Al Ahzab:21)¹³

Tentang akhlak pribadi Rasulullah tercermin dalam Al Qur'an, sunnah dan sirah Nabi. Pribadi Nabi adalah figur panutan bagi kaum Muslimin dalam masalah-masalah duniawi dan ukhrowi. Karena itu Allah menjadikannya terjaga (ma'shum) dari melakukan kesalahan keagamaan. Tidak ada akhlak islami yang mempunyai sumber lebih luas, yang mencakup perjalanan hidup beliau, dan tidak ada pendidikan akhlak Islami yang tidak memperkenalkan akhlak Nabi sebagai teladan.¹⁴

Peribadi Nabi Muhammad adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabat Beliau yang selalu berpedoman kepada al-Qur'an dan as-Sunah dalam kesehariannya.

Beliau bersabda:

عَنْ قَسِّ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضَلُّوا بَعْدَهُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي (رواه احمد)

Artinya:

Dari Anas bin Malik r.a. berkata, bahwa Nabi saw bersabda, "telah ku tinggalkan atas kamu sekalian dua perkara, yang apabila kamu berpegang kepada keduanya, maka tidak akan tersesat, yaitu Kitab Allah dan sunnah Rasul- Nya."¹⁵

Sedangkan yang merupakan Sumber-sumber akhlak dalam pembentukan mental itu ada beberapa faktor, secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu :

¹³ Kementerian Agama, Al Qur'an dan Terjemahnya, 2004

¹⁴ Ali Abdul Halim. *Tarbiyah Khuluqiyah*, (Solo: Media Insani:2003), hlm.213

¹⁵ Shohih Bukhori, hlm, 2451

Pertama, Faktor internal (dari dalam dirinya), *Kedua*, Faktor eksternal (dari luar dirinya)¹⁶

Adapun faktor yang termasuk faktor yang dari luar dirinya, yang turut membentuk mental adalah : Keturunan atau al-warastah, Lingkungan, Rumah tangga, Sekolah, Pergaulan kawan, persahabatan, ash-shodaqoh, Penguasa, pemimpin atau al-mulk.

Sedangkan yang termasuk faktor dari dalam dirinya, secara terperinci pula dapat diuraikan sebagai berikut : Insting dan akalinya, Adat, Kepercayaan, Keinginan-keinginan, Hawa nafsu, dan Hati nurani¹⁷

Semua faktor-faktor di atas menggabung menjadi satu turut membentuk mental seseorang, mana yang lebih kuat, lebih banyak memberi corak pada mentalnya. Upamanya antara faktor keturunan yang mewarnai mentalnya sebagai pembawa sejak lahir, dengan pendidikan dan pergaulan apabila berbeda coraknya, maka yang lebih kuat akan memberi corak pada mental seseorang tersebut.

Tentu saja untuk membentuk mental yang baik agar si insan mempunyai akhlak yang mulai, tidak dapat digarap hanya dengan satu faktor saja, melainkan harus dari segala jurusan, dari mana sumber-sumber akhlak itu datang, diantara faktor tersebut adalah Tingkah Laku Manusia, Tingkah laku manusia ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya

¹⁶ Abdullah Nasikh, Ulwan, Membentuk Karakter Generasi Muda, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, Cetakan III, 1992), hlm 18

¹⁷ Rachmat Djatmika, Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia), (Surabaya :Pustaka Islam, 1987), hlm 25

kontradiksi antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, meskipun secara teoritis hal itu terjadi tetapi dipandang dari sudut ajaran Islam termasuk iman yang tipis. Akhlak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah:

- 1) Akhlak yang berhubungan dengan Allah
- 2) Akhlak terhadap diri sendiri
- 3) Akhlak terhadap keluarga
- 4) Akhlak terhadap masyarakat
- 5) Akhlak terhadap alam sekitar

Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa segala perbuatan atau tindakan manusia apapun bentuknya pada hakekatnya adalah bermaksud mencapai kebahagiaan, sedangkan untuk mencapai kebahagiaan menurut sistem moral atau akhlak yang agamis (Islam) dapat dicapai dengan jalan menuruti perintah Allah yakni dengan menjauhi segala larangan-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap muslim yakni al- Qur'an dan al-Hadits.

b. **Macam-macam Akhlak**

- 1) Akhlak Karimah

Akhlak Al-karimah atau akhlak yang mulia sangat amat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, Akhmad Azhar Basyir menyebutkan bahwa cakupan akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, khalifah di muka bumi serta sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Dengan demikian Basyir merumuskan bahwa ruang lingkup

akhlak sebagai berikut:¹⁸

a) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian Agung sifat itu, yang jangkannya manusia, malaikatpun tidak akan menjangkau hakekatnya.

b) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya.

Contohnya: Menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan hindarkan perbuatan yang tercela.

c) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Manusia adalah makhluk social yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, Karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya.¹⁹

Apabila dipadukan, antara prinsip maqasid al Syari'ah dengan rumusan Akhmad Azhar Basyir tentang ruang lingkup akhlak maka terlihat ada sala satu

¹⁸ Mujiono, Imam 'et. Al'. 2002. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: UII Press Indonesia. hlm. 94

¹⁹ Prof. Dr. H. Moh. Ardani, Akhlak Tasawuf, (PT. Mitra Cahaya Utama, 2005), Cet ke-2. hlm. 49-57

aspek yang tertinggal yaitu aspek pemeliharaan terhadap Harta. Akhlak bagaimana manusia bersikap terhadap harta sangat diperlukan mengingat banyak manusia tergelincir pada lubang kesesatan dikarenakan oleh harta. Jadi, manusia menyaksikan dan menyadari bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terbilang dan karunia kenikmatan yang tidak bisa dihitung banyaknya, semua itu perlu disyukurinya dengan berupa berzikir dengan hatinya.

Sebaiknya dalam kehidupannya senantiasa berlaku hidup sopan dan santun menjaga jiwanya agar selalu bersih, dapat terhindar dari perbuatan dosa, maksiat, sebab jiwa adalah yang terpenting dan pertama yang harus dijaga dan dipelihara dari hal-hal yang dapat mengotori dan merusaknya. Karena manusia adalah makhluk sosial maka ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling berakhlak yang baik.

2) Akhlak Al-Mazmumah

Akhlak Al-mazmumah (akhlak yang tercela) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut di atas. Dalam ajaran Islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya.

Berdasarkan petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, di antaranya:

a) Berbohong

Ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.

b) Takabur (sombong)

Ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Pendek kata merasa dirinya lebih hebat.

c) Dengki

Ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain.

d) Bakhil atau kikir

Ialah sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain.²⁰

Sebagaimana diuraikan di atas maka akhlak dalam wujud pengamalannya di bedakan menjadi dua: akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak yang terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.

c. Tujuan Akhlak

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya.²¹ Barmawie Umary dalam

²⁰ *Ibid*, hlm. 57-59

²¹ Prof. DR. H. Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, hlm. 115

bukunya materi akhlak menyebutkan bahwa tujuan berakhlak adalah hubungan umat Islam dengan Allah SWT dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.²²

Sedangkan Omar M. M. Al-Toumy Al-syaibany, tujuan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.²³

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhlak pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam berhubungan dengan Allah SWT, di samping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya. Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama.

²² Drs. Barnawie Umary, Materi Akhlak, (Solo: CV Ramadhani, 1988). Hlm. 2

²³ Omar M. M. Al-Toumy Al-syaibany, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet ke-2, hlm. 346

B. METODE PEMBINAAN AKHLAK

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan berasal dari kata bina yang berarti bangun atau dapat diartikan sebagai akumulasi dan akselerasi secara bertahap dalam tempo, intensitas, emosi dan kelakuan untuk mencapai titik klimaks. Jadi pembinaan adalah tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²⁴

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pembinaan akhlak adalah upaya yang dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur oleh seorang yang berkepentingan untuk mencapai nilai-nilai sesuai dengan tujuan dari pembentukan, agar supaya lebih baik atau lebih sempurna.

Secara Etimologi kata akhlak berasal dari bahasa arab “*Akhlak*” bentuk jamak dari “*khuluq*” yang artinya kebiasaan.²⁵ Pada pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan kata “budi pekerti” atau “kesusilaan” atau “sopan santun” dalam bahasa indonesia dan tidak berbeda pula dalam arti kata “moral” atau “ethic” dalam bahasa inggris.²⁶

Dari arti kata tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptaannya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntutan akhlak yang baik. Artinya seluruh hidup dan kehidupannya terlingkup dalam kerangka pengabdian kepada sang pencipta.

²⁴ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Semarang: Toha Putra, 1984), hlm. 240

²⁵ H.A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 11.

²⁶ Al Ghazali dalam Humaidi Tatapangarsa, pengentara kuliah akhlak (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm.14

Sesungguhnya banyak pengertian akhlak telah dirumuskan oleh para ulama, secara terminologis (istilah), berikut ini beberapa definisi akhlak yang telah dikemukakan oleh para ahli, diantaranya sebagai berikut:

- a. Menurut Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumud-Din* mengemukakan definisi akhlak, adalah seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara individu (perseorangan) maupun kelompok. Sebagaimana dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa, sebagai berikut:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنِ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ
بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُويَةٍ

“Akhlak adalah sifat seseorang yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam kegiatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”²⁷

Menurut definisi Al Ghazali di atas, hakekat khuluq atau akhlak mengandung makna suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian, sehingga dari sini timbul berbagai macam-macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Apabila dari kondisi ini timbul kelakuan baik atau terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran maka dinamakan budi pekerti yang baik (mulia). Sebaliknya apabila lahir kelakuan yang buruk maka dinamakan budi pekerti yang tercela.

- b. Sedangkan Menurut Ibnu Maskawih dalam kitabnya *Tasbikhul Akhlak*,sebagaimana yang dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa, sebagai berikut:

²⁷ Humaidi Tatapangarsa, *Op Cit.* hlm. 13

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالها مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-pebuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu”.²⁸

Sementara merujuk pendapat Hamid Yunus, sebagaimana yang dikutip oleh Asmaran, mengatakan:

الْأَخْلَاقُ هِيَ صِفَاتُ الْإِنْسَانِ الْأَدَبِيَّةِ

“Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang berperadaban”.²⁹

Selain itu Barwawi juga mendefinisikan, Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas baik dan buruk, terpuji dan tercela tentang perbuatan atau perkataan manusia secara lahir dan bathin.³⁰

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam di dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik yang disebut dengan akhlak yang mulia sedangkan perbuatan buruk disebut dengan akhlak yang tercela.

Hal ini dapat terjadi sesuai dengan pembentukannya.

Namun demikian, ada yang mendefinisikan akhlak yang sedikit berbeda, misalnya Abdul Karim Zaidan sebagaimana yang dikutip oleh Yanuar Ilyas sebagai berikut:

“Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan pertimbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik

²⁸ Ibnu Maskawih dalam Humaidi Tatapangarsa, *Ibid*

²⁹ Hamid Yunus dalam As-Asmaran, *Sistematika Etka Islam Akhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992, hlm. 1

³⁰ Barwawi, Umary, *Materi Akhlak* (Solo: Ramadhani, 1976), hlm. 1

atau buruk. Untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.³¹

Agak berbeda dengan pengertian akhlak yang sebelumnya, justru ia berpendapat bahwa akhlak haruslah timbul melalui proses berfikir lebih dahulu untuk kemudian orang tersebut memutuskan perbuatannya pada hal yang baik atau yang buruk.

Prof. Dr. Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai ‘*adatul iradah* atau kehendak yang dibiasakan. Definisi ini terdapat dalam tulisannya yang mengatakan bahwa yang disebut adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak.³²

Arti kata kehendak dalam pengertian yang dikemukakan oleh Ahmad Amin ini adalah dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah untuk dilakukan. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan dan gabungan dari dua kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar, lalu kekuatan yang lebih besar inilah yang dinamakan akhlak.³³

Senada dengan pandangan di atas, Al Qurtubi mengatakan bahwa akhlak adalah sifat-sifat seseorang, sehingga dia dapat berhubungan dengan orang lain. Akhlak ada yang terpuji dan ada yang tercela. Secara global makna akhlak yang terpuji adalah berhias dengan akhlak yang terpuji ketika berhubungan dengan sesama, dimana bersikap adil dengan sifat-sifat terpuji dan tidak lain karenanya. Sedangkan secara rinci adalah memaafkan, berlapang dada, dermawan, sabar, menahan penderitaan, berkasih sayang, menutupi hajat-hajat orang lain,

³¹ Abdul karim Zaidan dalam Yunahar Ilyas, kuliah Akhlak (Yogyakarta: LIPPI, 2004), hlm. 34

³² Ahmad Amin, Kitab al-Akhlaq, (Mesir: Dar al-Kutub al Mishriyah, cet. III), hlm. 2-3

³³ Humaidi Tatapangarsa, *Op Cit.* hlm. 14-15

mencintai, bersikap lemah lembut dan sejenis itu. Sedangkan akhlak yang tercela adalah sifat-sifat yang berlawanan dengan itu.³⁴

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembinaan akhlak adalah suatu proses atau kegiatan (upaya) yang dilakukan oleh seseorang secara terencana yang bermaksud menumbuh kembangkan fitrah manusia dengan dasar-dasar akhlak, dan mempengaruhi serta membiasakan dengan nilai-nilai atau norma-norma yang baik terhadap jiwa seseorang. Sehingga seseorang dapat mengekspresikan nilai-nilai yang diperolehnya yang diwujudkan dalam tingkah laku pada kehidupan sehari-hari. Selanjutnya dengan pembinaan dan pembentukan akhlak diharapkan agar terciptanya pribadi-pribadi muslim yang bermoral atau berbudi pekerti sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits Nabi.³⁵

2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak

Banyak diantara ayat Al Qur'an yang membicarakan, mengatur, dan mendidik akhlak manusia, dari segi teori maupun dari segi praktek, diantaranya, dalam Surat Al A'raf ayat: 199 Allah berfirman:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. (Q.S. Al-A'raf:199)³⁶

³⁴ Ahmad Muadz haqqi, *Berhias dengan 40 Akhlakul Karimah*, (Malang: Cahaya Tauhid Press, 2003), hlm. 20

³⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm. 13

³⁶ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Al Jamanatul Ali art.-

Ayat di atas berisi tentang dasar pendidikan akhlak yang menjadi dasar dan selalu menyuruh orang berbuat yang ma'ruf serta meninggalkan yang munkar. Inti dari tujuan pendidikan akhlak ialah perbuatan manusia. Hal ini juga pernah disabdakan oleh Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ahmad Baihaqi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد وبيهقي)

Artinya: Sesungguhnya Akudiusut untuk menyempurnakan akhlak mulia (HR. Ahmad dan Baihaqi)³⁷

Hadits ini mengisyaratkan bahwa terutusnya Nabi Muhammad SAW membawa misi kepada umat manusia untuk merubah akhlak yang jelek menjadi akhlak yang baik, karena akhlak sangat penting bagi manusia. Dengan ilmu pengetahuan saja manusia tidak cukup mencapai tujuan di dalam kehidupan dunia maupun akhirat, namun akhlaklah yang sangat penting.

Lebih lanjut Mohammad Athiyah Al Abrasy mengungkapkkan:

Tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam islam ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Sehingga ia dapat mengurus dirinya, berfikir sendiri, mencari hakekat, berkata benar, membela kebenaran, jujur dalam amal perbuatannya, sedia mengorbankan kepentingan bersama, berpegang pada keutamaan dan menghindari sifat-sifat yang tercela.³⁸

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak pada hakekatnya bertujuan untuk menciptakan keselamatan dan kemaslahatan baik pribadi maupun masyarakat. Karena misi Islam yang utama ialah memperbaiki

³⁷ Kahar Mansyur, membina Moral dan Akhlak, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994) hlm. 5

³⁸ Mohd. Athiyah AL Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970. hlm. 104

akhlak manusia menjadi akhlak mulia, sehingga akan menghasilkan kebaikan, kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, baik lahir maupun bathin. Dengan akhlak, akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki corak dan hekekat manusia yang sebenarnya. Dalam ajaran akhlak Islam, yang sangat penting adalah tindakan dan perbuatan harus penuh kesadaran dan tanggung jawab. Dengan kesadaran bahwa Allah SWT selalu melihat, manusia akan terus terarah sesuai dengan norma kebenaran dan kebaikan.

Diantara hal-hal yang menjadi dasar dalam pembinaan akhlak antara lain :

a. Dasar Religi

Yang dinamakan dasar religi dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari Al Qur'an dan sunnah Rasul (Al Hadits) sebagaimana yang disebutkan dalam Al Qur'an surat An Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S An-Nahl: 125)³⁹

Sedangkan dalam Surat Al Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*Artinya: " Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".
(Q.S. Al-Qalam: 4).⁴⁰*

³⁹Departemen agama, *Op. Cit.* hlm. 127

⁴⁰ *Ibid*, hlm.960

Sedangkan Hadits Nabi yang menjadi sumber hukum akhlak ialah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد وبيهقي)

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a. Bahwa Rasulullah SAW Bersabda: Sesungguhnya Aku diutus hanya untuk menyempurnakan keutamaan akhlak.”⁴¹

b. Dasar konstitusional

Konstitusional adalah undang-undang atau dasar yang mengatur kehidupan suatu bangsa atau negara. Mengenai kegiatan pembinaan moral, juga diatur dalam UUD 1945, pokok pikiran keempat sebagai berikut:

“Negara berdasar atas keTuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Oleh karena itu, undang-undang dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggara negara untuk memelihara budi pekerti manusia yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur”.⁴²

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan akhlak pada hakekatnya bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan baik pribadi maupun masyarakat. Karena tujuan Islam yang utama adalah memperbaiki akhlak manusia menjadi akhlak mulia, sehingga akan menghasilkan kebaikan, kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, baik lahir maupun bathin. Dengan akhlak, akan terbina mental, dan jiwa seseorang untuk memiliki corak dan hakekat manusia yang sebenarnya. Dalam ajaran akhlak Islam, yang sangat penting adalah tindakan dan perbuatan harus penuh kesadaran dan tanggung jawab. Dengan kesadaran bahwa Allah SWT selalu melihat, manusia akan terus terarah sesuai dengan norma kebenaran dan kebaikan. Dan sebagai warga negara Indonesia yang berketuhanan

⁴¹ Jalaluddin al-Suyuti, *Jamius Shagir* (surabaya: Dar al-Nasyr al Mishriyah, 1992) hlm. 103

⁴²UUD 1945.(Surabaya: Terbit Terang, 2004), hlm. 23

yang maha esa hendaknya ikut serta membina dan memlihara budi pekerti atau moral kemanusiaan yang luhur itu demi terwujudnya warga negara yang baik.

Adapun tujuan dari pembinaan moral dan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai.

Tujuan akhir dari pada pendidikan Islam itu sendiri adalah tujuan-tujuan moralitas dalam arti sebenarnya.

1.) Tujuan umum

Menurut Barmawi Umari dalam bukunya “ Akhlakul Karimah” bahwa tujuan pembinaan akhlak secara umum meliputi :⁴³

- a) Supaya dapat terbiasa melakukan hal yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela.
- b) Supaya hubungan dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

2.) Tujuan Khusus

Secara spesifik, pembinaan akhlakul karimah siswa bertujuan sebagai berikut:

- a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak.
- c) Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- d) Membimbing siswa kearah yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, syang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- e) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik di sekolah maupun diluar sekolah.

⁴³ H.A Mustafa. Akhlak Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 1997) hlm. 135

- f) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan Bermua'malah yang baik.⁴⁴

3. Metode-Metode Pembinaan Akhlak

Akhlak bersumber dari dalam diri anak dan dapat juga berasal dari lingkungannya. Secara umum akhlak bersumber dari dua hal tersebut dapat berbentuk akhlak baik dan akhlak buruk, tergantung pembiasaannya, kalau anak membiasakan perilaku buruk, maka akan menjadi akhlak buruk bagi dirinya, sebaliknya anak membiasakan perbuatan baik, maka akan menjadi akhlak baik bagi dirinya. Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa akhlak dapat dipelajari dan diinternalisasikan dalam diri seseorang melalui pendidikan, di antaranya dengan metode pembiasaan. Dengan adanya kemungkinan diinternalisasikan nilai-nilai akhlak ke diri anak, memungkinkan pendidik melakukan pembinaan akhlak.

Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina akhlak anak didik, bahkan tidak sekedar itu metode pendidikan Islam memberikan motivasi sehingga memungkinkan umat Islam mampu menerima petunjuk Allah. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi metode pendidikan Islam adalah metode dialog, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode perumpamaan Qurani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode ibrah dan nasihat serta metode targhib dan tarhib.⁴⁵ Dari kutipan tersebut tergambar bahwa Islam mempunyai metode tepat untuk membentuk anak didik berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. dengan

⁴⁴Ibid, hlm. 136

⁴⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press:1996)., hlm. 204,

metode tersebut memungkinkan umat Islam/masyarakat Islam mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan. Dengan demikian diharapkan akan mampu memberi kontribusi besar terhadap perbaikan akhlak anak didik, untuk memperjelas metode-metode tersebut akan di bahas sebagai berikut:

a. Metode Dialog Qurani dan Nabawi

Metode dialog adalah metode menggunakan tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik pembicaraan tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya.⁴⁶ Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan.

Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan pembaca dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topic dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai, melalui dialog perasaan dan emosi pembaca akan terbangkitkan, topic pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi.⁴⁷ Dalam al-Quran banyak memberi informasi tentang dialog, di antara bentuk-bentuk dialog tersebut adalah dialog khitabi, taabbudi, deskriptif, naratif, argumentative serta dialog Nabawiyah.⁴⁸ Metode dialog sering dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dalam mendidik akhlak para sahabat. Dialog akan memberi kesempatan kepada anak didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami.

⁴⁶ Ibid., hlm. 205

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibid., lebih lanjut baca Abdurrahman An-Nadawi hal 206-238

b. Metode Kisah Qurani dan Nabawi

Dalam al-Quran banyak ditemui kisah menceritakan kejadian masa lalu, kisah mempunyai daya tarik tersendiri yang tujuannya mendidik akhlak, kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebagai pelajaran berharga. Termasuk kisah umat yang inkar kepada Allah beserta akibatnya, kisah tentang orang taat dan balasan yang diterimanya. Seperti cerita Habil dan Qabil:

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang Sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia Berkata (Qabil): “Aku pasti membunuhmu!”. Berkata Habil: “Sesungguhnya Allah Hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa. Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, Aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya Aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Sesungguhnya Aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim. Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi.”⁴⁹

Ayat di atas merupakan contoh dalam ayat Al-Quran yang berhubungan dengan kisah. Kisah dalam al-Quran mengandung banyak pelajaran. Kisah dalam al-Quran dapat menjadi pelajaran bagi manusia. Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan kisah mengandung aspek pendidikan yaitu dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembacanya, membina perasaan ketuhanan dengan cara mempengaruhi emosi, mengarahkan emosi, mengikutsertakan psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita, topic cerita memuaskan pikiran. Selain itu kisah dalam al-Quran bertujuan mengkokohkan wahyu dan risalah para Nabi, kisah dalam al-Quran memberi informasi terhadap agama yang

⁴⁹ Departemen Agama RI, Al-Quran dan terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam,(Jakarta: Pena Pundi Aksara,2006., h. 272

dibawa para Nabi berasal dari Allah, kisah dalam al-Quran mampu menghibur umat Islam yang sedang sedih atau tertimpa musibah.⁵⁰ Metode mendidik akhlak melalui kisah akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan, merenungi kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh berakhlak baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh berakhlak buruk.

Cerita mengusung dua unsur negatif dan unsur positif, adanya dua unsure tersebut akan memberi warna dalam diri anak jika tidak ada filter dari para orang tua dan pendidik. Metode mendidik akhlak melalui cerita/ kisah berperan dalam pembentukan akhlak, moral dan akal anak.⁵¹ Dari kutipan tersebut dapat diambil pemahaman bahwa cerita atau kisah dapat menjadi metode yang baik dalam rangka membentuk akhlak dan kepribadian anak.

Cerita mempunyai kekuatan dan daya tarik tersendiri dalam menarik simpati anak, perasaannya aktif, hal ini memberi gambaran bahwa cerita disenangi orang, cerita dalam al-Quran bukan hanya sekedar memberi hiburan, tetapi untuk direnungi, karena cerita dalam al-Quran memberi pengajaran kepada manusia. Dapat dipahami bahwa cerita dapat melunakkan hati dan jiwa anak didik, cerita tidak hanya sekedar menghibur tetapi dapat juga menjadi nasehat, memberi pengaruh terhadap akhlak dan perilaku anak, dan terakhir kisah/ cerita merupakan sarana ampuh dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan akhlak anak.

⁵⁰ Abdurrahman San-Nahlawi, Op.Cit., h. 239-250

⁵¹ Abdul Aziz Abdul Majid, Al Qissah fi al-tarbiyah, penerjemah. Neneng Yanti Kh. Dan Iip Dzulkifli Yahya, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hlm.4. bandingkan dengan Jaudah Muhammad Awwad, Mnhajul Islam Tarbiyatil Athfal, penerjemah Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm.46-47

c. Metode Mauizah

Dalam Tafsir al-Manar sebagai dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi dinyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu, pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasehat hendaknya menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui sakit peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode mauizhah adalah untuk membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa anak didik, membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, berpegang kepada jamaah beriman, terpenting adalah terciptanya pribadi bersih dan suci.⁵²

Dalam Al-Quran menganjurkan kepada manusia untuk mendidik dengan hikmah dan pelajaran yang baik. “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁵³

Dari ayat tersebut dapat diambil pokok pemikiran bahwa dalam memberi nasehat hendaknya dengan baik, kalau pun mereka membantahya maka bantahlah dengan baik. Sehingga nasehat akan diterima dengan rela tanpa ada unsur terpaksa. Metode mendidik akhlak anak melalui nasehat sangat membantu terutama dalam penyampaian materi akhlak mulia kepada anak, sebab tidak semua

⁵² Abdurrahman an-Nahlawi, Op.Cit., hlm. 289-296

⁵³ Departemen Agama RI, Op.Cit., h. 282

anak mengetahui dan mendapatkan konsep akhlak yang benar.

Nasehat menempati kedudukan tinggi dalam agama karena agama adalah nasehat, hal ini diungkapkan oleh Nabi Muhammad sampai tiga kali ketika memberi pelajaran kepada para sahabatnya. Di samping itu pendidik hendaknya memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberikan nasehat, memberikan nasehat hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, pendidikan hendaknya selalu sabar dalam menyampaikan nasehat dan tidak merasa bosan atau putus asa.⁵⁴

Dengan memperhatikan waktu dan tempat tepat akan memberi peluang bagi anak untuk rela menerima nasehat dari pendidik.

Muhammad bin Ibrahim al-Hamd mengatakan cara mempergunakan rayuan/ sindiran dalam nasehat, yaitu:

- 1) Rayuan dalam nasehat, seperti memuji kebaikan murid, dengan tujuan agar siswa lebih meningkatkan kualitas akhlaknya, dengan mengabaikan membicarakan keburukannya.
- 2) Menyebutkan tokoh-tokoh agung umat Islam masa lalu, sehingga membangkitkan semangat mereka untuk mengikuti jejak mereka.
- 3) Membangkitkan semangat dan kehormatan anak didik.
- 4) Sengaja menyampaikan nasehat di tengah anak didik.
- 5) Menyampaikan nasehat secara tidak langsung atau melalui sindiran.
- 6) Memuji di hadapan orang yang berbuat kesalahan, orang yang melakukan sesuatu berbeda dengan perbuatannya.

⁵⁴ Muhammad bin Ibrahim al- Hamd, Maal Muallimin, Penerjemah, Ahmad Syaikh, (Jakarta: Darul Haq,2002)., h.140, bandingkan dengan Fuad bin Abdul Azizi al-Syalhub, *Al-Muallim al Awwal shalallaahu alaihi Wa Sallam Qudwah Likulli Muallim wa Muallimah*, ,penerjemah. Abu Haekal,(Jakarta: Zikrul Hakim,2005), hlm. 43-45

7) Kalau hal ini dilakukan akan akan mendorongnya untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan keburukan.⁵⁵

Dengan cara tersebut akan memaksimalkan dampak nasehat terhadap perubahan tingkah laku dan akhlak anak, perubahan dimaksud adalah perubahan yang tulus ikhlas tanpa ada kepura-puraan, kepura-puraan akan muncul ketika nasehat tidak tepat waktu dan tempatnya, anak akan merasa tersinggung dan sakit hati kalau hal ini sampai terjadi maka nasehat tidak akan membawa dampak apapun, yang terjadi adalah perlawanan terhadap nasehat yang diberikan.

d. Metode Pembiasaan dengan Akhlak Terpuji

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan atau keburukan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan hal ini dijelaskan Allah dalam Al Qur'an, sebagai berikut:

فَأَلَّهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۗ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٨﴾

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (Q.S. Assyams: 8-10)⁵⁶

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan sama untuk membentuk akhlaknya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk akhlak mulai sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat.

⁵⁵ Ibid., hlm. 142

⁵⁶ Departemen Agama RI, Op. Cit. hlm. 1064

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini atau sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Al-Ghazali mengatakan:

”Anak adalah amanah orang tuanya . hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia didunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama.”⁵⁷

Kutipan di atas makin memperjelas kedudukan metode pembiasaan bagi perbaikan dan pembentukan akhlak melalui pembiasaan, dengan demikian pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian akhlak anak ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik akhlak anak.

e. Metode Keteladanan

Muhammad bin Muhammad al-Hamd mengatakan pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya.⁵⁸ Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik akhlak anak, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena murid meniru gurunya, sebaliknya kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga

⁵⁷ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Akhlaquna*, terjemahan. Dadang Sobar Ali, (Bandung: Pustaka Setia, 2006)., hlm. 88

⁵⁸ Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, Op.Cit., h.27

berakhlak buruk.

Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam pendidikan akhlak, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak anak. Mengenai hebatnya keteladanan, Allah mengutus Rasul untuk menjadi teladan yang paling baik, Muhammad adalah teladan tertinggi sebagai panutan dalam rangka pembinaan akhlak mulia, sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an :

*"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."*⁵⁹

Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Muhammad Saw menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, dilain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Muhammad Saw sebagai teladannya, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figure yang dapat dijadikan panutan.

f. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Sedangkan tarhib adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman.⁶⁰ Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa metode pendidikan akhlak dapat berupa janji/pahala/hadiah dan dapat juga berupa hukuman. Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari menyatakan metode pemberian hadiah dan hukuman sangat efektif dalam mendidik akhlak terpuji.⁶¹

Anak berakhlak baik, atau melakukan kesalahan akan mendapatkan pahala/ganjaran atau semacam hadiah dari gurunya, sedangkan siswa melanggar peraturan berakhlak jelek akan mendapatkan hukuman setimpal dengan pelanggaran yang dilakukannya.

⁵⁹ Departemen Agama RI, Op.Cit, hlm. 421

⁶⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, Op.Cit., hlm. 296

⁶¹ Muhammad Rabbi Jauhari, Op.Cit., hlm.115

C. KAJIAN TENTANG BOARDING SCHOOL

1. Pengertian Boarding School

Secara etimologi Boarding School berasal dari dua kata, yaitu *Board* dan *School*. Kata *Boarding* berasal dari bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti "*tempat tidur dan papan*," yaitu, makanan dan penginapan. Sedangkan *Boarding school* mempunyai arti *asrama sekolah* tempat para siswa menginap.⁶²

Sehingga konsep tersebut selaras dengan konsep pondok pesantren. Yaitu yang mana PonPes mempunyai arti tempat tinggal para santri yang mempelajari ilmu-ilmu agama, yang mana didalamnya dipakai sebagai tempat untuk melakukan kegiatan pesantren baik yang bersifat formal maupun non formal.⁶³

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa *Boarding School* adalah istilah kata yang diambil dari bahasa Inggris yang artinya para pelajar yang belajar pada suatu tempat dan melakukan aktifitas belajar lainnya pada tempat tersebut sampai batas waktu yang telah ditentukan dan mekanisme belajarnya memiliki perbedaan dengan pesantren, perbedaan ini terletak pada kurikulumnya. Pada pesantren biasanya menggunakan kurikulum salafi referensi belajarnya dengan *kutubul muktabaroh*/kitab klasik yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sedangkan *Boarding School* pada umumnya menggunakan Kurikulum Modern yang acuan belajarnya mengambil kurikulum yang ditetapkan pemerintah disamping kurikulum tambahan lainnya.⁶⁴

⁶² John Echol, *Kamus Inggris Indonesia*,

⁶³ Virtual pesantren. (Online), (<http://www.virtual.pesantren.com>, diakses 30 Januari 2011).

⁶⁴ Halim, *Ibid*, hlm.8

Sesungguhnya term *Boarding School* bukan sesuatu yang baru dalam konteks pendidikan di Indonesia. Karena sudah sejak lama lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia menghadirkan konsep pendidikan *boarding school* di Indonesia. Dalam lembaga ini diajarkan secara intensif ilmu-ilmu keagamaan dengan tingkat tertentu sehingga produknya bisa menjadi “Kiyai atau Ustadz” yang nantinya akan bergerak dalam bidang dakwah keagamaan dalam masyarakat. Di Indonesia terdapat ribuan pondok pesantren dari yang tradisional sampai yang memberikan istilah pondok pesantren modern, yang diberi nama “Pondok Pesantren”.⁶⁵ Ketika dipertengahan tahun 1990an masyarakat Indonesia mulai gelisah dengan kondisi kualitas generasi bangsa yang cenderung terdiktomi secara ekstrim yang pesantren terlalu keagamaan dan yang sekolah umum terlalu keduniawian ada upaya untuk mengawinkan pendidikan umum dan pesantren dengan melahirkan term baru yang disebut *boarding school* yang bertujuan untuk melaksanakan pendidikan yang lebih komprehensif-holistik, ilmu dunia (umum) dapat capai dan ilmu agama juga dikuasai. Maka sejak itu mulai muncul banyak sekolah *boarding*.

Dari sisi tipe (jenis) *Boarding School* di Indonesia, dibedakan menjadi dua, yaitu:⁶⁶

a. *Boarding School* bercorak Agama

Untuk yang bercorak agama terbagi dalam banyak corak ada yang fundamentalis, moderat sampai yang agak liberal. Hal ini lebih merupakan representasi dari corak keberagaman di Indonesia yang umumnya mengambil

⁶⁵ Manfred Ziemiek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 16

⁶⁶ Zaidan Lubis, M.Ag, Madrasah VS Pesantren, (Online) [www.http. Pesantren Virtual.com](http://www.PesantrenVirtual.com). diakses 12 Februari 2011.

tiga bentuk tersebut. Yang bercorak militer karena ingin memindahkan pola pendidikan kedisiplinan di militer kedalam pendidikan disekolah *boarding*.⁶⁷

b. *Boarding School* bercorak Nasionalis-Religius

Mengambil posisi pada pendidikan semi militer yang dipadu dengan nuansa agama dalam pembinaannya di sekolah. Kehadiran *boarding school* telah memberikan alternative pendidikan bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Seiring dengan pesatnya modernitas, dimana orang tua tidak hanya Suami yang bekerja tapi juga istri bekerja sehingga anak tidak lagi terkontrol dengan baik maka *Boarding School* adalah tempat terbaik untuk menitipkan anak-anak mereka baik makannya, kesehatannya, keamanannya, sosialnya, dan yang paling penting adalah pendidikannya yang sempurna. Selain itu, polusi sosial yang sekarang ini melanda lingkungan kehidupan masyarakat seperti pergaulan bebas, narkoba, tauran pelajar, pengaruh media, dan lain-lain ikut mendorong banyak orang tua untuk menyekolahkan anaknya di *Boarding School*. Namun juga tidak dipungkiri kalau ada faktor-faktor yang negatif kenapa orang tua memilih *boarding school*, yaitu keluarga yang tidak harmonis, suami menikah lagi, dan yang ekstrim karena sudah tidak mau mendidik anaknya dirumah.

2. **Keunggulan *Boarding School***

Buku Harry Potter⁶⁸ yang telah laris terjual dalam jumlah sangat besar di seluruh dunia sangat membantu dalam mempopulerkan sekolah berasrama (*boarding school*). Hal ini disebabkan *setting* cerita itu diambil dari petualangan

⁶⁷ Hasbullah, Drs., 1999, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hlm. 110

⁶⁸ Zaidan, *Ibid*, hlm. 6

di sekolah berasrama. Banyak “petualangan” dalam sekolah berasrama karena waktu yang panjang berada dalam lembaga pendidikan memungkinkan siswa untuk dapat mengekspresikan apa yang diinginkannya di sekolah.

Ada beberapa keunggulan *Boarding School* jika dibandingkan dengan sekolah regular yaitu:

a. Program Pendidikan Paripurna⁶⁹

Umumnya sekolah-sekolah regular terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan akademis sehingga banyak aspek hidup anak yang tidak tersentuh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang ada dalam pengelolaan program pendidikan pada sekolah regular. Sebaliknya, sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang *komprensif-holistic* dari program pendidikan keagamaan, *academic development*, *life skill (soft skill dan hard skill)* sampai membangun wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tapi juga implementasi baik dalam konteks *belajar ilmu* ataupun *belajar hidup*.

b. Fasilitas Lengkap

Sekolah berasrama mempunyai fasilitas yang lengkap; mulai dari fasilitas sekolah yaitu kelasbelajar yang baik(AC, 24 siswa, smart board, mini library, camera), laboratorium, clinic, sarana olah raga semua cabang olah raga, Perpustakaan, kebun dan taman hijau. Sementara di asrama fasilitasnya adalah kamar(telepon, TV, AC, Pengering Rambut, tempat handuk, karpet diseluruh ruangan, tempat cuci tangan, lemari kamar mandi, gantungan pakaian dan lemari cuci, area belajar pribadi, lemari es, detector kebakaran, jam dinding, lampu meja,

⁶⁹Zaidan, *Ibid*, hlm. 5

cermin besar, rak-rak yang luas, pintu darurat dengan pintu otomatis. Sedangkan fasilitas dapur terdiri dari: meja dan kursi yang besar, perlengkapan makan dan pecah belah yang lengkap, microwape, lemari es, ketel otomatis, pembuat roti sandwich, dua toaster listrik, tempat sampah, perlengkapan masak memasak lengkap, dan kursi yang nyaman.⁷⁰

c. Guru yang Berkualitas.

Sekolah-sekolah berasrama umumnya menentukan persyaratan kualitas guru yang lebih jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Kecerdasan *intellectual*, *social*, *spiritual*, dan kemampuan paedagogis-metodologis serta adanya *ruh mudarris* pada setiap guru di sekolah berasrama. Ditambah lagi kemampuan bahasa asing: Inggris, Arab, Mandarin, dll. Sampai saat ini dalam penilaian saya sekolah-sekolah berasrama (*Boarding School*) belum mampu mengintegrasikan guru sekolah dengan guru asrama. Masih terdapat dua kutub yang sangat ekstrim antara kegiatan pendidikan dengan kegiatan pengasuhan. Pendidikan dilakukan oleh guru sekolah dan pengasuhan dilakukan oleh guru asrama.

d. Lingkungan yang Kondusif

Dalam sekolah berasrama semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Aktornya tidak hanya guru atau bisa dibalik gurunya bukan hanya guru mata pelajaran, tapi semua orang dewasa yang ada di *boarding school* adalah guru. Siswa tidak bisa lagi diajarkan bahasa-bahasa langit, tapi siswa melihat langsung praktek kehidupan dalam berbagai aspek. Guru tidak

⁷⁰ Muhammad Nour Auliya, *Pesantren Modern Sebagai Solusi Pendidikan* dalam Pikiran Rakyat, Kamis, 15 Juli 2004

hanya dilihatnya di dalam kelas, tapi juga kehidupan kesehariannya. Sehingga ketika kita mengajarkan tertib bahasa asing misalnya maka semuanya dari mulai tukang sapu sampai principal berbahasa asing. Begitu juga dalam membangun religious society, maka semua elemen yang terlibat mengimplementasikan agama secara baik.

e. Siswa yang heterogen⁷¹

Sekolah berasrama mampu menampung siswa dari berbagai latar belakang yang tingkat heteroginitasnya tinggi. Siswa berasal dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang social, budaya, tingkat kecerdasan, kemampuan akademik yang sangat beragam. Kondisi ini sangat kondusif untuk membangun wawasan national dan siswa terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda sehingga sangat baik bagi anak untuk melatih wisdom anak dan menghargai pluralitas.

g. Jaminan Keamanan

Sekolah berasrama berupaya secara total untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Makanya, banyak sekolah asrama yang mengadopsi pola pendidikan militer untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Tata tertib dibuat sangat *rigid* lengkap dengan sangsi-sangsi bagi pelanggarnya. Daftar “dosa” dilist sedemikian rupa dari dosa kecil, menengah sampai berat. Jaminan keamanan diberikan sekolah berasrama, mulai dari jaminan kesehatan(tidak terkena penyakit menular), tidak NARKOBA, terhindar dari pergaulan bebas, dan jaminan keamanan fisik(tauran dan perpeloncoan), serta jaminan pengaruh kejahatan dunia maya.

⁷¹*Op.Cit*, hlm. 9

i. Jaminan Kualitas⁷²

Sekolah berasrama dengan program yang komprehensif-holistik, fasilitas yang lengkap, guru yang berkualitas, dan lingkungan yang kondusif dan terkontrol, dapat memberikan jaminan kualitas jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Dalam sekolah berasrama, pintar tidak pintarnya anak, baik dan tidak baiknya anak sangat tergantung pada sekolah karena 24 jam anak bersama sekolah. Hampir dapat dipastikan tidak ada variabel lain yang “mengintervensi” perkembangan dan progresivitas pendidikan anak, seperti pada sekolah konvensional yang masih dibantu oleh lembaga bimbingan belajar, lembaga kursus dan lain-lain. Sekolah-sekolah berasrama dapat melakukan *treatment individual*, sehingga setiap siswa dapat melejitkan bakat dan potensi individunya.

3. **Problem Sekolah Berasrama (*Boarding School*)**

Sampai saat ini sekolah-sekolah berasrama dalam pengamatan saya masih banyak mempunyai persoalan yang belum dapat diatasi sehingga banyak sekolah berasrama layu sebelum berkembang dan itu terjadi pada sekolah-sekolah *boarding* perintis. Faktor-faktornya adalah sebagai berikut:

1) Ideologi Sekolah *Boarding* yang Tidak Jelas

Term ideology saya gunakan untuk menjelaskan tipologi atau corak sekolah berasrama, apakah religius, nasionalis, atau nasionalis-religius. Yang mengambil corak religius sangat beragam dari yang fundamentalis, moderat sampai liberal. Masalahnya dalam implementasi ideologinya tidak dilakukan secara *kaffah*. Terlalu banyak improvisasi yang bias dan keluar dari pakem atau *frame ideology* tersebut. Hal itu juga serupa dengan yang nasionalis, tidak mengadopsi pola-pola

⁷²*Op.Cit*, hlm. 10

pendidikan kedisiplinan militer secara *kaffah*, akibatnya terdapat kekerasan dalam sekolah berasrama. Sementara yang nasionalis-religius dalam praktik sekolah berasrama saya melihatnya masih belum jelas formatnya.

2) Dikotomi guru sekolah vs guru asrama (pengasuhan)

Sampai saat ini sekolah berasrama kesulitan mencari guru yang cocok untuk sekolah berasrama. Pabrik guru (IKIP dan Mantan IKIP) tidak “memproduksi” guru-guru sekolah berasrama. Akibatnya, masing-masing sekolah mendidik guru asramanya sendiri sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh lembaga tersebut. Guru sekolah (mata pelajaran) bertugas hanya untuk mengampu mata pelajarannya, sementara guru pengasuhan adalah tersendiri hanya bicara soal pengasuhan. Padahal idealnya, dua kompetensi tersebut harus melekat dalam sekolah berasrama. Ini penting untuk tidak terjadinya saling menyalahkan dalam proses pendidikan antara guru sekolah dengan guru asrama.

3) Kurikulum Pengasuhan yang Tidak Baku

Salah satu yang membedakan sekolah-sekolah berasrama adalah kurikulum pengasuhannya. Kalau bicara kurikulum akademiknya dapat dipastikan hampir sedikit perbedaannya. Semuanya mengacu kepada kurikulum KTSP-nya produk DEPDIKNAS dengan ditambah pengayaan atau suplemen kurikulum internasional dan muatan lokal. Tapi kalau bicara tentang pola pengasuhan sangat beragam, dari yang sangat militer (disiplin) sampai ada yang terlalu lunak. Kedua-duanya mempunyai efek negative, pola militer melahirkan siswa yang berwatak kemiliter-militeran dan terlalu lunak menimbulkan watak licik yang bisa mengantar sang siswa mempermainkan peraturan.

4) Sekolah dan Asrama Terletak Dalam Satu Lokasi

Umumnya sekolah-sekolah berasrama berada dalam satu lokasi dan dalam jarak yang sangat dekat. Kondisi ini yang telah banyak berkontribusi dalam menciptakan kejenuhan anak berada di sekolah Asrama. Faktor ini (salah satu faktor) yang menyebabkan SMA Madania di Parung Bogor sempat mengistirahatkan *boarding school*-nya.

Karena menurut Komaruddin Hidayat (Direktur Eksekutif Madania),

“Siswa harus mengalami semacam proses berangkat ke sekolah. Dengan begitu, mereka mengenyam suasana meninggalkan tempat menginap, berinteraksi dengan sesama siswa di jalan, serta melihat aktivitas masyarakat sepanjang jalan. Faktor ini juga yang menyebabkan IIEC Group mendirikan *International Islamic High School Boarding Intermoda* (IIHSBI), dimana sekolah dan asrama serta fasilitas utama lainnya tidak berada dalam satu tempat sehingga siswa dituntut untuk mempunyai mobilitas tinggi, kesehatan dan kebugaran yang baik, dan dapat membaca setiap fenomena yang ada disekitarnya.”⁷³

5) Pendekatan Menyeluruh Sebagai Solusi

Hampir 75 % siswa yang sekolah *boarding* adalah kemauan dari orang tua siswa bukan dari siswa itu sendiri. Akibatnya, dibutuhkan waktu yang lama (rata-rata 4 bulan) untuk siswa menyesuaikan diri dan masuk kedalam konsep pendidikan *boarding* yang integrative. Hal ini disebabkan karena citra sekolah berasrama yang menakutkan, kaku, membosankan (bukan *boarding school* tapi *booring school*). Oleh sebab itu perlu di-*design* sekolah berasrama yang menarik, nyaman, dan menyenangkan.

⁷³Azyumardi, Pendidikan Islam: *Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*,(Jakarta: PenerbitKalimah 2001, hlm. 115

Konsep sekolah berasrama perlu pendekatan menyeluruh, terutama dalam memahami peserta didik. Sekolah berasrama tidak cukup hanya dengan menyediakan fasilitas akademik dan fasilitas menginap memadai bagi siswa, tetapi juga menyediakan guru yang menggantikan peran orang tua dalam pembentukan watak dan karakter. Kedekatan antara siswa dan guru dalam sekolah berasrama yang tercipta oleh intensitas pertemuan yang memadai akan mempermudah proses transfer ilmu dari pendidik ke peserta didik. Kedekatan akan mengubah posisi guru di mata para murid. Dari sosok ditakuti atau disegani ke sosok yang ingin diteladani.⁷⁴

Dr Georgi Lozanov menyatakan bahwa:

“Suatu tindak tanduk yang diperlihatkan oleh gurunya kepada para siswa dalam proses belajarnya, merupakan tindakan yang paling berpengaruh, sangat ampuh serta efektif dalam pembentukan kepribadian mereka.”⁷⁵

Keteladanan secara personality dapat membangun kepercayaan diri untuk dapat berkomunikasi secara internal personality. Dan akan tercipta tanpa si anak merasa asing dengan kemampuan yang mereka miliki dalam menyampaikan pesan atau ide-ide pemikirannya kepada orang lain. Apakah itu dalam bentuk verbal maupun nonverbal, seperti menentukan sikap dan tingkah laku keseharian mereka. Keteladanan, ketulusan, kongkruensi, dan kesiapsiagaan guru mereka 1×24 jam akan memberdayakan dan mengilhami siswa untuk membebaskan potensi mereka sebagai pelajar. Hal itu akan mempercepat pertumbuhan kecerdasan

⁷⁴Mukti Ali, HA. 1986. “*Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional*” dalam *Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel

⁷⁵ Dhofier, Zamakhsyari, 1985, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES

emosionalnya. Jika metode pembelajarannya diberdayakan secara maksimal, maka kesuksesan para pelajar akan lebih mudah untuk direalisasikan. Pencapaian itu bisa dilakukan kalau senantiasa terjadi interaksi yang merangsang pertumbuhan sikap mental. Namun untuk itu dibutuhkan seorang quantum teacher yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.⁷⁶ Digabungkan dengan rancangan pengajaran yang efektif, harmonisasi keduanya akan memberikan pengalaman belajar yang dinamis bagi siswa.⁷⁷

Guru-guru sekolah berasrama harus banyak “diproduksi” oleh universitas-universitas yang selama ini melahirkan banyak guru-guru mata pelajaran. Guru sekolah berasrama adalah guru yang mengemban amanah lebih jika dibandingkan dengan guru sekolah konvensional. Dia tidak hanya pintar mengajar, tapi juga pintar berteman, pintar memberi pengayoman, pintar bercerita, mempunyai energi psikis yang banyak, selalu berkembang dan terus berkembang. Karena yang dia hadapi adalah siswa atau peserta didik yang terus berkembang, terus belajar, dan terus berubah. Bagaimana kita melahirkan peserta didik yang hebat, visioner, responsive, kalau gurunya adalah orang-orang yang tidak cinta ilmu, tidak terus belajar, dan tidak terus berkembang. Dalam pola pengasuhan perlu diterapkan pola pengasuhan yang dapat menyasati dua kutub yang ekstrem (disiplin militer dan longgar habis) agar siswa bisa memiliki watak dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap lingkungan masyarakat. Dalam konteks manajemen sekolah, boarding school model pengelolaannya harus lebih lentur,

⁷⁶ Ibid, hlm.85

⁷⁷ Abd A'la, Pengembangan Pendidikan Pesantren (Telaah Teologis terhadap Kurikulum dan Metodologi) dalam Kompas, Senin, 11 September 2000

efektif, dan menerapkan manajemen berbasis sekolah secara konsisten.

Sekarang ini Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS) sudah mengesahkan Manajemen berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP), tapi banyak pengelola sekolah yang mencari pembandingnya adalah sekolah Negeri. Padahal sekolah Negeri adalah sekolah yang sangat standar dan tidak layak dijadikan model oleh pengelola boarding school. Misalnya soal waktu belajar, di negeri untuk tamat sekolah SMA rata-rata membutuhkan waktu 3 tahun dengan belajar perhari 8 jam penuh. Sementara di boarding school 24 jam dikurangi waktu tidur 8 jam perhari berarti 16 jam perhari. Kalau waktu-waktu ini dimaksimalkan mengapa harus 3 tahun, kenapa tidak 2 tahun sehingga boarding school menjadi menarik. Dasar ini bisa dijadikan argumentasi kepada regulator sekolah, payung hukumnya bisa menggunakan payung hukum akselerasi tapi substansinya adalah regular. Sekolah Berasrama adalah alternative terbaik buat para orang tua menyekolahkan anak mereka dalam kondisi apapun. Selama 24 jam anak hidup dalam pemantauan dan kontrol yang total dari pengelola, guru, dan pengasuh di sekolah-sekolah berasrama. Anak betul-betul dipersiapkan untuk masuk kedalam dunia nyata dengan modal yang cukup, tidak hanya kompetensi akademis, tapi skill-skill lainnya dipersiapkan sehingga mereka mempunyai senjata yang ampuh untuk memasuki dan menaklukkan dunia ini. Di sekolah berasrama anak dituntut untuk dapat menjadi manusia yang berkontribusi besar bagi kemanusiaan. Mereka tidak hanya hidup untuk dirinya dan keluarganya tapi juga harus berbuat untuk bangsa dan Negara. Oleh sebab itu dukungan fasilitas terbaik, tenaga pengajar berkualitas, dan

lingkungan yang kondusif harus didorong untuk dapat mencapai cita-cita tersebut

4. Perbedaan Boarding School Dan Pesantren

Seiring dengan perkembangan zaman di era teknologi informasi dan kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (IPTEK) yang semakin tidak terbendung lagi, pesantren sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, harus senantiasa melakukan pengembangan, terutama di bidang manajemen dan kurikulum pendidikan. Pengembangan pesantren tentu tidak terlepas dari adanya pelbagai kendala yang harus dihadapi. Dewasa ini, dunia secara dinamis telah menunjukkan perkembangan dan perubahan secara cepat, yang tentunya, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap dunia pesantren. Terkait hal ini, ada beberapa hal yang sedang dan akan dihadapi pesantren dalam melakukan pengembangannya, yaitu:⁷⁸

a. Image pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tradisional, tidak modern, informal, dan bahkan teropinikan sebagai lembaga yang melahirkan terorisme, telah mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk meninggalkan dunia pesantren.

b. Sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang memadai. Bukan saja dari segi infrastruktur bangunan yang harus segera di benahi, melainkan terdapat pula yang masih kekurangan ruangan pondok (asrama) sebagai tempat menetapnya santri.

⁷⁸ Halim, <http://masthanon.wordpress.com/2009/06/14/boarding-school-dan-pesantren-masa-depan/> diakses pada hari kamis, 6 april 2011, jam 09.15 WIB

c. Sumber daya manusia. Sekalipun sumber daya manusia dalam bidang keagamaan tidak dapat diragukan lagi, tetapi dalam rangka meningkatkan eksistensi dan peran pesantren dalam bidang kehidupan sosial masyarakat, diperlukan perhatian yang serius. Penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang manajemen kelembagaan, serta bidang-bidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, mesti menjadi pertimbangan pesantren.

d. Aksesibilitas dan networking. Peningkatan akses dan networking merupakan salah satu kebutuhan untuk pengembangan pesantren. Penguasaan akses dan networking dunia pesantren masih terlihat lemah, terutama sekali pesantren-pesantren yang berada di pelosok. Ketimpangan antar pesantren besar dan pesantren kecil begitu terlihat dengan jelas.

e. Manajemen kelembagaan. Manajemen merupakan unsur penting dalam pengelolaan pesantren. Pada saat ini masih terlihat bahwa pesantren dikelola secara tradisional apalagi dalam penguasaan informasi dan teknologi yang masih belum optimal.

f. Kemandirian ekonomi kelembagaan. Kebutuhan keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas pesantren, baik yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian pesantren.

g. Kurikulum yang berorientasi life skills santri dan masyarakat. Pesantren masih berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat. Apabila melihat tantangan kedepan yang semakin berat, peningkatan kapasitas santri dan masyarakat tidak hanya cukup dalam bidang

keagamaan semata, tetapi harus ditunjang oleh kemampuan yang bersifat keahlian.

Berangkat dari kenyataan, jelas pesantren di masa yang akan datang dituntut berbenah, menata diri dalam menghadapi persaingan “bisnis” pendidikan. Tetapi perubahan dan pembenahan yang dimaksud hanya sebatas manajemen dan bukan coraknya apalagi berganti baju dari salafiyah ke mu’asyir (modern), karena hal itu hanya akan menghancurkan nilai-nilai positif pesantren seperti yang terjadi sekarang ini, lulusannya akeh sing ora iso ngaji. Idealnya pesantren ke depan harus bisa mengimbangi tuntutan zaman dengan mempertahankan tradisi dan nilai-nilai kesalafannya.

Sekarang ini, ada dua fenomena menarik dalam dunia pendidikan di Indonesia yakni munculnya sekolah-sekolah terpadu (mulai tingkat dasar hingga menengah); dan penyelenggaraan sekolah bermutu yang sering disebut dengan boarding school. Para murid mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang di sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari. Selama 24 jam anak didik berada di bawah didikan dan pengawasan para guru pembimbing.

Di lingkungan sekolah ini mereka dipacu untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif. Selama di lingkungan asrama mereka ditempa untuk menerapkan ajaran agama atau nilai-nilai khusus tadi, tak lupa mengekspresikan rasa seni dan ketrampilan hidup di hari libur. Hari-hari mereka adalah hari-hari berinteraksi dengan teman sebaya dan para guru. Rutinitas kegiatan dari pagi hingga malam sampai ketemu pagi lagi, mereka menghadapi “makhluk hidup” yang sama, orang yang sama, lingkungan yang sama, dinamika dan romantika

yang seperti itu pula. Dalam khazanah pendidikan kita, sekolah berasrama adalah model pendidikan yang cukup tua.

Pendidikan berasrama telah banyak melahirkan tokoh besar dan mengukir sejarah kehidupan umat manusia. Kehadiran boarding school adalah suatu keniscayaan zaman kini. Keberadaannya adalah suatu konsekwensi logis dari perubahan lingkungan sosial dan keadaan ekonomi serta cara pandang religiusitas masyarakat.

Pertama, lingkungan sosial kita kini telah banyak berubah terutama di kota-kota besar. Sebagian besar penduduk tidak lagi tinggal dalam suasana masyarakat yang homogen, kebiasaan lama bertempat tinggal dengan keluarga besar satu klan atau marga telah lama bergeser ke arah masyarakat yang heterogen. Hal ini berimbas pada pola perilaku masyarakat yang berbeda karena berada dalam pengaruh nilai-nilai yang berbeda pula.

Kedua, keadaan ekonomi masyarakat yang semakin membaik mendorong pemenuhan kebutuhan di atas kebutuhan dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Bagi kalangan menengah-atas yang baru muncul akibat tingkat pendidikan mereka yang cukup tinggi sehingga mendapatkan posisi-posisi yang baik dalam lapangan pekerjaan berimplikasi pada tingginya penghasilan mereka. Hal ini mendorong niat dan tekad untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak melebihi pendidikan yang telah diterima orang tuanya.

Ketiga, cara pandang religiusitas. Masyarakat telah, sedang, dan akan terus berubah. Kecenderungan terbaru masyarakat perkotaan sedang bergerak ke arah yang semakin religius. Indikatornya adalah semakin diminati dan semaraknya kajian dan berbagai kegiatan keagamaan. Modernitas membawa implikasi negatif

dengan adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan ruhani dan jasmani. Untuk itu masyarakat tidak ingin hal yang sama akan menimpa anak-anak mereka. Intinya, ada keinginan untuk melahirkan generasi yang lebih memiliki nilai-nilai hidup yang baik mendorong orang tua mencari sistem pendidikan alternatif.

Pesantren adalah tempat mengasingkan diri (*uzlah*) untuk mencari ilmu agama. Pada mulanya pesantren tumbuh secara sederhana dengan sistem pengajian di dekat rumah kiai/guru. Pesantren kemudian tumbuh sebagai pilar bangsa yang berperan membangun masyarakat dari kemiskinan, kekerasan, dan ketidakadilan.⁷⁹

Seiring perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan pesantren untuk mengikuti arus perkembangan zaman, Pesantren pun mengalami pergeseran yang signifikan. Tidak hanya mengajarkan kurikulum yang berbasis agama, pesantren juga melengkapinya dengan kurikulum yang menyentuh dan berkait erat dengan persoalan dan kebutuhan kekinian umat. Upaya improvisasi dan modifikasi tersebut tidak semata karena desakan 7 eksternal, melainkan yang terpenting adalah motivasi internal pesantren itu sendiri untuk terus berbenah menyiasati perubahan.⁸⁰

Dalam menyiasati perubahan, pesantren tidak serta merta melakukan perombakan seluruh struktur dan tradisi pendidikan pesantren. Pesantren dengan segala keunikannya mutlak dipertahankan, sekaligus pada saat yang sama modifikasi dan improvisasi pun diupayakan. Perlu ditegaskan bahwa modifikasi dan improvisasi yang dilakukan pesantren semestinya hanya terbatas pada aspek

⁷⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (kritik Nurcholish majid terhadap pendidikan islam tradisional)*, Ciputat Press, Jakarta, 2002. Hlm. 165

⁸⁰ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Cirebon, 2007. *Pesantren Sebagai Model Pendidikan Boarding School*.

teknis operasionalnya, bukan substansi pendidikan pesantren itu sendiri. Sebab jika improvisasi itu menyangkut substansi pendidikan, maka pesantren yang mengakar ratusan tahun lamanya akan tercerabut dan kehilangan elan vital sebagai penopang moral yang menjadi citra utama pendidikan pesantren.

Dalam konteks ini, pesantren modern mencoba mengambil peran lebih banyak mengingat jenis pesantren ini cukup adaptif dalam pengertian lebih mudah berinisiatif melakukan perubahan. Dalam jenis pesantren modern ini, beberapa tahun belakangan ini muncul jenis lembaga pendidikan baru yang mengadaptasi model pendidikan pesantren, dengan menggunakan istilah '*Islamic boarding school*'. Istilah bahasa Inggris yang digunakan memperlihatkan kekekatannya dengan kesan modern.

Istilah tersebut bisa jadi hanya penginggrisan dari istilah 'pesantren'. Akan tetapi, mengingat semakin maraknya jenis pendidikan ini ditawarkan kepada masyarakat mengindikasikan adanya karakter khusus yang berbeda dengan pesantren pendahulunya.

Kekhususannya atau hal yang mereka anggap sebagai 'kelebihan' adalah sistem pendidikan modern dengan fasilitas lengkap tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan. Dalam jenis lembaga pendidikan demikian, ditawarkan juga istilah '*sekolah terpadu*', '*sekolah plus*', dan sejenisnya, yang intinya menawarkan kepaduan dan keseimbangan antara ilmu-ilmu umum (modern) dengan ilmu-ilmu agama (yang sering dikonotasikan tradisional). Pelopor pesantren modern yang banyak dirujuk umumnya mengacu pada pesantren modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Para alumninya kemudian melebarkan sayap dan jaringan dengan mendirikan lembaga pendidikan yang

mengadopsi metode yang mereka pelajari di Gontor ketika mereka kembali ke daerah masing-masing. Dalam perkembangannya, seperti dikemukakan di atas, sejumlah lembaga pendidikan Islam modern pun bermunculan sebagai respon atas kebutuhan masyarakat akan pendidikan alternatif yang memadai. Kebutuhan akan hal itu sebagai respon dalam menjawab semakin maraknya fenomena kenakalan remaja yang membawa mereka pada dunia mabuk-mabukan, pergaulan bebas, dan penggunaan narkoba telah membawa pada kerusakan akhlak remaja.

Para orang tua tentu tidak mau anaknya terjerumus. Peran dan perhatian orang tua dalam pendidikan anak sangat diperlukan, termasuk juga dalam masalah pendidikan agama. Agar terhindar dari kerusakan moral, para remaja perlu mendapat pendidikan agama yang kuat, bahkan hal ini harus dilakukan sejak dini. Pesantren adalah salah satu tempat untuk memperoleh pendidikan agama sekaligus mengajarkan pendidikan umum.⁸¹

Islamic Boarding School umumnya adalah setingkat SMP dan SMA atau yang sederajat, dengan penambahan pendidikan agama yang diberikan setiap harinya. Para orang tua yang hendak menyekolahkan anaknya ke pesantren ini, tidak perlu khawatir anaknya tidak dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Bahkan, tidak sedikit lulusan pesantren ini yang bisa masuk perguruan tinggi negeri bersaing bersama para lulusan sekolah umum. Masuknya kurikulum pendidikan umum di pesantren tidak terlepas dari jasa K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah pada tahun 1912. Beliau juga yang berjasa memasukkan pelajaran agama ke sekolah umum, walaupun hingga kini pelajaran agama hanya diberikan seminggu sekali. Selanjutnya, beberapa ulama karismatis seperti KH.

⁸¹Mastuhu, *dinamika system pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 6

Ahmad Sanusi menerapkan metode pendidikan yang memadukan pendidikan umum, termasuk keterampilan, dengan pendidikan agama. Pada zaman penjajahan, sekolah-sekolah Belanda tidak memberikan pelajaran agama kepada para siswanya. Padahal, siswa pribumi bangsawan dan orang mampu belajar di sekolah tersebut. Kemudian terbesitlah ide di benak Ahmad Dahlan untuk mendirikan sekolah yang menggabungkan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Maka berdirilah sekolah Muhammadiyah.⁸²

Kembali ke masalah pesantren modern atau *'Islamic boarding school'*, para santrinya mendapat pelajaran di kelas yang lebih lama dibanding para siswa sekolah umum. Ini karena mata pelajarannya lebih banyak. Para santri juga dibekali berbagai keterampilan seperti menjahit, membuat kerajinan tangan, berwirausaha, bercocok tanam, bela diri, keterampilan berbahasa, berpidato, komputer, dan berbagai macam ekstrakurikuler. Untuk memperlancar bahasa asing, pada waktu-waktu tertentu, para santri diharuskan untuk berbicara menggunakan bahasa Arab atau Inggris dalam percakapan sehari-hari.⁸³

Diantara program-program yang ada pada Boarding School yang mengarah kepada pembentukan akhlak siswa menurut pengamatan penulis adalah

1. Sholat lima waktu berjamaah di masjid
2. Tadarus Al Qur'an setelah sholat maghrib dan subuh
3. Kajian kitab kuning setelah maghrib oleh para ustadz dengan sistem sorogan.
4. Mengucapkan salam apabila bertemu teman atau para asatidz di jalan.
5. Membiasakan siswa jujur dalam berkata.
6. Teguran langsung oleh asatidz kepada siswa-siswi yang melakukan hal-hal

⁸²Yasmadi, *Op.Cit* hlm. 86

⁸³Ibid, hlm. 90

yang kurang baik.

7. Disiplin waktu dalam mengikuti kegiatan asrama.

Dari uraian diatas, dapat kita simpulkan bahwa sistem pendidikan boarding school seolah menemukan pasarnya. Dari segi sosial, sistem boarding school mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing. Homogen dalam tujuan yakni menuntut ilmu sebagai sarana mengejar cita-cita. Dari segi ekonomi, boarding school memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi.

Oleh karena itu anak didik akan benar-benar terlayani dengan baik melalui berbagai layanan dan fasilitas. Dari segi semangat religiusitas, boarding school menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani, intelektual dan spiritual. Nampaknya, konsep boarding school menjadi alternatif pilihan sebagai model pengembangan pesantren yang akan datang. Pemerintah diharapkan semakin serius dalam mendukung dan mengembangkan konsep pendidikan seperti ini. Sehingga, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang maju dan bersaing dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual yang handal.

III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan ini membutuhkan cara yang lebih mendalam dan luwes dalam menggali data, terutama yang berkaitan dengan pembinaan akhlak siswa melalui program boarding school. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini adalah berupaya untuk mengetahui, mengkaji tentang pembentukan akhlaq melalui program boarding school (Multi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Yang mana disini manusia adalah sebagai sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya (alamiyah). Hal ini sesuai dengan pendapat Denzin dan Lincoln yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan melakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹

Menurut Donal Ary, penelitian kualitatif memiliki enam ciri yaitu: (1) memperdulikan konteks dan situasi (*concern of konteks*), (2) berlatar alamiyah (*natural setting*), (3) manusia sebagai instrumen utama (*human instrumen*), (4) data bersifat deskriptif (*descriptive data*), (5) rancangan muncul bersamaan dengan

¹Lexy J. Moleong, metodologi penelitian kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2006), hlm.5

pengamatan (*mergent design*), (6) analisis data secara induktif (*inductive analysis*).²

Dalam Penelitian kualitatif, menurut Muhajir setidaknya mengakuan empat kebenaran, yaitu: kebenaran empirik sensual, empirik logik dan teoritik, dan empirik etik, dan kebenaran empirik transendental. Kemampuan dan pemaknaan manusia atas indikasi empirik manusia menjadi mampu mengenal keempat kebenaran tersebut.³ Sedangkan Menurut Williams penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.⁴

Ditinjau dari temanya, penelitian tentang pembentukan akhlaq melalui program boarding school adalah studi kasus (*case study*) yang menurut Bodgan⁵ adalah suatu strategi penelitian yang mengkaji secara rinci suatu latar atau suatu obyek atau tempat penyimpanan dokumen atau suatu peristiwa tertentu. Selain itu Donal Ary mendefinisikan studi kasus adalah : “*in case study the investigator attempt to examine an individual or unit in depth. The investigator tries to discover all the variables that are important in the history or development of the subject*”.⁶

Dalam studi kasus peneliti berusaha mengamati individu atau unit secara mendalam dan mencoba menentukan seluruh variabel yang dan mencari faktor-faktor yang dapat menjelaskan kondisi subyek sekarang dan pengaruh perubahan waktu dan lingkungan terhadap obyek.

²Donal Ary, *An invitation to research in Social Education*, (Baverly Hills; Sage publication, 2002), hlm. 424, 425

³ Muhajir, *metodologi penelitian kualitatif*, yogyakarta: Rake Sarasin, 1988), hlm. 19, 118

⁴Lexy J. Moleong. *Ibid*, hlm. 5

⁵Bodgan, Biklen, *Qualitative Research for education; an introduction to theory and methods*. (Boston: Allyn and Bacon, 1998), hlm. 216

⁶Donal Ary, *Op. Cit*, hlm : 440

B. Instrumen Penelitian

Dalam peningkatan kualitatif adalah instrumen itu sendiri dan Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.⁷ Kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif merupakan suatu keharusan. Karena penelitian ini lebih mengutamakan temuan observasi terhadap fenomena yang ada maupun wawancara yang dilakukan peneliti sendiri. Sebagai instrument penelitian (*key instrument*) pada latar alami peneliti secara langsung. Untuk itu, kemampuan pengamatan peneliti untuk memahami fokus penelitian secara mendalam sangat dibutuhkan dalam rangka menemukan data yang optimal dan kredibel, itulah sebabnya kehadiran peneliti untuk mengamati fenomen-fenomena secara intensif ketika berada di setting penelitian merupakan suatu keharusan.

Dalam penelitian kualitatif, penelitian itu sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama. Hal itu dilakukan karena, jika dimanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan- kenyataan yang ada dilapangan. Selain itu hanya 'manusia sebagai alat' sejalan yang berhubungan dengan responden atau obyek lainnya. Dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan dengan kenyataan dilapangan.⁸

Kehadiran peneliti dilokasi penelitian yakni untuk meningkatkan intensitas peneliti berinteraksi dengan sumber data guna mendapatkan informasi yang lebih

⁷ Imron Arifin, Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Bidang Sosial dan Keagamaan, Kalimasada Press, Malang, 1994, Hlm. 21

⁸ Lexy Moleong, Op. Cit., Hlm. 327

valid dan absah tentang fokus penelitian.⁹ Untuk itulah peneliti diharapkan dapat membangun hubungan yang lebih akrab, lebih wajar dan tumbuh kepercayaan bahwa peneliti tidak akan menggunakan hasil penelitiannya untuk maksud yang salah dan merugikan orang lain atau lembaga yang diteliti.

Ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh peneliti sebagai instrument yaitu, responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan kejujuran, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memproses secepatnya,serta memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan. Sedangkan kehadiran peneliti dilokasi penelitian ada empat tahap yaitu: *apprehension, exploration, cooperation, dan partipation*.¹⁰

C. Lokasi penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Malang , yaitu di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang yang beralamatkan di jalan Bandung no. 7 Kecamatan Klojen Dan MTs Surya Buana yang beralamatkan di Malang.

Adapun alasan peneliti mengambil tempat penelitian di sekolah ini karena diantaranya MAN 3 Malang adalah lembaga pendidikan yang mempunyai beberapa keunggulan, diantaranya keunggulan kurikulum, antara lain :

1. Penerapan kurikulum tingkatsatuan pendidikan dalam pengembangan IPTEK dan IMTAQ peserta didik (perpaduan kurikulum Kementrian Agama dan Kementrian Pendidikan Nasional)

⁹ Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.(Yogyakarta: Rake sarasin, 1990), hlm. 46

¹⁰ Sanapiah Faisal, penelitian Kualitatif, dasar-dasara dan aplikatif (Malang:yayasan Asih Asah suh, 1990) hlm. 12

2. Pengembangan Program kelas MABI (Madrasah Aliyah Keagamaan Bertaraf Internasional).

3. Adanya Program Boarding School (asrama).¹¹

MAN 3 Malang mempunyai wacana pada tahun-tahun yang akan datang akan mewajibkan seluruh siswa-siswinya untuk tinggal diasrama, dan sekarang dalam proses pembangunan tahap awal untuk asrama putri dengan kapasitas tampung 500 siswi. Sedangkan Mts Surya Buana juga merupakan sekolah berbasis pesantren, yang mana seluruh santri wajib tinggal dipesantren.

MAN 3 Malang adalah salah satu madrasah negeri terpadu, yang mana salah satu daya tariknya adalah adanya fasilitas Boarding School bagi siswa-siswi yang datang dari luar kota Malang, selain prestasi akademik maupun nonakademik yang diraih oleh MAN 3 Malang juga menjadi keunggulan bagi lembaga ini.

Dan MTs Surya Buana juga salah satu madrasah murni yang mewajibkan siswanya untuk tinggal diasrama, yaitu dengan sistem pesantren.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah manusia. Data dari manusia diperoleh dari orang yang mengetahui tentang permasalahan sesuai dengan fokus penelitian, seperti : siswa, orang tua, guru, pengasuh asrama, dan lain sebagainya. Informasi kunci (*key information*) dalam penelitian ini adalah pengurus asrama MAN 3 Malang dan MTs Surya buana Malang. Disamping kedua pengurus asrama tersebut yang menjadi subyek penelitian atau informan lainnya adalah beberapa orang guru.

¹¹ Booklate, Madrasah Aliyah Negei 3 Malang, 2011, hlm. 2

Disini hubungan peneliti dengan informan kunci sangat ditentukan oleh sejauh mana kemampuan dan keterampilan komunikasi yang dibina peneliti sejak awal memasuki lokasi penelitian. Kemudian sumber data yang berasal dari dokumentasi dipilih berdasarkan relevansi dengan judul penelitian kami, seperti catatan-catatan, rekaman gambar atau foto, dan hasil-hasil observasi yang ada hubungannya dengan fokus penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian diatas yaitu jenis penelitian kualitatif, maka cara pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu (1) observasi; (2) wawancara; dan (3) dokumentasi. Masing-masing teknik pengumpulan data dijelaskan sebagaimana berikut :

a. Metode Observasi.

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala -gejala yang dihadapi (diselidiki), baik pengamatan itu dilaksanakan dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan yang diadakan.¹²

Marshall menyatakan bahwa: *“through observasion, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.¹³

¹² Winarno Suharman, Dasar Metode Teknik Penelitian, Tarsito, Bandung, 1985, Hlm. 36

¹³ Ibid,310

Adapun observasi yang dilakukan peneliti termasuk dalam jenis observasi partisipatif. Yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data.

Menurut Guba dan Lincoln observasi berperan serta dilakukan dengan alasan :

(a) pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. (b) teknik pengamatan juga memungkinkan peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. (c) pengamatan dapat digunakan untuk mengecek keabsahan data, (d) teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit, dan (e) dalam kasus-kasus tertentu dimana penggunaan teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, maka pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.¹⁴

Teknik ini utamanya digunakan pada studi pendahuluan, seperti mengobservasi suasana asrama, sarana dan prasarana asrama, pola kerja dan hubungan antara komponen dengan berlandaskan aturan, tata tertib sebagaimana tertulis dalam dokumen. Selain itu peneliti juga mengamati bagaimana civitas di Asrama MAN 3 Malang dan MTs Surya Buana Malang.¹⁵

b. Metode Wawancara secara mendalam (*indepth interview*)

Interview atau wawancara adalah merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dan subyek yang diteliti atau responden.¹⁶

Dalam pelaksanaan interview ini, peneliti berusaha mencari suasana yang kondusif, sehingga dapat tercipta suasana psikologi yang baik dimana responden

¹⁴ Lincoln, Guba. *Naturalistic Inquiry*. (New Delhi: Sage Publication, inc, 1995), hlm. 124

¹⁵ Bogdan, Biklen. *Qualitative Research for Education; an introduction to theory and methods*. (Boston: Allyn and Bacon, 1998), hlm. 216

¹⁶ Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT.Rosdakarya, Bandung, 2001, Hlm. 129

dapat diajak bekerja sama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi yang sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

Menurut Donald Ari dkk yang dikutip Nurul Zuriah, ada dua jenis wawancara atau interview, yaitu wawancara berstruktur dimana alternatif jawaban yang diberikan kepada subyek telah ditetapkan terlebih dahulu dan wawancara / interview tak berstruktur dimana pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan sikap, keyakinan, subyek atau keterangan lainnya yang diajukan secara bebas kepada subyek penelitian.¹⁷

Wawancara secara mendalam memerlukan pedoman wawancara. Pedoman yang digunakan peneliti adalah pedoman wawancara tidak terstruktur karena pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang ditanyakan sehingga kreatifitas peneliti sangat diperlukan.¹⁸

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan informan penelitian, yaitu orang-orang yang dianggap potensial, dalam arti orang-orang tersebut memiliki banyak informasi mengenai masalah yang diteliti, adapun informan yang diwawancarai antara lain adalah ketua asrama MAN 3 Malang Bpk Taufik, kemudian pengasuh Asrama MAN 3 Malang Ust. Abdullah Zubair, dan dengan pengasuh putri ustadzah Khoirul Bariyyah .¹⁹ Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang jelas dan rinci tentang fokus penelitian.

¹⁷ Ibid.,hal. 130

¹⁸ Suharsini arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006) hlm: 22

¹⁹Bogdan.Ibid., hlm. 95

c. Metode dokumentasi.

Yakni mengumpulkan data-data tertulis mengenai penelitian baik di tingkatan struktural, tulisan, maupun data-data yang lain yang berupa skema atau foto-foto.

Metode ini adalah sebagai laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isi peristiwa tersebut dari penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa tersebut dan di tulis dengan sengaja untuk menyimpan, meneruskan keterangan melalui peristiwa tersebut. Adapun dokumen yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian dilapangan antara lain; jadwal kegiatan santri selama di asrama MAN 3 Malang, jumlah santri asrama, jumlah pengasuh putra dan putri, struktur pengurus asrama, absensi santri pergedung dan jadwal bimbingan santri asrama.

F. Teknik analisis data

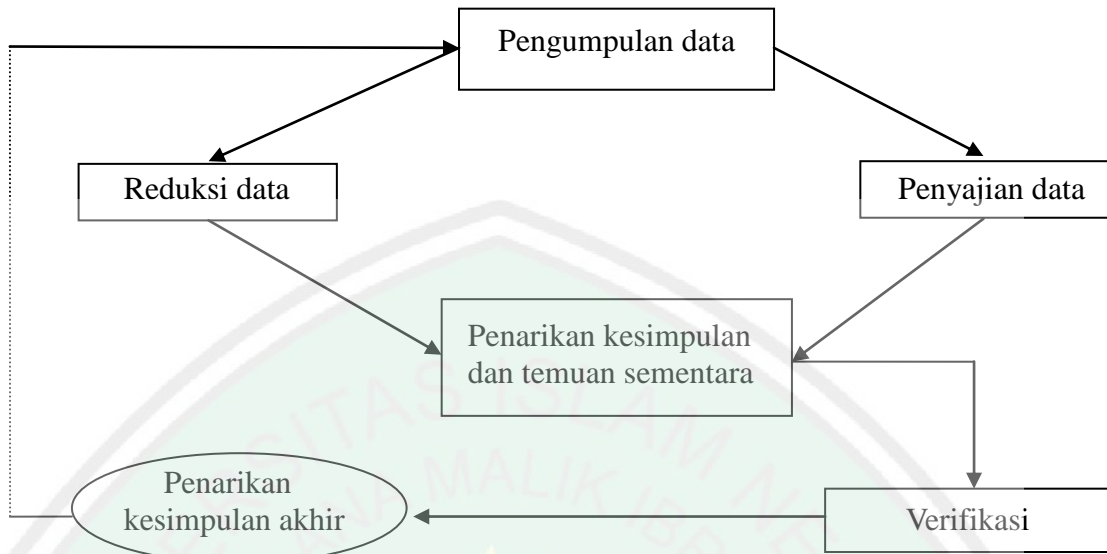
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih dan membuat kesimpulan.²⁰

Dalam proses analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, artinya peneliti dalam mengumpulkan data juga menganalisis data yang diperoleh dilapangan. Karenanya antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi satu kesatuan yang tidak mungkin dipisahkan.

Keduanya berlangsung secara simultan atau serempak, dan prosesnya

²⁰Ibid, 334

berbentuk siklus, sebagaimana peneliti gambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1
Model Interaksi Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam analisis data ini, adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis lapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan di verifikasi.²¹ Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transparansi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Oleh karena itu langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan perampingan data dengan cara memilih data yang penting kemudian

²¹ Matthew B Miller, dkk, Analisis Data Kualitatif, UI Press, Jakarta, 1992, Hlm. 16

menyederhanakan dan mengabstraksikan. Dalam reduksi data ini, peneliti melakukan proses *living in* (data yang terpilih) dan *living out* (data yang terbuang) baik dari hasil pengamatan, wawancara maupun dokumentasi. Proses reduksi data ini tidak dilakukan pada akhir penelitian saja, tetapi dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung karena reduksi data ini bukanlah suatu kegiatan yang terpisah dan berdiri sendiri dari proses analisis data, akan tetapi merupakan bagian dari proses analisis itu sendiri.

2. Sajian data (display data)

Display data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks, tabel, rumus, dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, maupun studi dokumentasi.

Penyajian data ini merupakan hasil reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya agar menjadi sistematis dan bisa diambil maknanya, karena biasanya data yang terkumpul tidak sistematis.

3. Verifikasi dan Simpulan Data

Verifikasi data simpulan merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Langkah ini dimulai dengan mencari pola, tema, hubungan, hal-hal yang sering timbul, yang mengarah pada Pengembangan Program Boarding School Pada Madrasah Dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Siswa Di Sekolah, peningkatan akhlak siswa dan diakhiri dengan menarik kesimpulan sebagai

hasil temuan lapangan. Kesimpulan yang pada awalnya masih sangat tentatif, kabur, dan diragukan, maka dengan bertambahnya data, menjadi lebih *grounded*.

Kegiatan ini merupakan proses memeriksa dan menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan sehingga kesimpulan akhir didapat sesuai dengan fokus penelitian. Simpulan ini merupakan proses *re-check* yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan-catatan yang telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan simpulan-simpulan awal. Karena pada dasarnya penarikan simpulan sementara dilakukan sejak awal pengumpulan data. Data yang telah diverifikasi, akan dijadikan landasan dalam melakukan penarikan simpulan. Simpulan awal yang telah dirumuskan dicek kembali (verifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya menuju kearah simpulan yang mantap. Simpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir peneliti. Simpulan ini diharapkan memiliki relevansi sekaligus menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dibutuhkan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya melalui verifikasi data. Moleong menyebutkan ada empat kriteria yaitu: (1) Kredibilitas (validitas internal), (2) Transferabilitas (validitas eksternal), (3) Dependabilitas (realibilitas), dan (4) Konfirmabilitas (objektivitas).²²

²²Lexy J. Moleong. *Op.Cit.*, hlm. 326

1) Kredibilitas

Dalam penelitian ini dipenuhi dengan melalui beberapa kegiatan pertama, aktivitas yang dilakukan untuk membuat temuan dan interpretasi yang akan dihasilkan lebih terpercaya, terdiri dari ;

Pertama, memperpanjang waktu observasi dilapangan, perpanjangan waktu berkaitan dengan Pembentukan Akhlaq Melalui Program Boarding School (Multi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang).

Kedua, melakukan pengamatan secara terus-menerus; disini peneliti mengadakan observasi terus menerus sehingga memahami gejala dengan lebih mendalam sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevan dengan topik penelitian.

Ketiga, melakukan triangulasi, dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan menggunakan sumber dan metode dan teori. Triangulasi sumber digunakan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari seorang informan dengan informan lainnya. Triangulasi metode dilakukan dengan cara pengumpulan data yang beredar, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sedangkan triangulasi teori adalah pengecekan data dengan membandingkan teori-teori yang dihasilkan para ahli yang dianggap sesuai dan sepadan melalui penjelasan banding, kemudian hasil penelitian dikonsultasikan dengan subyek penelitian sebelum dianggap mencukupi.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber dan metode, hal ini berdasarkan pendapatnya Sanapiah Faisal

bahwa ” untuk mencapai standar kredibilitas hasil penelitian setidaknya menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber data”.²³

2) Transferabilitas

Adalah berfungsi untuk membangun keteralihan falm penelitian ini dilakukan dengan cara “uraian rinci” untuk menjawab persoalan sampai sejauh mana hasil penelitian dapat ditransfer pada beberapa konteks lain. Dengan tahnik ini peneliti akan melaporkan penelitian seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan dengan mengacu pada fokus penelitian.

3) Dependabilitas

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam menyimpulkan dan menginterpretasikan data, sehingga data dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Kesalahan banyak disebabkan oleh kesalahan manusia itu sendiri terutama peneliti sehingga instrumen kunci dapat menimbulkan ketidakpercayaan pada peneliti. Dalam penelitian ini sebagai auditornya adalah dosen pembimbing, yaitu Prof. Dr. Mulyadi, M.Pd.I dan Slamet, SE, MM, Ph.D.

4) Konfirmabilitas (kepastian)

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit. Dalam pelacakan ini, peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti data lapangan berupa catatan lapangan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi Tentang Pembinaan Akhlak Melalui Program

²³Sanapiah Faisal, *Op. Cit*, hlm: 31

Boarding School (multi kasus di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang). Dengan demikian pendekatan Konfirmabilitas (kepastian) lebih menekankan pada karakteristik data. Adapun upaya Konfirmabilitas adalah untuk mendapatkan kepastian bahwa data yang diperoleh itu objektif, bermakna, dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Studi Kasus Individu Asrama MAN 3 Malang

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian di Asrama MAN 3 Malang, yaitu mengenai gambaran umum Model pembinaan akhlak di Boarding School, Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program boarding school dalam membina akhlak siswa, Upaya yang dilakukan pengurus asrama untuk mengatasi permasalahan yang menghambat pelaksanaan program Boarding School, Dampak program-program boarding school terhadap akhlak siswa.

1. Model Pembinaan Akhlak Di Boarding School MAN 3 Malang

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala asrama MAN 3 Malang, yaitu H. A. Taufiq WAS, Lc. MA, (sebagaimana pada lampiran empat) beliau dalam membina akhlak santri menerapkan model pembinaan Ubudiyah, dan penanaman disiplin dan kemandirian. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala asrama yang berbunyi:

“Dalam membina santri, khususnya dalam pembinaan akhlak mereka, kami biasakan mereka untuk sopan terhadap guru atau ustadz dan ustadzah mereka, kapan dan dimanapun, memberi salam ketika bertemu di jalan, juga kami ajarkan beberapa kitab kuning yang berkaitan dengan etika dan adab, seperti kitab ta’limul muta’allim, karena apa yang kami ajarkan kepada santri hampir sama kami terapkan model pembinaan yang kami dapat di pesantren kami yang dahulu, yaitu pembinaan Ubudiyah dengan shalat berjamaah di masjid, membaca Al Qur’an berjamaah, puasa dll, juga model bimbingan dengan menggunakan dua bahasa asing yaitu arab dan inggris, kajian beberapa Kitab dan model kemandirian dalam kehidupan di pondok”¹

¹ Taufiq, *Wawancara*, Asrama MAN 3 Malang, 11-9- 2011

Kemudian Bapak Taufiq menjelaskan lebih luas lagi, yaitu sebagai berikut:

“Model pembinaan yang efektif bagi para santri adalah dengan menerapkan peraturan dan disiplin terhadap kehidupan mereka sehari-hari, santri dibina selama dua puluh empat jam oleh para asatidz yang mendampingi mereka dikamar, dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali segala perilaku mereka diawasi oleh para asatidz, dan apabila ada akhlak yang kurang baik maka akan di tegur secara langsung”²

Lebih lanjut beliau menjelaskan tentang peraturan dan rutinitas kegiatan santri, beliau menuturkan sebagai berikut:

“Kegiatan santri sudah diatur dan terjadwal, dari mulai bangun tidur kemudian sholat shubuh berjamaah di masjid kemudian para santri membuat halaqoh atau berkumpul perkelas yang bertempat di komplek MAN 3 bersama dengan ustadz mereka masing-masing yang telah diatur dan terjadwal, adapun yang dikaji dalam halaqah tersebut antara lain pendalaman bahasa arab dan inggris, al qur’an dan tajwid, ibadah amaliyah dan pendalaman hapalan surat-surata pendek, kegiatan tersebut berlangsung selama setengah jam, dan setelah itu mereka pulang ke kamar untuk persiapan masuk kelas pada jam 06.30 WIB (enam lebih tiga puluh menit) dan mereka kembali ke kamar pada jam 15.00 WIB (jam tiga sore) setelah sholat ashar dan dilanjutkan dengan penambahan untuk pengembangan diri.(adapun jadwal dan kurikulum ma’had pada lampiran satu dan tiga)³

Dari keterangan kepala asrama di atas, dapat disimpulkan bahwa model yang diterapkan dalam pembinaan santri di asrama MAN 3 Malang adalah model pembiasaan dan ketauladanan, maksudnya adalah santri dibiasakan untuk hidup teratur dan disiplin dengan kegiatan-kegiatan yang positif yang telah ditentukan oleh asrama. Dan ketauladanan maksudnya adalah pengasuh atau ustadz adalah tauladan santri dalam kehidupan mereka selama di asrama, karena mereka selama hidup dua puluh empat jam di asrama dalam bimbingan dan pengawasan pengasuh secara langsung. Adapun jadwal keseharian santri di asrama selama dua puluh empat jam di sajikan dalam tabel berikut:

² Taufiq, *Wawancara*, Asrama MAN 3 Malang, 11-9- 2011

³ Taufiq, *Wawancara*, Asrama MAN 3 Malang, 11-9- 2011

Jadwal Kegiatan Harian Asrama MAN 3 Malang

WAKTU	KEGIATAN / MATERI
03.30 – 04.45	Qiyamullail, shubuh berjamaah, kultum
04.45 – 05.30	Kajian Subuh
05.30 – 06.30	Mandi, makan , persiapan sekolah
06.30 – 15.00	Pembelajaran di sekolah
15.15 – 16.30	Istirahat/ekstrakurikuler/kegiatan mandiri
16.30 – 17.30	Makan, bersih diri/Persiapan shalat di masjid
17.30 – 18.15	Sholat maghrib, baca Al Qur'an
18.15 – 19.30	Kajian Maghrib, shalat Isya berjamaah
19.30 – 20.00	Kegiatan mandiri
20.00 – 21.00	Belajar terbimbing
21.15 – 22.00	Kegiatan mandiri
22.00 – 03.30	Istirahat

Sumber : Dokumentasi Asrama MAN 3 Malang

Selain itu, di samping kegiatan yang bersifat harian, ada pula kegiatan asrama yang bersifat mingguan antara lain.

Jadwal Kegiatan Mingguan Asrama MAN 3 Malang

HARI	WAKTU	KEGIATAN / MATERI
Jum'at	08.00 – 21.00	Latihan pidato bahasa Arab – Inggris
Sabtu	05.00 – 06.30	Ishlahullugoh/ Muhadatsah
Minggu	05.00 – 06.30	Kerja Bakti
Minggu	06.30 – 08.00	Olah raga

Sumber : Dokumentasi Asrama MAN 3 Malang

Selain kegiatan harian dan mingguan diatas, ada pula kegiatan yang bersifat bulanan dan tahunan, seperti hari-hari besar Islam dan Nasional, perlombaan antar kamar dan gedung, dan lain sebagainya. Kegiatan ini direncanakan dan dilaksanakan oleh OSIMA (organisasi santri asrama). (adapun contoh kegiatan program kerja OSIMA pada lampiran enam). Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh ketua OSIMA yang berbunyi:

“OSIMA adalah organisasi intra yang ada di asrama, organisasi ini ada sejak asrama ini didirikan, maksud dan tujuan didirikannya organisasi ini adalah sebagai wadah latihan berorganisasi bagi santri asrama, Karena didalamnya terdapat beberapa bagian yang membantu asatidz dalam menjalankan aktifitas

yang ada di asrama, seperti pengabsenan shalat berjama'ah, mengatur petugas kultum subuh, mengontrol disiplin kebahasaan santri, dan lain sebagainya".⁴

Dalam membina siswa di asrama, para pengasuh mempunyai visi dan misi lembaga serta tujuan dari pembinaan yang dilakukan di asrama, dan landasan dalam mencetak siswa selama tinggal di asrama, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh ketua asrama, yang berbunyi:

“setiap lembaga pasti mempunyai visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai untuk mewujudkan cita-cita bersama. Jadi di asrama sini pun juga punya visi dan tujuan yang ingin kami capai dalam membina santri, yaitu sebagai tolak ukur bagi seluruh elemen yang ada di asrama ini”.⁵

Adapun tentang visi, misi dan tujuan asrama MAN 3 Malang tertulis dalam dokumen selayang pandang asrama MAN 3 Malang, yaitu :

“Mewujudkan asrama MAN 3 Malang sebagai lembaga pendidikan yang melahirkan generasi *Abid, Alim, dan Hanif*.”

Sedangkan Misi dari asrama MAN 3 Malang, yaitu :

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman.
- 2) Menanamkan perilaku yang terpuji (*shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah*)
- 3) Membimbing santri dalam beribadah kepada Allah Swt secara baik dan benar.

Adapun dalam pembinaan santri di asrama, para asatidz berpegang teguh pada nilai-nilai dasar asrama dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai dasar tersebut adalah sebagai berikut:⁶

- 1) Keislaman

- a) Akidah: peningkatan nilai-nilai ketauhidan dengan mengimplementasikan rukun iman dalam kehidupan sehari-hari.

⁴ Tolhah Hasani, *Wawancara*, Asrama MAN 3 Malang, 12-9- 2011

⁵ Taufiq, *Wawancara*, Asrama MAN 3 Malang, 28 -12-2011

⁶ Data dokumentasi Asrama MAN 3 Malang yang diambil dari ketua asrama pada tanggal 27-12- 2011

b) Syari'ah : peningkatan nilai-nilai ketaqwaan kepada Allah SWT dengan melaksanakan rukun islam dan ketentuan-ketentuan syariat lainnya.

c) Akhlak : membangun pribadi yang berbudi luhur berlandaskan nilai-nilai keihklasan.

2) Keindonesiaan

a. Pancasila dan UUD 1945 (konstitusi negara yang berlaku), yakni tunduk pada falsafah dan prinsip-prinsip dasar kenegaraan sebagai bentuk ketaatan kepada *ulil amri*.

b. UU Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

c. Peraturan perundang-undangan yang berlaku.

3) Keilmuan

Santri asrama harus mempunyai sifat keilmuan, yaitu cerdas, inovatif dan kreatif dengan ketiga sifat tersebut diharapkan setiap santri mampu berprestasi dalam akademik maupun non akademik, bermanfaat bagi diri dan orang lain.

Asrama MAN 3 Malang juga memberikan beberapa pembinaan dan bimbingan yang bersifat peningkatan Ubudiyah santri dan penanaman nilai-nilai dasar agama guna peningkatan kualitas ilmu agama santri, sebagaimana diungkapkan ketua asrama sebagai berikut :

“asrama MAN 3 Malang dalam membina santri-santrinya mempunyai kegiatan tertentu yang berkaitan dengan kepesantrenan, yaitu kajian dan kegiatan yang ada pada pesantren-pesantren lain pada umumnya, guna pembekalan bagi ubudiyah santri, antara lain seperti sholat fardhu lima waktu berjama'ah, anjuran puasa sunnah, kajian kitab kuning, qiyamullail, dan banyak ibadah lainnya”.⁷

⁷ Hasil wawancara dengan kepala Asrama, yaitu H. A.Taufiq WAS, Lc. MA (11 September 2011)

Pernyataan diatas diperkuat dengan data dokumentasi asrama MAN 3 Malang yang ada pada buku panduan nilai-nilai dasar dan pola pembinaan asrama MAN 3 Malang bagian kepesantrenan yaitu sebagai berikut: (1) Pembinaan Ubudiyah, (2) Bimbingan baca dan Tahfidz al Qur'an, (3) Bimbingan dua bahasa asing, (4) kajian Kitab, (5) Penanaman Kedisiplinan Dan Kemandirian.⁸

Data dia atas juga diperkuat lagi oleh Ustadz Abdullah Zubair, beliau menambahkan bahwa:

“Dalam mengikuti kegiatan kesehariannya santri diwajibkan mengikuti aktifitas yang telah terjadwal yang didampingi oleh para dewan asatidz, kegiatan ini dilaksanakan setelah shalat maghrib dan shubuh, seluruh santri dikelompokkan menurut kelasnya masing-masing dan satu kelas dibimbing oleh satu orang usrtadz atau ustadzah bagi yang putri, setelah sholat maghrib biasanya diisi dengan kajian kitab kuning, seperti ta'limul muta'allim, riyadusholihin, dan bulughul maram, sedangkan setelah sholat subuh diisi dengan kajian kebahasaan, arab dan inggris, itu berlangsung selama empat puluh lima menit”.⁹

Dari hasil wawancara dengan kepala, pengasuh dan pembimbing asrama MAN 3 Malang, maka peneliti menarik sub bahasan tentang model pembinaan akhlak di asrama antara lain: (1) Model pembinaan akhlak yang diterapkan di asrama adalah dengan pembiasaan-pembiasaan yang positif, yaitu yang mengarah kepada ibadah wajib maupun sunnah; (2) Pembinaan akhlak yang diterapkan di asrama, pengasuh adalah faktor terpenting dalam membina dan memberi tauladan kepada santri; (3) Pengasuh adalah faktor terpenting dalam keberhasilan membina ubudiyah santri,

⁸ Data dokumentasi Asrama MAN 3 Malang yang diambil dari ketua asrama pada tanggal 27 Desember 2011 di kantor Asrama.

⁹ Hasil wawancara dengan Abdullah Zubair, selaku pengasuh putra di asrama MAN 3 Malang (11 September 2011)

karena mereka hidup bersama selama dua puluh empat jam, yaitu yang bertugas mengingatkan dan menegur santri.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Boarding School Dalam Membina Akhlak Siswa di MAN 3 Malang.

Dalam melaksanakan program yang sudah direncanakan, khususnya dalam hal ini adalah program asrama, para pengasuh banyak mengalami beberapa faktor pendukung maupun hambatan yang ditimbulkan dari santri maupun yang lainnya, banyak lembaga ataupun sebuah pesantren mempunyai program yang baik dan menjadi unggulan dilembaganya, akan tetapi pada prosesnya banyak mendapati hambatan dan kendala. Hal ini sesuai dengan pernyataan ketua asrama yaitu:

“Terkait dengan faktor-faktor yang mendukung program yang ada di asrama diantaranya yang kami alami antara lain, banyak wali siswa yang memberikan kepercayaan kepada kami anaknya untuk dititipkan kepada kami, bahkan banyak wali siswa yang tidak memasukkan anaknya ke MAN 3 Malang jika anak mereka tidak tinggal diasrama, atau tidak mendapatkan tempat diasrama, karena memang asrama yang ada di MAN 3 Malang ini belum cukup untuk menampung seluruh siswa dan siswinya, terutama karena faktor tempat yang terbatas. Karena mereka sebelum mendaftarkan anaknya di asrama juga sudah membaca brosur atau informasi yang kami berikan, serta program yang ada di asrama selama dua puluh empat jam, itu telah kami atur sedemikian rinci dan penuh dengan pertimbangan. Dan juga ada siswa yang keluarganya turun-temurun dari mbak dan masnya dulunya di asrama. Jadi dukungan dari masyarakat cukup banyak, faktor pendukung yang lain adalah tenaga pengajar yang berkompeten, karena dalam hal ini kami merekrut guru dan pengasuh yang pernah mondok, atau pernah tinggal di asrama, karena kalau tidak pernah merasakan tinggal di asrama biasanya tidak tahan atau tidak betah, dan alhamdulillah tenaga pengajar dan pengasuh kebanyakan dari alumni pesantren seperti Gontor, Al Amin parinduan, dan lain-lain, dan juga ada dari alumni asrama MAN 3 Malang sendiri ”.¹⁰

¹⁰ Hasil wawancara dengan kepala Asrama, yaitu H. A. Taufiq WAS, Lc. MA (15 September 2011)

Pernyataan di atas diperkuat dengan adanya dokumentasi yang membenarkan bahwa program yang ada di asrama telah terprogram selama satu minggu. adapun program dan kegiatan asrama disajikan pada tabel berikut:¹¹

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Santri Asrama MAN 3 Malang selama dua puluh empat jam di asrama.

WAKTU	KEGIATAN
03.30 – 04.45	Qiyamul Lail, Subuh, Kultum
04.45 – 05.30	Bimbingan bahasa asing
05.30 – 06.30	Makan, persiapan sekolah
06.30 – 15.00	Sekolah
15.00 – 16.30	Istirahat/Ekstra kurikuler
16.30 – 17.30	Makan
17.30 - 19.30	Sholat maghrib, baca Qur'an bimbingan bahasa, kajian kitab, sholat isya'
19.30 – 20.00	Istirahat
20.00 – 21.00	Belajar terbimbing
21.30 – 03.30	Istirahat

Sumber: Dokumentasi asrama MAN 3 Malang

Adapun tenaga pengasuh yang ada di asrama MAN 3 Malang adalah direkrut dari beberapa pesantren dan alumni sendiri, disajikan pada tabel berikut:¹²

Tabel 4.2 Daftar Guru Dan Pengasuh Asrama MAN 3 Malang

NAMA	ALUMNI
Ahmad Taufiq W, M.A	Pondok Modern Al Amin Parinduan
Gunawan, M.A	Pondok Modern Gontor
Sukardi, S.Pd	Pondok Persis

¹¹ Data dokumentasi Asrama MAN 3 Malang yang diambil dari ketua asrama pada tanggal 27 Desember 2011 di kantor Asrama.

¹² Data dokumentasi Asrama MAN 3 Malang yang diambil dari ketua asrama pada tanggal 30 Desember 2011 di kantor Asrama.

Abdullah Zubair	Pondok Modern Gontor
Khoirul Bariyah	MAKN Malang (sekarang MAN 3 Malang)
Vita Nur Santi, S.Hum	MAKN Malang (sekarang MAN 3 Malang)
Ali Mustahar, S.Pd.I	Darullughah Pamekasan
Asna Bariroh, S.s	MAKN Malang (sekarang MAN 3 Malang)
Fifin Naili Rizkiyah, S.Pd	MAKN Malang (sekarang MAN 3 Malang)
Nurina, S.Pd.I	Pondok Modern Gontor Putri
Candra Sukrisna	Pondok Modern Gontor
Ianattuttoifah	MAKN Malang (sekarang MAN 3 Malang)
Uci hidayati	MAKN Malang (sekarang MAN 3 Malang)
Ziadatul Farikhah	MAKN Malang (sekarang MAN 3 Malang)

Sumber: Dokumentasi asrama MAN 3 Malang

Selain faktor guru yang sudah berpengalaman, juga faktor pendukung yang tidak kalah penting lainnya yaitu sarana prasarana yang memadai bagi santri, sehingga mereka bisa tinggal dan belajar dengan nyaman di asrama, hal sebagaimana dikatakan oleh Ustadz Candra, sebagai berikut:

“Salah satu faktor terpenting dalam kehidupan seorang santri yang tinggal di asrama yaitu kenyamanan tempat, dan juga fasilitas yang kita sediakan untuk mereka, alhamdulillah kami sudah memfasilitasi para santri dengan maksimal, yang berjumlah empat ratus santri putra maupun putri, setengah dari jumlah siswa MAN 3 Malang secara keseluruhan. Adapun fasilitas yang wajib bagi suatu pesantren antara lain, Masjid, kamar-kamar santri, Dapur, lapangan olah raga, kelas, ruangan pengasuh, adapun fasilitas pendukungnya antara lain hotspot, rental, laundry, koperasi dan kantin”¹³.

¹³ Hasil wawancara dengan ustadz Candra Sukrisna, selaku pengasuh putra dan bagian sarana prasarana di asrama MAN 3 Malang (27 September 2011)

Adapun faktor yang menjadi penghambat dalam menjalankan program yang ada di asrama antara lain, banyaknya santri yang terlambat dalam setiap kegiatan, terutama ketika melaksanakan sholat maghrib berjamaah dimasjid, juga kurangnya kesadaran santri untuk mengikuti kegiatan yang ada di asrama, banyaknya tugas yang ada di sekolah dan siswa mengikuti pelajaran ekstrakurikuler lebih dari tiga jenis ekstrakurikuler. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ketua asrama yang berbunyi:

“Siswa di MAN 3 Malang terutama yang tinggal di asrama ini dituntut untuk lebih aktif dan pintar-pintar mengatur waktu, karena kegiatan yang begitu padat dari jam empat subuh sampai jam sepuluh malam, kegiatan yang di asrama di mulai jam lima sore sampai jam sepuluh malam, jadi kalau saya rinci kegiatan yang di asrama intinya hanya setelah maghrib dan subuh yaitu selama empat puluh lima menit, selain itu dialokasikan untuk persiapan pelajaran di sekolah. Disamping itu di sekolah kadang siswa dibebani tugas-tugas yang lumayan banyak jadi pikiran dan konsentrasi mereka terfokus pada tugas-tugas yang dari sekolah, bahkan ketika sedang kajian kitabpun ada saja siswa yang membawa pelajaran sekolah karena persiapan ulangan ataupun tugas hapalan yang lainnya. Jadi saya melihat siswa belum seratus persen mengikuti kegiatan yang ada di asrama, kalau istilah kami disini belum *kaaffah* dalam mengikuti kegiatan di asrama hanya sebatas menggugurkan kewajiban saja”.¹⁴

Pernyataan di atas diperkuat oleh ustadzah Fifin,S.Pd Beliau berkata:

“Memang benar diantara faktor yang menghambat kegiatan dan program yang ada di asrama itu antara lain banyaknya santri yang mengikuti ekstrakurikler lebih dari jam lima sore, sehingga mereka telat makan dan mandi guna persiapan ke masjid, kemudian ketika mereka mengikuti kajian kitab ataupun kebahasaan setelah maghrib atau subuh itu ada saja yang tidak masuk karena alasan cape lah atau sakit dan kadang ada saja siswa yang malas ikut kegiatan karena alasan haidhoh untuk santri putri, padahal pada kenyataannya tidak, apalagi ketika kegiatan setelah sholat subuh, itu justru lebih parah lagi, karena banyak dari santriwati sulit untuk dibangun, sehingga kajian kurang berjalan efektif karena sedikitnya jumlah santri yang hadir, tidak menutup kemungkinan kadang gurunya tidak hadir karena memang jumlah pengajarnya itu bisa dibilang sangat ngepres atau pas-pasan jadi kalau satu berhalangan

¹⁴ Hasil wawancara dengan kepala Asrama, yaitu H. A. Taufiq WAS, Lc. MA (15 September 2011)

ngajar maka kelas itu akan kosong, itu diantara faktor-faktor yang menghambat kegiatan yang ada di asrama, dan juga kurang tegasnya penegakan disiplin di asrama ini, jadi banyak santri yang merasa ketika melanggar peraturan tidak mendapatkan hukuman apa-apa dari pengasuh dan OSIMA”¹⁵

Adapun untuk mendukung kegiatan dan program di asrama MAN 3 Malang agar berjalan dengan efektif dan baik maka pihak asrama membuat peraturan-peraturan dan disiplin dalam setiap kegiatan yang ada di asrama, dalam hal ini pelaksana peraturan tersebut adalah santri sendiri melalui wadah organisasi santri yang ada di asrama yang dinamakan OSIMA (Organisasi Santri Ma’had) melalui pengawasan asatidz, khususnya dalam disiplin kegiatan, diantara peraturan tersebut antara lain:

1. Ta’lim

- a) Seluruh santri kelas X dan XI diharuskan mengikuti ta’lim ba’da shalat maghrib dan subuh.
- b) Santri diharuskan datang tepat waktu sebelum kegiatan dimulai.
- c) Santri diharuskan membawa buku kegiatan sesuai jadwal (adapun pembelajaran yang ada di asrama MAN 3 Malang pada lampiran tiga)

2. Shalat Jama’ah

- a) Seluruh santri asrama diharuskan mengikuti shalat jama’ah maghrib, isya dan subuh di masjid al Falah.
- b) Santri diharuskan datang ke masjid tepat waktu sebelum shalat dimulai.

¹⁵ Hasil wawancara dengan ustadzah Fifin,S.Pd, selaku pengasuh putri dan bagian keamanan di asrama MAN 3 Malang (27 September 2011)

3. Tutorial (Bimbingan Belajar)

- a) Seluruh santri diwajibkan mengikuti tutorial di kelas yang telah di tentukan.
- b) Santri tidak diperbolehkan menyalakan atau menggunakan laptop selama tutorial malam kecuali dengan seizin guru pembimbing atau pendamping.
- c) Santri di haruskan datang tepat waktu, yaitu pukul 19.45 WIB dan tidak diperkenankan kembali ke kamar sebelum bel berbunyi, yakni pukul 21.45 WIB.¹⁶ (jadwal pada lampiran satu)

Adapun untuk mendukung aktifitas santri diatas dengan menggunakan absensi pada setiap kegiatan, sebagaimana pada lampiran dua. Untuk lebih jelasnya, berikut peneliti sajikan dalam bentuk tabel faktor pendukung dan penghambat program bording school di asrama MAN 3 Malang.

Tabel 4.3 Faktor Pendukung Dan Penghambat Program Bording School di asrama MAN 3 Malang.

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1. Kesadaran santri yang tinggi dalam mengikuti program-program kegiatan yang ada di asrama.	1. Sistem yang berbeda antara sekolah dengan asrama, sehingga terjadi ketidak seimbangan antara program yang ada diantara keduanya.
2. Pengasuh yang berpengalaman dalam membina santri di asrama, karena seluruh pengasuh yang tinggal di asrama mempunyai pengalaman tinggal di pondok pesantren.	2. Tidak seluruh siswa dan siswinya di asrama, hal ini sangat berpengaruh terhadap pembinaan yang dilakukan di asrama, karena dapat mempengaruhi terhadap pembentukan karakter santri.
3. Kesadaran santri yang tinggi dalam mengikuti program-program kegiatan yang ada di asrama.	3. Kurangnya tenaga pengasuh di asrama, dan seringnya pergantian pengasuh.
4. Kesadaran santri yang tinggi dalam mengikuti program-program	4. Banyaknya tugas yang diberikan

¹⁶ Data dokumentasi Asrama MAN 3 Malang yang diambil dari ketua asrama pada tanggal 29 Desember 2011 di kantor Asrama.

<p>kegiatan yang ada di asrama.</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Pengasuh yang berpengalaman dalam membina santri di asrama, karena seluruh pengasuh yang tinggal di asrama mempunyai pengalaman tinggal di pondok pesantren. 6. Fasilitas yang presentatif dan lengkap bagi santri, baik itu kelas, lingkungan, kamar, dan fasilitas yang disediakan cukup lengkap dan baik. 7. Peraturan dan disiplin yang ada di asrama, hal ini sangat membantu berjalannya program-program yang ada di asrama, karena setiap kegiatan yang ada diabsensi. 	<p>guru-guru di kelas, sehingga membuat santri kurang konsentrasi terhadap materi yang ada di asrama.</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Masih bebasnya penggunaan laptop dan mudahnya mengakses internet disetiap tempat, hal ini berakibat pada kecenderungan santri untuk menggunakan laptop. 6. Lingkungan sekolah yang masih heterogen antara putra dan putri, sehingga berdampak pada terjadinya pelanggaran disiplin seperti pacaran. 7. Sedikitnya waktu yang digunakan untuk kajian keagamaan di asrama, hanya tiga puluh lima menit, yaitu setelah sholat maghrib sampai isya, dan setelah sholat shubuh.
--	---

Sumber : (diolah)

3. Upaya yang dilakukan pengurus untuk mengatasi permasalahan yang menghambat pelaksanaan Program Boarding School di MAN 3

Pola pembinaan yang dilakukan pengurus asrama agar para santri aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan dan program-program yang ada didalamnya bukanlah hal yang mudah, perlu adanya pendampingan dan kontroling terhadap sistem yang telah dibuat, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan evaluasi baik terhadap sistem, pengurus, dan santri yang dilakukan secara berkala hal ini sebagaimana dinyatakan oleh ketua asrama, ust. Taufik yaitu:

“Dalam melaksanakan kegiatan yang telah terprogram yang telah kami buat di asrama, kami rasakan banyak hambatan dan kendala yang datang silih berganti, baik dari pengurus sendiri, ataupun dari luar asrama, seperti dari wali santri juga kadang ada saja, dan yang paling utama masalah itu adalah datang dari santri sendiri, terkadang juga permasalahan itu datang dari pihak sekolah, karena antara sekolah dan asrama belum tersistem menjadi satu dalam menangani permasalahan yang ada, adapun upaya yang kita lakukan dalam menangani masalah yang ada adalah dengan mengadakan evaluasi, adapun evaluasi yang kami lakukan antara lain, ujian semester ganjil dan genap, evaluasi komprehensif, pembinaan dan rapat bulanan pengurus, dan

evaluasi kegiatan santri”.¹⁷

Pernyataan diatas diperkuat lagi oleh ustadz Sukardi, beliau mengatakan:

“Program yang ada di asrama memang sering kali mengalami perubahan, oleh karena banyaknya pertimbangan dari berbagai pihak, hal ini kami lakukan untuk mencari format yang lebih baik lagi, dan setiap kegiatan asrama harus sinkron dengan kegiatan yang disekolah, karena adanya asrama tidak lain juga untuk mendukung pembelajaran yang ada di sekolah”.¹⁸

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil dokumentasi yang peneliti peroleh di asrama MAN 3 Malang yaitu sebagai berikut:

a. Ujian semester ganjil dan Genap

Pelaksanaan ujian semester ganjil dan genap di asrama dilaksanakan sebelum pelaksanaan ujian semester ganjil dan genap di sekolah. Ujian ini bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan-kegiatan asrama, dari segi kebahasaan maupun kajian kitab. Ujian ini terdiri dari ujian lisan dan tulisan. Adapun materi yang diujikan sebagai berikut: a. Bahasa Arab meliputi: *Kitabah, Kalam, Imla, Qir'oah al Rasyidah, dan Sharaf*, b. Bahasa Inggris meliputi: Writing dan Speaking, c. Kajian Kitab meliputi: *Ta'limul muta'allim, Bidayatul Hidayah, Riyadussholihin, Ibadah Amaliyah, Kebahasaan, Al Qur'an dan Tajwid.*

b. Evaluasi Komprehensif

Evaluasi ini dilaksanakan pada akhir semester genap guna mengevaluasi santri ma'had sebagai santri selama satu tahun yang meliputi kedisiplinan, keaktifan dalam kegiatan dan sikap.

¹⁷ Hasil wawancara dengan kepala Asrama, yaitu H. A.Taufiq WAS, Lc. MA (15 September 2011)

¹⁸ Hasil wawancara dengan ustadz Sukardi,S.Pd, selaku pengasuh putri dan bagian Kurikulum di asrama MAN 3 Malang (27 September 2011)

c. Pembinaan dan rapat bulanan

Pembinaan dan rapat bulanan dilaksanakan setiap tanggal 23, bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan dan program yang ada di asrama dan mencari solusi dari berbagai macam permasalahan. Evaluasi ini diikuti oleh seluruh pengurus asrama.

d. Evaluasi kegiatan santri

Evaluasi ini bertujuan untuk mengontrol kegiatan melalui rekapitulasi presensi yang meliputi presensi shalat berjama'ah, ta'lim dan bimbingan belajar.¹⁹

Data di atas juga diperkuat lagi oleh ustadz Gunawan, MA, beliau menambahkan bahwa:

“Kegiatan yang terprogram di asrama sudah dipertimbangkan matang-matang oleh semua pengurus asrama, baik untuk efektifitas waktu, tenaga dan tempatnya, dan program yang sudah berjalan puluhan tahun itu bisa bertahan dengan baik dan bermanfaat bagi santri pada umumnya, hanya saja pada akhir-akhir ini banyak mengalami hambatan dan kendala, khususnya dari santri, akan tetapi kami mencari format atau metode yang tepat agar para santri tidak bosan dan malas dalam mengikuti kegiatan yang ada”.²⁰

Lebih lanjut beliau mengatakan sebagai berikut:

“Untuk memberikan efek jera bagi santri yang tidak mengikuti program dan kegiatan yang ada di asrama, maka para ustadz akan memberikan hukuman dan sanksi yang berupa poinisasi, yang mana pelaksanaannya dibantu oleh pengurus OSIMA yaitu dari kelas XI, dan seluruh kegiatan yang ada di asrama dibagi tanggungjawabnya menjadi dua belas bagian dalam OSIMA, antara lain: bagian ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dakwah, keamanan, pendidikan, bahasa, kebersihan, kesehatan, perlengkapan, kreasi seni, dan humas.

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil dokumentasi yang peneliti peroleh di asrama MAN 3 Malang sebagai berikut:

¹⁹ Data dokumentasi Asrama MAN 3 Malang yang diambil dari ketua asrama pada tanggal 28 Desember 2011 di kantor Asrama.

²⁰ Hasil wawancara dengan ustadz Gunawan, MA selaku pengasuh putra dan Sekretaris di asrama MAN 3 Malang (30 Desember 2011)

- 1) Hal disiplin kegiatan
 - a) Keterlambatan
 - Sholat berjama'ah: masbuq dianggap alfa
 - Pembelajaran ba'da maghrib dan subuh: jika terlambat diberdirikan sampai kegiatan berakhir
 - Tutorial: jika terlambat lebih dari 20 menit dianggap alfa
 - b) Buku kegiatan
 - Jika salah membawa buku, santri diminta mengambil buku yang sesuai, kemudian diberdirikan selama 5 menit.
 - Jika tidak memiliki buku, santri diberdirikan sampai kegiatan berakhir.
 - c) Kealfaan (mingguan)
 - Sholat berjama'ah: 1 kali ditangani bagian dakwah, 2-3 kali ditangani pengasuh kamar, lebih dari 3 kali ditangani konsultan kegiatan, dan lebih dari itu akan diserahkan ke mahkamah qonun (dewan asatidz)
 - Pembelajaran ba'da maghrib dan subuh: 1 kali ditangani wali kelas, 2-3 kali ditangani pengasuh kamar, lebih dari 3 kali ditangani konsultan kegiatan, dan lebih dari itu akan diserahkan ke mahkamah qonun (dewan asatidz).
 - Tutorial (belajar malam): 1 kali ditangani wali kelas, 2-3 kali ditangani pengasuh kamar, lebih dari 3 kali ditangani konsultan kegiatan, dan lebih dari itu akan diserahkan ke mahkamah qonun (dewan asatidz).²¹

²¹ Data dokumentasi Asrama MAN 3 Malang yang diambil dari ketua asrama pada tanggal 28 Desember 2011 di kantor Asrama.

4. Dampak Program-program Boarding School terhadap akhlak siswa di asrama MAN 3 Malang.

Mendidik ubudiyah santri bisa dilakukan dengan berbagai cara, di asrama santri dituntut untuk hidup bermasyarakat, yaitu hidup bersama dengan orang-orang yang berbeda suku maupun daerahnya. Selain daripada itu santri hidup di lingkungan yang penuh dengan aturan dan disiplin, sebagaimana yang diterapkan di asrama MAN 3 Malang. Pengasuh sebagai pengganti orang tua di rumah berperan besar terhadap perkembangan anak asuhnya di kamar, karena para pengasuhlah yang mengontrol dan mengawasi perkembangan santri dan dengan hidup bersama para santri selama dua puluh empat jam, sedikit banyak akan berpengaruh terhadap perilaku santri-santrinya, karena para pengasuhlah tauladan mereka di asrama. Program-program dan kegiatan di asrama yang bersifat memaksa dan membiasakan akan berpengaruh terhadap perilaku siswa.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang wali santri asrama MAN 3 Malang, Bpk. Ahmad Saifullah, adapun pernyataan beliau sebagai berikut:

“Ketika masa-masa awal saya masuk asrama ini saya merasa tidak betah dan ingin keluar, karena harus hidup dengan orang-orang yang baru saya kenal, ditambah lagi dengan peraturan yang begitu ketat, sehingga saya merasa tertekan dan tekurung di asrama ini, ditambah lagi dengan kegiatan-kegiatan yang begitu padat, tapi orang tua saya memaksa untuk tinggal di asrama, dengan alasan tinggal di asrama lebih terkontrol dan terawasi, akhirnya sayapun mencoba menjalaninya, lama-kelamaan alhamdulillah saya merasa betah dan banyak mendapatkan tambahan, baik ilmu agama, teman, kajian kitab kuning, nasihat dari para ustadz yang membimbing saya di asrama”²².

Pernyataan wali santri di atas diperkuat oleh ketua asrama MAN 3 Malang, beliau berkata:

²² Hasil wawancara dengan Ahmad Saifullah, salah satu wali santri putra di asrama MAN 3 Malang (30 Desember 2011)

“Perbedaan siswa yang tinggal di asrama dan tidak di asrama dapat kami lihat ketika mereka berada disekolah bersama teman-teman mereka yang bukan asrama, karena kelas-kelas yang ada di asrama adalah kelas heterogen, perbedaannya sangat nampak sekali ketika mereka bertemu dengan guru-guru mereka di jalan atau ditempat-tempat tertentu, siswa asrama akan mengucapkan salam dan mencium tangan gurunya, apalagi ketika bertemu dengan pengasuh dan ustadz-ustadznya yang diasrama. Jadi ta’dzhim mereka terhadap guru lebih terlihat daripada siswa yang tidak tinggal di asrama. Ini salah satu dampak positif dari pembiasaan yang kami ajarkan di asrama”.²³

Kegiatan-kegiatan yang positif di asrama seperti shalat berjama’ah dimasjid, tadarus Al Qur’an, menjalankan puasa sunnah, kajian-kajian kitab, memang memberikan dampak yang luar biasa bagi seorang siswa, karena dengan pembiasaan yang baik pada diri mereka akan berdampak pada kemuliaan akhlak dan budi pekerti, seiring dengan pengetahuan agama yang banyak mereka dapatkan dari guru-guru mereka di asrama. Hal ini sesuai dengan pernyataan seorang mantan wali santri putra asrama MAN 3 Malang, Ibu Hj. Robiah Adawiyah yang berbunyi:

“sebelumnya saya mohon maaf ya mas karena mungkin saya akan cerita dulu tentang anak saya sebelum masuk asrama MAN 3 Malang, memang dulu sewaktu masih SMP, anak saya tinggal di rumah dengan pengawasan yang kurang maksimal dari orang tua, saya akui dulu itu kegiatannya di rumah hanya ngegame aja mas, ngga kenal waktu sholat dan ngaji, apalagi membantu orang tua di rumah, dari situlah setelah dia lulus SMP saya bermaksud untuk memasukkannya ke pesantren dengan harapan bisa berubah semua sifat-sifatnya, tapi saya menghadapi masalah mas, saya sudah ajak keliling ke pesantren dari mulai pesantren Gontor yang di Ponorogo, kemudian Annur yang ada di Malang ternyata anaknya ngga mau mas, alasannya karena disiplin yang ketat dan jarak yang cukup jauh dari rumah, akhirnya saya konsultasikan dengan bapaknya, kemudian bapaknya mengusulkan untuk dimasukkan ke asrama MAN 3 Malang, singkat cerita al hamdulillah anak saya diterima dan mau untuk tinggal di asrama meskipun dengan paksaan dari bapaknya, tidak terasa di sudah menjalani tiga tahun dan akhirnya lulus dengan predikat yang lumayan baik, dari situlah saya melihat banyak perubahan yang saya lihat dari anak saya setelah tinggal di asrama, diantaranya dulu dia tidak pernah sholat jama’ah di masjid, sekarang setelah

²³ Hasil wawancara dengan kepala Asrama, yaitu H. A.Taufiq WAS, Lc. MA (29 Desember 2011)

belajar di asrama MAN 3 dia menjadi rajin sekali shalat di masjid, sampai saya malu dengan anak saya, dulu juga tidak pernah mau membantu pekerjaan orang tua, sekarang alhamdulillah tidak perlu di suruh dia sudah bergerak sendiri, dan banyak perubahan yang lain dari sifat-sifatnya yang belum saya ceritakan. Saya benar-benar bersyukur karena setelah tinggal di asrama dia mengalami perubahan yang sangat baik sekali, saya merasa berhutang kepada ustadz-ustadz yang ada di asrama, salamin ya mas kalau ketemu ustadznnya, Insya Allah mudah-mudahan segala amal dan perbuatan guru-gurunya disana dibalas oleh Allah dengan balasan yang setimpal. amin ”.²⁴

Pernyataan salah seorang mantan wali santri di atas diperkuat oleh mantan wali santriwati yang berbunyi:

“kami sebagai mantan wali santri di asrama MAN 3 Malang mengucapkan banyak terima kasih kepada para ustadzah disana, karena berkat bimbingannya anak saya Mahmiyah sekarang bisa masuk perguruan tinggi negeri yang dicapainya, namun ada hal yang paling berharga buat saya pribadi, yaitu perubahan akhlak yang terjadi pada putri saya setelah mendapatkan bimbingan dan pembinaan selama tinggal di asrama MAN 3 Malang, baik akhlak terhadap rang tua, teman dan orang lain, diantaranya dia yang dulunya tidak mau main ke tetangga sekarang mau untuk tegur sapa dengan tetangganya, dahulu dia sering melawan ibunya, sekarang alhamdulillah sudah tidak lagi, dan cenderung lebih rajin dalam ibadahnya dan kelihatan lebih mandiri dan dewasa, semua itu tidak lain berkat bimbingan para ustadzah yang ada di asrama, mudah-mudahan bimbingan ustadah dan guru-gurunya terhadap putri saya dibalas oleh Allah dengan balasan yang setimpal”.²⁵

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa proses pembelajaran dan pembinaan yang ada di asrama MAN 3 Malang sangat berpengaruh terhadap kepribadian santri, baik didalam lingkungan asrama sendiri ataupun di luar asrama.

Dari paparan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas, maka peneliti dapat memaparkan hasil temuan penelitian diantaranya adalah:

²⁴ Hasil wawancara dengan mantan wali santri putra Ibu Hj. Robiah Adawiyah angkatan 2010 (30 Desember 2011)

²⁵ Hasil wawancara dengan Bpk. Ardian MZ, salah satu mantan wali santriwati alumni asrama MAN 3 Malang angkatan 2011 (29 Desember 2011)

5. Temuan Penelitian Data Kasus Asrama MAN 3 Malang

Tabel 4.4 Temuan Penelitian Data Kasus Asrama MAN 3 Malang

NO	FOKUS MASALAH	TEMUAN
1.	Model pembinaan akhlak siswa di <i>Boarding School</i> MAN 3 Malang	<p>a. Dalam pembinaan akhlak santri di asrama, model yang digunakan adalah kepengasuhan langsung oleh para asatidz selama dua puluh empat jam, yaitu dalam kegiatan sehari-harinya di asrama dengan aktifitasnya dibawah pengawasan pengasuh langsung, dengan perbandingan satu orang pengasuh bertanggungjawab terhadap dua puluh sampai tiga puluh santri.</p> <p>b. Pembinaan akhlak di asrama diperkuat dengan peraturan yang mewajibkan santri untuk sholat jama'ah dan tadarus al qur'an di masjid selama lima waktu, yang didampingi oleh seluruh pengasuh dan guru yang ada di MAN 3 Malang.</p> <p>c. Pembinaan akhlak didukung dengan Kajian kitab kuning yang membahas tentang ubudiyah, khususnya bab akhlak, seperti kitab <i>ta'limul muta'allim</i>, dan <i>bulughul maram</i> pada bab <i>jami'</i>.</p> <p>d. Peraturan dan disiplin santri selama tinggal di asrama, dengan sangsi-sangsi yang ada ketika mereka melanggar disiplin, dengan tingkatan pelanggaran dan sangsi yang berbeda-beda pula, yaitu pelanggaran kecil, sedang dan besar.</p>
2.	Faktor pendukung pelaksanaan program <i>boarding school</i> dalam membina akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang.	<p>a. Kesadaran santri yang tinggi dalam mengikuti program-program kegiatan yang ada di asrama.</p> <p>b. Pengasuh yang berpengalaman dalam membina santri di asrama, karena seluruh pengasuh yang tinggal di asrama mempunyai pengalaman tinggal di pondok pesantren.</p> <p>c. Kesadaran santri yang tinggi dalam mengikuti program-program kegiatan yang ada di asrama.</p> <p>d. Pengasuh yang berpengalaman dalam membina santri di asrama, karena seluruh</p>

		<p>pengasuh yang tinggal di asrama mempunyai pengalaman tinggal di pondok pesantren, sehingga menjadi teladan bagi santri.</p> <p>e. Fasilitas yang presentatif dan lengkap bagi santri, baik itu kelas, lingkungan, kamar, dan fasilitas yang disediakan cukup lengkap dan baik.</p> <p>f. Peraturan dan disiplin yang ada di asrama, hal ini sangat membantu berjalannya program-program yang ada di asrama, karena setiap kegiatan yang ada diabsensi.</p>
3.	Faktor penghambat pelaksanaan program boarding school dalam membina akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang.	<p>a. Sistem yang berbeda antara sekolah dengan asrama, sehingga terjadi ketidak seimbangan antara program yang ada diantara keduanya.</p> <p>b. Tidak seluruh siswa dan siswinya di asrama, hal ini sangat berpengaruh terhadap pembinaan yang dilakukan di asrama, karena dapat mempengaruhi terhadap pembentukan karakter santri.</p> <p>c. Kurangnya tenaga pengasuh di asrama, dan seringnya pergantian pengasuh.</p> <p>d. Banyaknya tugas yang diberikan guru-guru di kelas, sehingga membuat santri kurang konsentrasi terhadap materi yang ada di asrama.</p> <p>e. Masih bebasnya penggunaan laptop dan mudahnya mengakses internet di setiap tempat, hal ini berakibat pada kecendrungan santri untuk menggunakan laptop.</p> <p>f. Lingkungan sekolah yang masih heterogen antara putra dan putri, sehingga berdampak pada terjadinya pelanggaran disiplin seperti pacaran.</p> <p>g. Sedikitnya waktu yang digunakan untuk kajian keagamaan di asrama, hanya tiga puluh lima menit, yaitu setelah sholat maghrib sampai isya, dan setelah sholat shubuh.</p>
7.	Upaya yang dilakukan pengurus asrama untuk mengatasi permasalahan yang menghambat pelaksanaan Program <i>boarding school</i> di	<p>a. Adapun upaya yang sudah dilakukan antara lain, penekanan kepada santri melalui nasehat setiap hari minggu pagi dari pengasuh tentang hakikat, tujuan, dan maksud tinggal di asrama.</p> <p>b. Memberikan sanksi kepada santri dan</p>

	<p>Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang</p>	<p>santriwati yang tidak mengikuti kegiatan asrama dengan surat pernyataan tidak akan mengulanginya, dan apabila mengulangi maka di panggil orang tua.</p> <p>c. Evaluasi bulanan tentang kinerja pengasuh serta masalah-masalah yang berkaitan dengan santri.</p> <p>d. Mengadakan ujian asrama dan ujian kelayakan pada akhir semester, hal ini bertujuan untuk mengetahui hasil kemampuan belajar santri mengenai materi-materi yang di ajarkan di ma'had selama satu semester, adapun ujian kelayakan adalah ujian untuk mengevaluasi keaktifan santri dalam mengikuti kegiatan di asrama, seperti sholat jamaah, belajar malam, kajian setelah maghrib dan shubuh, dan muhadhoroh.</p>
<p>9.</p>	<p>Dampak Program-program Boarding School terhadap akhlak siswa di asrama MAN 3 Malang</p>	<p>a. Akhlak dan etika siswa yang tinggal di asrama lebih sopan daripada siswa yang tinggal dikost ataupun dirumah, karena para santri di asrama telah belajar kitab ta'limul muta'allim, kitab ini adalah ilmu yang mempelajari etika murid terhadap guru, teman dan segala hal yang mendukung dalam mencari ilmu.</p> <p>b. Siswa asrama mempunyai pengetahuan agama yang lebih baik dan lebih berprestasi di sekolah daripada siswa yang tinggal diluar, karena santri yang di asrama mempunyai waktu belajar yang rutin dan terkondisikan dengan baik.</p> <p>c. Siswa yang diasrama ataupun yang sudah selesai di asrama lebih aktif dalam mengikuti segala kegiatan yang ada didalam ataupun diluar sekolah, karena telah terbiasa membagi waktu dengan baik.</p>

Sumber : (diolah)

B. Studi Kasus Individu Asrama MTs Surya Buana Malang

1. Model Pembinaan akhlak di Boarding School MTs Surya Buana Malang

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Dr. H. Abdul Djalil M.Ag selaku direktur di perguruan Surya Buana, (foto sebagaimana terlampir pada lampiran lima) beliau mengatakan bahwa :

“Model pembinaan yang diterapkan di pondok ini adalah model ketauladanan kepada pembimbingnya, jadi disini para pembimbingnya tinggal satu kamar dengan santrinya, biar lebih dekat dengan pembimbingnya dan dapat berintraksi langsung dengan santri sehingga mengetahui permasalahan yang ada pada santri, begitu juga dengan pembimbing yang berada di santri putri, kecuali pembimbing yang sudah berkeluarga, karena dengan system yang berbeda dengan pondok yang lain ini, justru lebih efektif, dan permasalahan yang ada pada santri lebih cepat tertangani dan santri merasa dekat dengan pembimbingnya.”²⁶

Data di atas diperkuat oleh pernyataan Ibu Hj. Mamik selaku pengasuh putri, beliau mengatakan sebagai berikut (foto sebagaimana pada lampiran lima):

“Di pondok ini seluruh santri kami ikuti perkembangannya selama tinggal di asrama, karena ini adalah amanah dari orang tua mereka, kami dampingi mereka dalam mengikuti kegiatan asrama, dan kami mengutamakan kedekatan pembimbing dan pengasuh kepada santri, karena kalau kita tidak dekat dengan mereka tidak mungkin mereka mau untuk bercerita dan mau untuk mengutarakan permasalahan yang mereka alami di asrama, jadi model yang kami utamakan di pondok ini adalah katauladanan seorang pembimbing asrama”.²⁷

labih lanjut beliau menambahkan bahwa:

“Sistem atau model yang kami gunakan di pondok ini tidak mengambil dari salah satu lembaga atau pesantren yang ada di Indonesia, akan tetapi kami kolaborasikan mana system yang kami nilai tepat untuk santri di sini, dan kami evaluasi, kami banyak melakukan studi banding kepondok-pondok lain juga dalam rangka mencari system yang baik dan cocok kami terapkan di

²⁶ Hasil wawancara dengan direktur perguruan surya buana, yaitu Dr. H. Abdul Djalil M.Ag (11 September 2011)

²⁷ Hasil wawancara dengan Pengasuh santri putri, yaitu Dra. Hj. Sri Istuti Mamik, M.Ag (3 Maret 2012)

pondok ini, dan yang paling menarik disini adalah nama pondok kami tidak seperti pondok-pondok lain yang mengambil nama-nama dari bahasa arab, akan tetapi kami mengambil bahasa Indonesia yaitu, Surya Buana, yang maksudnya adalah ingin memadukan kekuatan islam terbesar di Indonesia, karena Surya merupakan lambangnya Muhammadiyah dan Buana lamabangnya orang Nahdatul ulama, dan akhirnya disepakati nama pondoknya adalah Pondok Pesantren Modern Surya Buana”.²⁸

Pernyataan diperkuat oleh seorang pembimbing asrama mas Zainuddin, beliau berkata:

“Pembimbing yang ada di pondok ini sangat dekat dengan santri, selain karena kami bersama mereka selama dua puluh empat jam, kami juga sangat akrab dan mereka menganggap kami sebagai kakak mereka sendiri, sehingga berbagai permasalahan yang ada pada santri dapat kami dengan cepat, karena setiap masalah dapat terselesaikan dengan komunikasi yang baik dengan mereka, dan disini kami lebih mengedepankan pendekatan kepada santri bukan menjaga jarak dengan santri seperti yang ada pada pondok-pondok lain, memang disini lain dengan pondok lain pada umumnya “. ²⁹

Lebih lanjut hal senada di sampaikan oleh ustadzah Ersal selaku pembimbing diasrama putri beliau berkata:

“pembimbing disini memang di tuntut untuk dekat dan akrab dengan santri di kamar, sehingga kami lebih berhati-hati dalam bertindak dan bersikap, karena segala apa yang kami lakukan akan dilihat oleh santri, dan kami harus memberi contoh yang baik dalam bersikap, dan mereka para santri sudah kami anggap sebagai adik kami sendiri, sehingga dengan demikian kami merasa seperti keluarga sendiri, tanpa ada jarak yang membuat mereka sungkan terhadap kami”. ³⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa model pembinaan yang dilakukan di asrama MTs Surya Buana antara lain: Pembinaan yang dilakukan di asrama ini hampir sama dengan yang ada di asrama MAN 3 Malang, yaitu dengan pengawasan pembimbing selama dua puluh empat jam. Kemudian Kedekatan emosional yang tinggi antara pembimbing dan santri, karena pembimbing

²⁸ Hasil wawancara dengan Pengasuh santri putri, yaitu Dra. Hj. Sri Istuti Mamik, M.Ag (3 Maret 2012)

²⁹ Hasil wawancara dengan Pembimbing asrama putra, yaitu, Zainuddin (4 Maret 2012)

³⁰ Hasil wawancara dengan Pembimbing asrama putri, yaitu, Ersal (4 Maret 2012)

tinggal satu kamar dengan santri, dengan harapan dapat menjadi tauladan bagi santri di kamar. Model penambahan kajian agama melalui kegiatan *Madin* (madrasah diniyah) setiap menjelang maghrib, dan wajib diikuti oleh seluruh santri (adapun jadwal pada lampiran satu). Pengasuh selalu mendampingi santri dalam setiap kegiatan di asrama, dan senantiasa selalu mengadakan komunikasi yang baik dengan para santri.

2. **Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Boarding School Dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Surya Buana Malang.**

Dalam menjalankan program yang telah ada di asrama Surya Buana masih terdapat beberapa faktor, baik faktor yang mendukung dan yang menghambat jalannya program tersebut, adapun faktor pendukungnya antara lain:

1. Figur Pengasuh Yang Istiqomah Dalam Mengayomi Santri

Hal ini dibenarkan oleh seorang pembimbing asrama putra yaitu mas Zainuddin, adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Santri di asrama ini insya Allah mereka betah dan kerasan mas, karena memang kedekatan dan bimbingan dari pengasuh asrama yang selalu mendampingi santri dalam mengikuti kegiatan yang ada di asrama, beliau sangat perhatian dengan santrinya dan tidak pernah merasa bosan dalam menangani santri yang bermasalah, selalu menegur santri yang salah dan tidak dibiarkan atau cuek, sehingga kami selaku pembimbing selalu merasa termotivasi untuk menemani adik-adik kami dalam menjalani kehidupan di asrama, selain itu peran pengasuh di asrama Surya Buana ini juga sangat terasa, beliau seperti orang tua santri sendiri, dan beliau lebih mengutamakan kenyamanan santrinya, tidak pernah menangani santri dengan menggunakan kekerasan, baik menggentak atau memarahinya, tapi selalu menggunakan pendekatan terhadap santri, santrinya dipanggil dan ditanya baik-baik tentang masalah yang ada pada santri tersebut.”³¹

Adapun faktor lain yang mendukung program yang ada di asrama Surya

³¹ Hasil wawancara dengan Pembimbing asrama putra, yaitu, Zainuddin (4 Maret 2012)

Buana adalah lingkungan yang kondusif untuk belajar, karena antara asrama dan sekolah menjadi satu komplek. Hal ini dibenarkan oleh salah seorang santri yang bernama Abdullah Malik sebagai berikut:

“saya sudah kelas Sembilan, tinggal di asrama ini sudah tiga tahun, saya merasa betah dan kerasan, karena pembimbing di sini baik-baik dan di sini seperti keluarga sendiri, selain itu juga sekolahnya dekat, hanya beda tingkat dengan asrama, kalau asrama di lantai dasar kalau sekolahnya dilantai dua, jadi sangat dekat sekali”³²

Dari pernyataan beberapa informan di atas dapat kiranya disimpulkan bahwa faktor pendukung program pembinaan yang ada di asrama Surya Buana adalah kedekatan pengasuh terhadap para santri dan lingkungan yang mendukung program pembinaan di dalamnya.

Adapun faktor yang menjadi penghambat pembinaan akhlak yang ada di asrama ini antara lain : Fasilitas kamar yang kurang presentatif, dan Lingkungan sekolah yang kurang luas, sehingga santri cenderung bosan di asrama. Hal ini dibenarkan oleh pernyataan seorang santri, mas Ahnaf, adapun pernyataannya sebagai berikut:

“saya adalah siswa baru di SB ini, saya berasal dari kalimantan Timur, adapun menurut saya salah satu faktor penghambat saya betah atau tidak disini antara lain adalah karena faktor lingkungan yang sempit mas, sehingga saya dan juga teman-teman disini merasa boring, jadi pengennya keluar saja, mau olah raga juga sulit karena tidak ada lokasi mas, demikian terima kasih”³³

Adapun faktor lain yang menjadi penyebab terhambatnya pembinaan yang ada di asrama adalah Kurangnya pembimbing yang senior di dalam asrama. Hal ini dibenarkan oleh kepala MTs Surya Buana Malang, adapun pernyataannya sebagai berikut:

“memang kami akui tenaga pengasuh yang ada di asrama masih banyak yang muda-muda, karena memang potensinya yang ada seperti itu, karena memang mereka disini sambil kuliah, kalau yang senior seperti saya dan bu mamik saja yang lainnya masih muda sekitar dua puluh tiga sampai dua puluh tujuh, tapi

³² Hasil wawancara dengan santri asrama putra, yaitu, M. Ahnaf (4 Maret 2012)

³³ Hasil wawancara dengan santri asrama putra, yaitu, Mujaddid Ma'ruf (4 Maret 2012)

insya Allah untuk kemampuan membimbing santri masih kami kntrol bersama-sama”³⁴

Adapun dua faktor lainnya adalah Sering telatnya santri dalam mengikuti kegiatan kajian setelah ashar atau MADIN (madrshah diniyah) dan Fasilitas santri yang kurang lengkap, seperti laundry, lab komputer, internet, dan kantin.

3. Upaya yang dilakukan pengurus untuk mengatasi permasalahan yang menghambat pelaksanaan Program Boarding School di MTs Surya Buana Malang.

Adapun upaya yang dilakukan pengurus asrama dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang menghambat berjalannya program-program yang ada di asrama yaitu dengan pendekatan dan teguran secara langsung oleh pengasuh asrama, adapun bagi santri yang terlalu sulit untuk dibina maka dipanggil walinya oleh pengasuh asrama, hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh pengasuh asrama putri ibu Mamik, sebagai berikut:

“cara kami dalam menegur santri apabila ada santri yang malas atau sering tidak ikut kegiatan di asrama yaitu dengan memanggil langsung santrinya, kami tanya baik-baik permasalahan yang ada pada dirinya, apa faktor yang menjadi penyebab dia menjadi malas dan tidak mau mengikuti kegiatan di asrama, apa ada faktor keluarga, teman atau yang lainnya, jadi kami tanya seditail mungkin agar anaknya mau jujur, sehingga apabila anaknya sudah mau bicara tentang permasalahannya, maka kita bisa membantu memecahkan masalah yang ada pada si anak, sehingga dengan demikian kami merasa dekat dengan santri, santri tidak takut kepada kami, tapi justru menjadi seperti orang tua atau kakak sendiri, itu metode yang kami gunakan di asrama ini”.³⁵

³⁴ Hasil wawancara dengan Kepala Surya Buana putra, yaitu, M. Ahnaf (5 Maret 2012)

³⁵ Hasil wawancara dengan Pengasuh santri putri, yaitu Dra. Hj. Sri Istuti Mamik, M.Ag (3 Maret 2012)

Lebih lanjut beliau mengatakan sebagai berikut:

“dalam menangani santri atau santriwati kami tidak pernah menggunakan kekerasan, karena orangtua mereka sudah percaya kepada kami, maka kami tidak boleh mengkhianati amanah yang besar ini, sehingga selagi si anak masih bisa kami tegur dan kami nasehati baik-baik maka kami akan selalu menggunakan cara ini, dan kalau memang tidak ada perubahan pada si anak, maka kami akan panggil orang tuanya”.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Zainuddin, pembimbing asrama putra, yaitu sebagai berikut:

“ Peraturan atau disiplin yang ada di asrama ini memang tidak tertulis, tapi dalam menangani santri yang bermasalah dengan asrama, terutama permasalahan dalam mengikuti kegiatan asrama, kami lebih banyak menggunakan sistem pendekatan terhadap santri, kami panggil kemudian kami tanya, apa permasalahan yang membuat mereka malas, metode ini memang yang diperintahkan bu mamik untuk mengatasi anak yang bermasalah, jangan sampai bersikap keras terhadap anak, karena kita tidak tau permasalahan yang ada pada si anak, kalau kita tidak tanya, kemudian kita tau dari mana permasalahan yang ada pada mereka, karena mereka juga perlu perhatian dan kasih sayang, jadi kita harus menjadi pengganti orang tua mereka”.³⁶

Pernyataan diatas diperkuat oleh santri, yaitu mas Abdul Malik, adapun pernyataannya sebagai berikut:

“saya sudah tiga tahun tinggal di asrama ini, dan saya merasa betah dan dekat dengan semuanya, baik teman-teman, pembimbing dan pengasuh, mereka baik-baik dan seperti keluarga sendiri, ketika ada diantara teman-teman kami yang agak nakal biasanya oleh pembimbing langsung dipanggil dan ditegur,

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, usaha yang dilakukan pengasuh dan pembimbing dalam menangani santri yang bermasalah dalam mengikuti program-program yang ada di asrama antara lain dengan sistem

³⁶ Hasil wawancara dengan pembimbing santri putra, yaitu mas Zainuddin, pada tanggal (3 Maret 2012)

pendekatan terhadap santri yaitu dengan pendekatan individu dengan menanyakan langsung permasalahan yang menjadi penyebab anak menjadi malas dalam mengikuti kegiatan yang ada di asrama.

4. Dampak Program-program Boarding School terhadap akhlak siswa di asrama MTs Surya Buana Malang.

Program pembinaan yang ada di asrama MTs Surya Buana Malang mempunyai beberapa misi bagi santrinya dan juga pada alumninya, salah satunya adalah pembinaan di bidang akhlak santri melalui kegiatan ubudiyah dan madrasah diniyah yang disingkat menjadi *madin*, adapun kegiatan di asrama memberikan dampak yang positif bagi siswa di sekolah, khususnya akhlak siswa baik terhadap guru, teman dan orang tua. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang mantan wali santri yang bernama Bpk.Syamsuddin, adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Saya sangat bersyukur telah menitipkan anak saya dulu di asrama Surya Buana, karena setelah saya masukkan ke asrama saya melihat perubahan yang signifikan dari anak saya, dulu anak saya memang tidak mau masuk pondok pesantren kemudian saya kasih alternatif untuk masuk asrama Surya Buana dan alhamdulillah anaknya mau untuk masuk asrama, setelah tiga tahun tidak terasa saya melihat perubahan-perubahan yang nampak pada anak saya, yang dulu tidak pernah mau untuk membantu orang tua di toko sekarang alhamdulillah dia mau, dari ibadah nya juga yang dulu tidak pernah shalat jamaah di masjid sekarang rajin sholat di masjid, saya yakin itu semua berkat gemblengan para asatidz di asrama, saya ucapkan banyak terima kasih mudah-mudahan amal para asatidz dibalas oleh Allah Swt. amiin³⁷

Pernyataan bpk Syamsuddin di perkuat oleh pernyataan wali santriwati ibu Kurniawati, adapun pernyataan beliau sebagai berikut;

“terima kasih sebelumnya saya ucapkan kepada seluruh guru dan ustadz yang ada di asrama SB, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada mereka

³⁷ Hasil wawancara dengan Bpk. Syamsuddin, salah satu mantan wali santri Mts. Surya Buana Malang (27 Desember 2011)

yang telah membimbing putri saya selama menempuh ilmu di asrama SB, hal yang sangat nampak dalam anak saya sebagaimana mas peneliti tanyakan, adalah diantaranya putri saya banyak mendapatkan pengalaman yang belum dia dapat di rumah, terutama dalam hal kemandirian, kebiasaan-kebiasaan dia di rumah ketika SD sebelum masuk asrama diantaranya untuk shalat mesti harus disuruh, kalau ngga disuruh ya tidak shalat, kamarnya selalu berantakan dan tidak pernah di tata, sehingga saya selaku ibunya merasa kehabisan cara dalam mendidik dia untuk dewasa, sehingga saya putuskan untuk menitipkannya di asrama pada jenjang SMP nanti, dan dia pun mau untuk sekolah di SB, selama tahun pertama saya masih harus sering menjenguknya karena dia tidak kerasan, tapi lama-kelamaan alhamdulillah dia kerasan. Adapun perubahan yang nampak pada putri saya diantaranya adalah perilakunya terhadap orang tua begitu sopan dan santun, juga sayang terhadap adik-adiknya, pekerjaan rumah selalu di kerjakannya tanpa disuru-suruh lagi, dan yang utama adalah shalat dan ibadah sunnah yang lainnya tidak pernah ketinggalan, hal ini karena bimbingan bu Mamik selaku pengasuh asrama putri, dia sangat terkesan dan sangat patuh terhadap ustadzahnya. Itu mas sedikit kesan saya terhadap Surya Buana, mudah-mudahan SB tambah maju. Amiin.”³⁸

Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan yang ada di asrama memberikan dampak yang luar biasa bagi perkembangan karakter santri khususnya dalam hal kemandirian dan kedewasaan dalam menghadapi setiap masalah.

Pernyataan diatas dibenarkan oleh salah seorang Wali santri putri Ibu Rosyidah adapun pernyataannya sebagai berikut:

“nama anak saya Latifatul Ilmi, sekarang sudah lulus dari asrama Mts Surya Buana Malang, kalau saya menilai dampak yang muncul dari anak saya selama tinggal di asrama, saya menilai banyak positifnya, diantaranya adalah perubahan sikap terhadap orang tua yang paling menonjol dan patuh terhadap nasehat-nasehat guru”³⁹

Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan yang ada di asrama Surya buana memberikan dampak yang luar biasa bagi perkembangan karakter santri khususnya dalam hal akhlakul karimah kepada orang tua, guru, dan

³⁸ Hasil wawancara dengan ibu Kurniawati, salah satu wali santriwati asrama Mts. Surya Buana Malang (28 Desember 2011)

³⁹ Hasil wawancara dengan Mahmiyatu Zainiyah, salah satu santriwati asrama Mts. Surya Buana Malang (28 Desember 2011)

teman-temannya dan juga dalam hal kemandirian dan kedewasaan dalam menghadapi setiap masalah dan problematika kehidupan, baik di lingkungan teman-temannya dan masyarakat, yang mana itu semua senantiasa terbentuk melalui kebiasaan-kebiasaan yang ada di asrama Surya Buana.

5. Temuan Penelitian Data Kasus Asrama MTs Surya Buana Malang.

Tabel 4.5 Temuan Penelitian Data Kasus Asrama MTs Surya Buana Malang.

<p>1. Model pembinaan akhlak di <i>Boarding school</i> Surya Buana Malang.</p>	<p>a. Pembinaan yang dilakukan di asrama ini hampir sama dengan yang ada di asrama MAN 3 Malang, yaitu dengan pengawasan pembimbing selama dua puluh empat jam.</p> <p>b. Kedekatan emosional yang tinggi antara pembimbing, pengasuh dan santri, karena pembimbing tinggal satu kamar dengan santri, dengan harapan dapat menjadi tauladan bagi santri di kamar.</p> <p>c. Penambahan kajian agama melalui kegiatan <i>Madin</i> (madrasah diniyah) setiap menjelang maghrib, dan wajib diikuti oleh seluruh santri.</p> <p>d. Pengasuh selalu mendampingi santri dalam setiap kegiatan di asrama, dan senantiasa selalu mengadakan komunikasi yang baik dengan para santri.</p> <p>e. Kewajiban menjalankan sholat lima waktu secara berjamaah di masjid.</p>
<p>1. Faktor pendukung pelaksanaan program boarding school dalam membina akhlak siswa di Mts Surya Buana Malang.</p>	<p>a. Kedekatan emosional yang tinggi antara santri dan pembimbing, hal ini terbentuk karena para pembimbing yang ada diasrama baik putra maupun putri tinggal sekamar dengan santri, sehingga segala aktifitas santri dapat terkontrol dengan baik.</p> <p>b. Tingkat kesadaran santri yang tinggi dalam mengikuti kegiatan-kegiatan</p>

	<p>yang ada di asrama.</p> <ul style="list-style-type: none"> c. Penegakan disiplin yang tegas dari pengasuh bagi santri yang tidak aktif dalam mengikuti kegiatan asrama, berupa penerapan sanksi serta hukuman bagi yang melanggar disiplin. d. Keistiqomahan dalam menjalankan ibadah sholat tahajud setiap malam dengan bimbingan pengasuh, hal ini berpengaruh terhadap kesadaran santri dalam mengikuti kegiatan di asrama
<p>2. Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Boarding School Dalam Membina Akhlak Siswa Di Mts Surya Buana Malang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Fasilitas kamar yang kurang presentatif, dan Lingkungan sekolah yang kurang luas, sehingga santri cenderung bosan di asrama. b. Kurangnya pembimbing yang senior di dalam asrama, sehingga masih menganggap pembimbing sebagai teman biasa. c. Sering telatnya santri dalam mengikuti kegiatan kajian setelah ashar atau madin, sehingga mengganggu jalannya pembe lajuran di kelas. d. Fasilitas santri yang kurang lengkap, seperti laundry, lab komputer, internet, dan kantin.
<p>3. Upaya yang dilakukan pengurus asrama untuk mengatasi permasalahan yang menghambat pelaksanaan Program <i>boarding school</i> di Mts Surya Buana Malang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Adapun upaya yang dilakukan pengurus asrama, antara lain adalah dengan memberikan teguran langsung kepada santri yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan asrama, yaitu dengan memanggilnya kemudian diberi nasehat oleh pengasuh asrama. b. Mengadakan evaluasi bulanan antara pengurus yayasan, pengasuh dan pembimbing asrama, hal ini bertujuan untuk mengevaluasi setiap kegiatan yang ada diasrama dan hal-hal yang berkaitan dengan santri dan

	<p>permasalahannya.</p> <p>c. Memanggil orang tua atau wali santri yang anaknya kurang aktif dalam mengikuti kegiatan di asrama dan memberitahukan permasalahan yang ada pada anaknya, hal ini dimaksudkan agar orang tua wali santri ikut aktif dalam mengawasi perkembangan anaknya di asrama.</p>
<p>4. Dampak Program Boarding School terhadap akhlak siswa di asrama Surya Buana</p>	<p>a. Santri mempunyai kepribadian dan akhlak yang baik, karena selalu mendapat teguran dan nasihat dari para pembimbing dan pengasuh diasrama.</p> <p>b. Alumni yang keluar dari asrama surya buana lebih banyak memilih sekolah yang mempunyai pesantren atau pondok, karena mereka merasa besarnya manfaat apabila tinggal di pondok atau ma'had.</p> <p>c. Siswa yang tinggal di asrama lebih mempunyai kepribadian yang lebih dewasa, hal ini karena segala urusan dan masalah dihadapi dengan sendiri.</p> <p>d. Siswa yang diasrama ataupun yang sudah selesai di asrama lebih aktif dalam mengikuti segala kegiatan yang ada didalam ataupun diluar sekolah, karena telah terbiasa membagi waktu dengan baik.</p>

Sumber : (diolah)

BAB V

PEMBAHASAN

A. Model Pembinaan Akhlak di Boarding School Dalam Rangka Membina Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang dan MTs Surya Buana Malang

Model sekolah unggulan Islam di Indonesia yang sekarang sedang diminati banyak masyarakat adalah seperti sekolah MAN 3 Malang dan Surya Buana, yang mana masing-masing lembaga mempunyai asrama atau istilah yang dipakai adalah *Boarding School*, model sekolah ini menerapkan pola pendidikan seperti lingkungan pesantren di mana para siswa mondok di kampus sekolahnya (*Boarding School*) di bawah asuhan para pengasuh lembaga pendidikan tersebut. Sekolah Islam model ini menerapkan pola pendidikan terpadu antara penekanan pada pendidikan agama yang dikombinasi dengan kurikulum pengetahuan umum yang menekankan pada penguasaan sains dan teknologi.¹

Model pembinaan yang ada di *boarding school* adalah berangkat dari tujuan utama pendidikan yang merupakan tujuan pendidikan sebenarnya, yaitu pencapaian akhlak mulia. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala asrama H. A Taufiq WAS, beliau menerapkan pembinaan di asrama seperti yang ada di pesantren pada umumnya. Yaitu menjadikan siswa mempunyai keagungan akhlak.

Pembinaan yang dilakukan di asrama atau lembaga pendidikan Islam lainnya menurut Nasir Ridhwan pada dasarnya dijabarkan menjadi tiga daerah pembinaan yaitu:²

- 1) Pembinaan daerah *kognitif*, yang mencakup penguasaan pengetahuan, berkembangnya kemampuan intelektual dan ketrampilan.

¹ Djamas Nurhayati, *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2009), hlm.152

² Nasir Ridhwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2005) hlm. 74-75

2) Pembinaan daerah *afektif*, yang mencakup perubahan minat, sikap nilai dan berkembangnya penghayatan serta penyesuaian diri.

3) Pembinaan daerah *motor skill*, yang mencakup ketrampilan melakukan sesuatu.

Pembinaan akhlak siswa yang dibangun para pengasuh di asrama atau pesantren cenderung lebih mudah dilakukan dan dibiasakan, seperti yang dikatakan oleh *Zakiah Darajat* bahwa pembinaan moral bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, tapi haruslah secara berangsur-angsur wajar, sehat dan sesuai dengan pertumbuhan. Kemampuan dan keistimewaan umur yang sedang dilalui.³

Adapun faktor pendukung dalam pembinaan akhlak atau moral santri, antara lain adanya tauladan dari para ustadz atau guru, peraturan yang mewajibkan sholat berjama'ah di masjid, adanya paksaan untuk hidup teratur dan berdisiplin. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Imam Al Ghazali bahwa: pembinaan akhlak bisa ditempuh dengan cara pembiasaan sejak kecil secara kontinyu, tetapi dapat juga dilakukan dengan cara paksaan sehingga lama kelamaan suatu akhlak akan menjadi kebiasaan seseorang. Tetapi, kiat yang paling baik dan ampuh dalam menanamkan akhlak, khususnya kepada anak-anak adalah dengan cara memberi tauladan.⁴

Faktor lain yang mempengaruhi pembentukan akhlak menurut Sholihin terdapat tiga aliran:⁵

Pertama, aliran konvergensi, yang berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh adanya faktor internal yaitu pembawaan dan faktor eksternal yaitu pendidikan dan pembinaan. Hal ini sesuai dengan ajaran islam.

Rasulullah Saw bersabda:

³ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Pidato penulis pada peringatan Lustrum pertama IAIN Banda Aceh, 1968, hlm. 18

⁴ M. sholihin, *Akhlak Tasawuf, manusia, etika dan makna hidup*, (Bandung, Penerbit Nuansa 2005) hlm. 99

⁵ Ibid, hlm. 99

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه البخاري)

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan (membawa) fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), tetapi kedua orangtuanya-lah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhori)⁶

Kedua, aliran nativisme yang mengatakan bahwa yang paling berpengaruh dalam pembentukan akhlak seseorang adalah faktor bawaan dari dalam. Aliran ini yakin terhadap potensi yang ada pada diri manusia.

Ketiga, aliran Empirisme yang berlawanan dengan aliran nativisme, menurut empirisme, faktor luarlah yang berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang.

Dari beberapa uraian diatas maka model pembinaan akhlak yang diterapkan di pesantren atau asrama baik di asrama MAN 3 Malang ataupun Surya Buana pada umumnya adalah model pembentukan karakter santri melalui proses pembiasaan kepada hal-hal yang positif. Hal selaras juga biasa ditemukan di asrama atau pesantren menurut Mujammil Qomar antara lain sebagai berikut:

- a. Penggunaan asrama sebagai tempat belajar dan penginapan para santri selama di asrama karena dapat mendukung secara efektif terhadap penguatan kegiatan belajar bahkan kalau di-*manage* dapat membangun lingkungan bahasa (*bi'ah lughowiyah*).
- b. Kemandirian (sikap independen) pesantren yang tercermin dalam sikap kemandirian kiyai, ustadz dan santri karena dapat memberikan kebebasan untuk berkreasi merumuskan model pendidikan islam yang dipandang alternatif.
- c. Penggunaan masjid secara ketat sebagai tempat beribadah karena bisa berfungsi mengontrol kedisiplinan ibadah para sntri dan tempat penyucian jiwa dalam rangka proses pembentukan kepribadian.⁷

⁶ Bhulugul Maram, Beirut, 2000, hlm.

⁷ Mujammil Qamar, EDUKASI, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Puslitbang Pendidikan agama dan keagamaan, Jakarta, 2010, hlm. 3922

Model pembinaan yang dilakukan di asrama MAN 3 Malang dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber : (diolah)

Gambar 5.1 Model Pembinaan Yang Ada Di Asrama

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Boarding School Dalam Membina Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang dan MTs Surya Buana Malang

Dalam menjalankan program-program yang telah ada di asrama MAN 3 Malang banyak faktor-faktor yang menjadi pendukung pelaksanaan tersebut, diantaranya adalah kepercayaan publik atau masyarakat terhadap asrama dan kegiatan yang ada didalamnya, hal ini sesuai dengan pendapat Mujamil Qamar tentang strategi yang perlu ditawarkan dalam mengelola lembaga, diantaranya adalah:

1. Menjalin hubungan dengan erat dengan masyarakat untuk mendapat dukungan secara maksimal.
2. Merumuskan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.⁸

Faktor pendukung lainnya adalah tenaga pendidik yang profesional dan kompeten dibidangnya, yaitu tenaga yang berpengalaman dalam membina santri dan membimbing santri, serta mahir dalam berbahasa arab atau inggris, dan juga mempunyai pengalaman menempuh hidup di pondok pesantren, dan yang paling terpenting adalah memahami ilmu agama Islam dengan baik, hal ini seperti yang

⁸ Mujammil Qamar, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang, Erlangga 2007), hlm. 57

diungkapkan oleh Muhaimin bahwa sebagai seorang ustadz harus komitmen terhadap profesionalismenya, yaitu sebagai *murabbiy*, *mursyid*, *mu'addib* dan *mudarris*.⁹

Sebagai *Murabbiy*, ia akan berusaha menumbuhkembangkan, mengatur dan memelihara potensi, minat dan bakat serta kemampuan peserta didik secara bertahap ke arah aktualisasi potensi, minat, bakat serta kemampuannya secara optimal, melalui kegiatan-kegiatan penelitian.

Sebagai seorang *Mu'allim*, ia akan melakukan transfer ilmu atau pengetahuan atau nilai serta melakukan internalisasi atau penyerapan ilmu, pengetahuan ke dalam dirinya sendiri dan peserta didiknya. Sebagai *Mursyid*, ia akan melakukan transinternalisasi akhlak kepada peserta didiknya. Sebagai *Muaddib*, maka ia sadar bahwa eksistensinya sebagai pendidik agama islam memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan melalui kegiatan pendidikan.

Faktor pendukung lain yang juga berperan dalam pembinaan santri di asrama adalah sarana prasarana yang mendukung berjalannya program-program yang ada di asrama, antara lain fasilitas belajar mengajar di kelas, dan masjid, asrama sebagai tempat tinggal santri dan lain sebagainya. Hal yang disebutkan diatas adalah mutlak bagi suatu pesantren atau ma'had, hal ini sebagaimana yang di katakan Mujammil Qamar bahwa ada tradisi pesantren yang perlu dan harus dipertahankan bagi suatu pesantren, antara lain:

- 1) Penggunaan asrama atau pondok sebagai tempat belajar dan penginapan para santri selama di pesantren karena dapat mendukung secara efektif terhadap penguatan kegiatan belajar bahkan kalau di *manage* dapat membangun lingkungan bahasa (*bia'ah lughowiyah*).
- 2) Penggunaan masjid secara ketat sebagai tempat beribadah karena bisa berfungsi mengontrol kedisiplinan ibadah para santri dan tempat penyucian jiwa dalam rangka proses penerimaan ilmu.

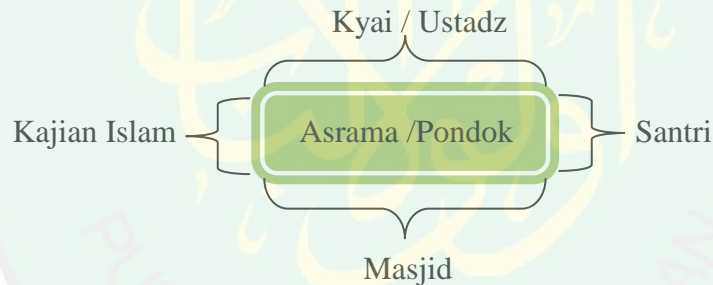
Pendapat lain dikatakan oleh Dhofier yang menyebutkan bahwa elemen-

⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya, Pustaka Pelajar, 2003) hlm. 223

elemen pesantren terdiri dari: (a) pondok, (b) masjid, (c) santri, (d) pengajian, (e) kyai. Adapun penjelasannya Tolhah hasan mengurutkan sebagai berikut:¹⁰

- a) Kyai, sebagai figur sentral dan dominan dalam komunitas pesantren, sebagai sumber ilmu pengetahuan dan juga sumber tata nilai.
- b) Pengajian kitab-kitab agama (kitab kuning), yang disampaikan oleh kyai, mulai dari daerah yang dekat kemudian berkembang dari dari yang jauh.
- c) Masjid, yang berfungsi sebagai tempat proses belajar-mengajar atau kegiatan pengajian, disamping pusat peribadatan, seperti shalat berjamaah dzikir bersama dan lain-lain.
- d) Santri, sebagai pencari ilmu (agama) dan pendamba bimbingan dari kyai, bahkan seringkali santri yang datang itu bermaksud mengabdikan untuk Kyai.
- e) Pondok atau asrama santri, sebagai tempat penampungan santri-santri yang membutuhkan tempat tinggal selama mereka menuntut ilmu dari kyai.

Dari uraian di atas dapat digambarkan bahwa faktor-faktor penunjang pembinaan yang ada di asrama adalah sebagai berikut:



Sumber : (diolah)

Gambar 5.2 Faktor Penunjang Pembinaan Di Asrama

Dari beberapa faktor pendukung diatas, ada satu hal yang lebih sangat penting yang mendukung aktifnya program yang ada di asrama, yaitu kesadaran dan kedisiplinan para santri untuk mengikuti program telah ada di asrama, karena jika tidak didukung oleh santri itu sendiri maka program-program yang sudah ada akan sulit untuk dijalankan, karena santri adalah faktor utama dalam program asrama.

¹⁰ Muhammad Tolhah Hasan, *Dinamika Pesantren Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta, Lantabora , 2006), hlm. 169

a. Faktor Pendukung Pelaksanaan Program Boarding School Dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Surya Buana.

Keberhasilan lembaga ini dalam menjalankan program-program didukung oleh beberapa faktor, antara lain adalah kepercayaan masyarakat terhadap salah satu figur publik dalam lembaga ini, yaitu bapak Abdul Jalil, karena beliau telah dikenal oleh masyarakat akan keberhasilannya dalam memajukan pendidikan, khususnya di madrasah yang ada di kota Malang, mulai dari MIN, Mts, MAN dan Surya Buana bahkan beliau diberi gelar sebagai pejuang pendidikan, dan sebagai piala bergilir, sebagaimana yang ditulis dalam bukunya, Drs. H. Abdul Djalil Z., M.Ag. sebagai pejuang pendidikan sekaligus piala bergilir yang bertugas untuk merintis dan mengembangkan sekolah: dari sekolah yang tidak diperhitungkan menjadi sekolah Rebutan masyarakat, dari sekolah miskin prestasi menjadi sekolah kaya prestasi, dari sekolah berprestasi lokal menjadi sekolah berprestasi internasional dan dari sekolah yang hanya dikenal lokal menjadi sekolah yang dikenal internasional.¹¹

Menurut beberapa tokoh pendidikan seperti dikatakan Mulyasa, bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin suatu lembaga harus profesional, yaitu pemimpin yang bukan hanya menguasai kemampuan dan keterampilan untuk memimpin, tetapi juga harus:¹²

1. Dapat mengejawantahkan nilai-nilai Islam di dalam sistem pendidikan Islam.
2. Menguasai nilai-nilai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan permintaan zaman.

Faktor pendukung lainnya adalah kedekatan emosional antara ustadz dan santri dalam kehidupan di asrama, karena mereka tinggal bersama dalam satu kamar, sistem ini diharapkan ustadz dapat memberikan contoh dan tauladan kepada santri dalam kehidupan sehari-hari. Disamping faktor diatas faktor pendukung lainnya adalah, ruang kamar dan kelas yang berada dalam satu kampus, kemudian

¹¹ Abdul Djalil, *Jejak-Jejak Menjadikan Sekolah Unggul Di Kota Malang, MIN Malang 1, MTsN Malang 1, MAN 3 Malang, Sekolah Alam Bilingual (TK, SDI, MTs, PONTREN) Surya Buana*, UM Press. Malang, 2000, hlm. 3

¹² E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 116

terpenuhinya kebutuhan santri di koperasi asrama. Dan faktor utama lainnya adalah tingginya kesadaran santri untuk mengikuti program-program yang ada di asrama Surya Buana.

b. Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Boarding School Dalam Membina Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang.

Dalam setiap pelaksanaan program yang telah direncanakan, terdapat beberapa unsur yang menjadi faktor penghambat terlaksananya suatu program tersebut, yaitu yang menghambat pelaksanaan program kegiatan yang ada di asrama MAN 3 Malang. Diantara faktor-faktor penghambat tersebut antara lain yaitu:

1. Santri mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lebih dari tiga, Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan untuk pengembangan diri siswa dan menurut peraturan yang ada di sekolah hanya boleh diikuti oleh siswa hanya tiga ekstrakurikuler, karena bila lebih dari itu akan mengganggu belajar siswa.
2. Kurang tegasnya penegakan disiplin dan hukuman di asrama. Heri Jauhari dalam bukunya mengatakan bahwa:¹³ Agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman terhadap anak peserta didik hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut: a. jangan menghukum ketika marah, b. jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum, c. jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan.
3. Banyaknya tugas dari sekolah yang harus dikerjakan oleh santri. Beban tugas yang diberikan para guru kepada siswa memang bertujuan untuk mengarahkan siswa agar mau mengulangi pelajaran di kamar dan memberikan tanggungjawab untuk memahami pelajarannya dikamar.
4. Dan yang paling terpenting adalah kurangnya kesadaran santri untuk mengikuti kegiatan asrama dengan maksimal.

¹³ Op. Cit. hlm. 21

Program kegiatan santri yang ada di asrama harus diikuti oleh seluruh santri dan setiap kegiatan merupakan nilai point tersendiri bagi santri, bila tidak mengikuti kegiatan tersebut, maka santri tersebut dapat dikatakan tidak mempunyai kesadaran dalam mengikutinya.

Adapun faktor penghambat tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber : (diolah)

Gambar 5.3 Faktor Pendukung Dan Penghambat Program Asrama

C. Upaya Yang Dilakukan Pengurus Asrama Untuk Mengatasi Permasalahan Yang Menghambat Pelaksanaan Program Boarding School di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang dan MTs Surya Buana Malang

Adapun upaya yang dilakukan pengurus asrama untuk mengatasi permasalahan yang menghambat pelaksanaan program-program yang ada di asrama antara lain dengan melaksanakan evaluasi terhadap program, sistem, dan santri itu sendiri. Menurut Mujammil agar program yang ada di suatu lembaga dapat berjalan secara efektif, maka perlu untuk mengadakan langkah-langkah pembaruan, diantaranya: (a) Pembaruan Sistem Pendidikan, (b) Pembaruan Sistem Pembelajaran, (c) Pembaruan Kurikulum, (d) Memperkuat SDM Para Ustadz.¹⁴

¹⁴ *Op.Cit*, hlm. 79

Adapun langkah yang diambil asrama dalam hal ini adalah dengan mengadakan berbagai Evaluasi yang dilaksanakan di asrama MAN 3 antara lain:¹⁵

- 1) Evaluasi dalam bentuk ujian asrama dengan bidang studinya masing-masing Ujian asrama yang dilakukan
- 2) Evaluasi Kelayakan Santri untuk tinggal di asrama, yang dilakukan setiap setahun sekali.
- 3) Evaluasi komprehensif, evaluasi ini dikhususkan bagi santri setiap akhir semester.
- 4) Evaluasi tentang program yang dilakukan pengurus setiap sebulan sekali.

Menurut Mulyadi teknik evaluasi dalam pendidikan agama Islam dibagi menjadi dua, yaitu: (a) Tes, yaitu suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data atau keterangan yang diinginkan tentang seseorang orang dengan cara yang tepat dan cepat, (b) dan non Tes, yaitu penilaian yang dilakukan tanpa melalui tes.¹⁶

Dari beberapa evaluasi yang ada di asrama MAN 3 Malang di atas adalah sebagian usaha yang dilakukan pengurus secara berkala untuk mencari solusi permasalahan yang menghambat program-program yang ada di asrama, adapun faktor utama agar sistem dan program yang telah ada berjalan dengan baik adalah muncul dari ketauladanan dan kepemimpinan dari suatu lembaga itu sendiri.

Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan siklus proses evaluasi santri di asrama dapat digambarkan menjadi dua jenis evaluasi sebagai berikut:



Sumber : (diolah)

Gambar 5.4 Siklus Evaluasi Kelayakan Santri di Asrama

¹⁵ Buku Pedoman Asrama MAN 3 Malang. 2011

¹⁶ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan, Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Malang, UIN Maliki Press) 2010, hlm. 61

D. Dampak Program-Program Boarding School Terhadap Akhlak Siswa Di Asrama Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang dan MTs Surya Buana Malang

a. Dampak program-program boarding school terhadap akhlak siswa di asrama Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang

Program-program kegiatan yang ada di asrama MAN 3 Malang secara garis besar mempunyai tujuan yang sesuai dengan misi asrama itu sendiri yaitu menjadikan generasi yang *alim, abid, dan hanif*, walhasil dengan program kegiatan yang telah diterapkan asrama MAN 3 Malang dalam kehidupan santri dapat berdampak pada sikap, perilaku, dan akhlakul karimah santri.

Kehidupan asrama yang sarat dengan nilai, telah membentuk pola hidup dalam komunitas santri dengan tradisi yang kuat, bahkan telah menumbuhkan semacam karakter, yang antara lain terdiri dari: religiusitas (keberagaman) yang kuat, populis (merakyat), mandiri, egaliter (setara satu sama lainnya), sederhana, tawadlu (bersikap santun), hormat kepada guru dan orang-orang lainnya.¹⁷

Berdasarkan pengamatan peneliti dengan beberapa santri dan alumni asrama tentang dampak yang muncul terhadap program yang ada di asrama, maka peneliti akan memaparkan beberapa program kegiatan yang memberi dampak positif bagi kehidupan santri, adapun program kegiatan tersebut antara lain:

1. Wajib Shalat Lima Waktu Di Masjid

Dalam ajaran Islam tidak ditemukan kewajiban untuk melaksanakan shalat fardhu dengan berjama'ah, adapun perintah yang ada dalam beberapa hadits hanya bersifat anjuran dan himbauan karena besarnya manfaat dan pahala dari shalat berjama'ah tersebut. Dampak dari program ini adalah santri terbiasa disiplin waktu dan shalat tepat pada waktunya. Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa salah satu metode pendidikan dalam Islam itu diantaranya adalah pendidikan dengan adat kebiasaan, yaitu santri dipaksa agar terbiasa.¹⁸

¹⁷ Ibid, hlm.167

¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang: CV. Asyifa), 1993, jilid 2, hlm. 2

Disisi lain shalat adalah ibadah yang mutlak bagi seorang mu'min, dan dasar dari ibadah-ibadah lain dalam agama Islam, menurut Munzier, nilai hakiki ibadah terletak pada keterpaduan antara tingkah laku, perbuatan, dan pikiran, antara tujuan dan alat, serta teori dan aplikasi.¹⁹ Karena karakteristik sistem pendidikan Islam yang paling menonjol ialah sistem ibadahnya. Hubungan terus menerus dengan Allah merupakan poros proses pendidikan Islam. Pelaksanaan kebaikan yang hakiki tidak dapat dijamin tanpa hubungan yang hidup antara individu dan penciptanya.²⁰ Dengan demikian shalat berjama'ah diharapkan berdampak terhadap akhlak dan karakteristik santri.

2. Kajian Kitab-kitab Agama

Pendalaman agama yang dilakukan santri di asrama dengan sistem mengkaji kitab-kitab agama ini seperti kitab *Ta'limul Muta'allim*, *Bhulughul Maram*, *Riyadhussolihin*, memberikan bekal yang kuat bagi santri baik akhlaq, fiqih, dan Tauhidnya. Ciri khas dari suatu lembaga pesantren adalah adanya kajian kitab atau yang disebut dengan *kitab kuning*, adapun jumlah macam kitab sangat banyak, seperti kitab fiqih terdapat empat puluh enam macam.²¹ Adapun system pembelajaran yang digunakan di pesantren pada umumnya ada dua, yaitu: (a) sistem sorogan, yakni seorang santri mendatangi seorang guru yang akan mengajarkan kitab tertentu, yang umumnya berbahasa arab. (b) sistem bandongan, yaitu sekelompok santri mendengarkan seorang guru membaca, menerjemahkan dan menerangkan. Tradisi kajian ini menurut Abdurrahman Wahid adalah sebuah proses pembentukan tata nilai yang lengkap, yang diaplikasikan dengan nilai-nilai yang tercipta dalam bentuk serangkaian perbuatan sehari-hari, yang disebut sebagai "cara kehidupan santri".²²

3. Guru atau Ustadz sebagai tauladan

Dalam dunia pesantren atau asrama, seorang ustadz mempunyai peran yang

¹⁹ Hery Nur Aly, H. Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta, Friska Agung Insani) 2003, hlm. 155

²⁰ Ibid, hlm. 156

²¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, (Bandung, Mizan) 1999, hlm. 115

²² Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Sub Kultur*, Dalam *Pesantren Dan Pembaruan*, oleh Dawam Raharjo (ed), hlm. 41-42

penting dalam pembentukan karakter dan akhlak santri, dalam dunia pesantren etika santri terhadap guru atau ustadz sangat diperhatikan, salah satu kitab kuning yang dipelajari di asrama MAN 3 Malang terkait dengan etika santri dalam belajar adalah kitab *Ta'limul Muta'aallim*. Menurut al Zarnuji tentang etika santri terhadap guru antara lain, salah satu cara menghormati ilmu adalah menghormati guru, seorang murid harus berusaha mendapat ridha dari guru, menghindari membuat marah guru, dan patuh terhadapnya.²³

Lebih lanjut Imam Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* menjelaskan aturan-aturan yang harus dipenuhi oleh guru yaitu: (a) Sabar (b) senantiasa tabah (c) duduk dengan sikap yang anggun (d) tidak berbangga diri dengan siapa pun (e) rendah hati dalam pertemuan-pertempauan (F) tak bercanda (harus serius) (g) baik hati terhadap penuntut ilmu.²⁴ Dengan demikian pengaruh seorang guru terhadap muridnya sangatlah jelas, bahwa jika gurunya mencontohkan hal-hak yang baik, maka para murid akan mencontoh dan menirui apa yang mereka lihat terhadap guru mereka.

4. Asrama atau Pondok

Asrama atau pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal para santri untuk mencari ilmu, di asrama seorang santri patuh dan taat terhadap aturan-aturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh seorang santri. Ada waktu belajar, shalat, makan, tidur, istirahat dan sebagainya.²⁵

Kehidupan di asrama memberikan kesan tersendiri bagi santri dan alumni-alumninya, karena dengan berbagai aktifitas yang dijalankan santri dari mulai bangun tidur hingga tidur lagi tidak lepas dari kegiatan yang membentuk karakter santri.

5. Kebersamaan

Kehidupan diasrama dengan segala aktifitasnya memberikan nilai-nilai pembelajaran lebih dibandingkan dengan siswa yang tinggal di rumah ataupun di kost, di antara nilai tersebut adalah kebersamaan, kebersamaan yang dibentuk

²³ Al Zarnuzi, *Ta'limul muta'allim*, Surabaya; Toha Putra 2000)

²⁴ Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung Rosdakarya,2005) hlm. 150

²⁵ Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan, Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*,(Jakarta: Kencana, 2007)

didalam asrama dapat dilihat dari berbagai program kegiatan, antara lain para santri selalu dituntut untuk hidup bersosial dengan teman-temannya, atau dalam bahasa arabnya disebut dengan *Jama'ah*.²⁶ Adapun aktifitas yang dilaksanakan secara berjama'ah antara lain, shalat lima waktu secara berjama'ah, tidur pun harus sama-sama dalam satu kamar, makan bersama, mengikuti kajian kitab bersama, dan sedih senang pun mereka rasakan bersama. Adapun pengaruh dari kebersamaan yang muncul dikalangan santri dan alumni adalah kedekatan mereka yang tinggal di asrama atau pondok lebih melekat daripada yang lainnya. Sehingga meskipun mereka telah keluar dari asrama, mereka masih merasakan pengaruh kebersamaan di asrama.

Adapun dampak dari kegiatan yang ada di asrama diharapkan dapat mempunyai sifat sebagai berikut:



Sumber : (diolah)

Gambar 5.5 Dampak Yang Di Harapkan Dari Pembinaan Santri Di Asrama

²⁶ Mahmud Yunus, *Kamus bahasa Arab- Indonesia* (Jakarta, PT. Hidayah Agung) 1989, hlm. 154



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Model Pembinaan Akhlak siswa di Boarding School MAN 3 Malang dan MTs Surya Buana Malang.

Model pembinaan yang ada di *boarding school* adalah berangkat dari tujuan utama pendidikan yang merupakan tujuan pendidikan sebenarnya, yaitu pencapaian akhlak mulia. Adapun model pembinaan yang dilakukan di asrama MAN 3 Malang dan MTs Surya Buana dapat peneliti simpulkan menjadi dua sisi yaitu sisi persamaan dan perbedaan antara asrama MTs Surya Buana dan asrama MAN 3 Malang, adapun uraiannya sebagai berikut:

- a. Persamaan model pembinaan santri antara asrama Mts Surya Buana dan asrama MAN 3 Malang antara lain:
 - 1) Model ketauladanan kepada guru atau ustadz, yaitu guru menjadi figur bagi santri dalam segala hal, khususnya dalam beretika baik kepada teman, guru dan juga orang tua.
 - 2) Model pembiasaan, yaitu pembinaan karakter santri melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat positif, seperti membiasakan santri disiplin dalam beribadah, yaitu melaksanakan shalat dengan berjama'ah dimasjid.
 - 3) Model Kajian keagamaan, yaitu pembinaan akhlak dengan pendalaman ilmu agama khususnya dengan melakukan kajian-kajian kitab akhlak, seperti kitab *Ta'limul Muta'allim* dan *Bidayatul Hidayah*, dll.
- b. Perbedaan model pembinaan santri antara asrama Mts Surya Buana dan asrama MAN 3 Malang antara lain:
 - 1) Pengasuh di Asrama Surya Buana baik putra dan putri secara langsung membina santri dengan tinggal bersama santri dalam satu kamar, jadi tidak ada pemisah antara pengasuh dan santri, sedangkan di asrama MAN 3 Malang sebaliknya.

- 2) Pembinaan yang dilakukan pengasuh terhadap santri di asrama Surya Buana terkesan terlalu akrab dengan santri sehingga terkesan antara pengasuh dan santri seperti teman sendiri, sedangkan pembinaan di asrama MAN 3 Malang sebaliknya antara pengasuh dan santri ada jarak yang memisahkan, sehingga santri kurang dekat dengan pengasuhnya.
- 3) Program kegiatan pembinaan di asrama Surya Buana masih terkesan manual, atau kurang terprogram dengan baik. Sedangkan di asrama MAN 3 Malang sudah terprogram dengan baik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Boarding School Dalam Membina Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang dan MTs Surya Buana Malang.

Dalam menjalankan program-program yang telah ada di asrama MAN 3 Malang dan MTs Surya Buana terdapat beberapa faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan program tersebut, adapun faktor-faktor tersebut dapat peneliti simpulkan menjadi dua sisi yaitu sisi persamaan dan perbedaan antara asrama MTs Surya Buana dan asrama MAN 3 Malang, adapun uraiannya sebagai berikut:

- a. Persamaan faktor-faktor yang menjadi pendukung Program Boarding School Dalam Membina Akhlak Siswa antara asrama Mts Surya Buana dan asrama MAN 3 Malang antara lain:
 - 1) Kepercayaan masyarakat terhadap asrama MAN 3 Malang dan Mts Surya Buana Malang, hal ini karena ada seorang figur tauladan yang mempunyai peran penting dalam lembaga ini yaitu Bpk. H. Abdul Djalil, M.Ag
 - 2) Sumber daya manusia (SDM) ustadz yang kompeten dan berpengalaman, yaitu pengasuh yang mempunyai pengalaman dalam mengasuh santri, yaitu pernah merasakan tinggal dipondok pesantren.

- 3) Santri kedua lembaga ini mempunyai prestasi yang baik, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya penghargaan baik tropi atau yang lainnya di lingkungan asrama dan sekolah.
- b. Perbedaan faktor pendukung Program Boarding School Dalam Membina Akhlak Siswa antara asrama MTs Surya Buana dan asrama MAN 3 Malang antara lain:
- 1) Pembinaan akhlak yang dilakukan pengasuh di asrama Surya Buana yaitu melalui teguran langsung terhadap santri apabila bertentangan dengan etika, sehingga santri selalu terawasi oleh pengasuh.
 - 2) Masih aktifnya Figur Bpk Abdul Djalil sebagai tauladan dalam membantu menangani permasalahan di asrama Surya Buana.
 - 3) Pembinaan akhlak yang dilakukan di asrama MAN 3 Malang melalui sistem poinisasi pelanggaran, sehingga ada hukuman bagi santri yang melanggar.
 - 4) Fasilitas asrama putra dan putri di asrama MAN 3 Malang terkesan cukup lengkap.
 - 5) Adanya figur Kepala sekolah bpk Ahmad Hidayatullah di asrama MAN 3 Malang dalam memberikan tauladan kepada santri.
- 3. Upaya yang dilakukan pengurus untuk mengatasi permasalahan yang menghambat pelaksanaan Program Boarding School di MAN 3 Malang dan MTs Surya Buana Malang**

Pola pembinaan yang dilakukan pengurus asrama agar para santri aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan dan program-program yang ada didalamnya bukanlah hal yang mudah, perlu adanya pendampingan dan kontroling terhadap sistem yang telah dibuat, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang menghambat pelaksanaan program pembinaan akhlak melalui program barding school, adapun persamaan dan perbedaan upaya yang dilakukan pengasuh untuk mengatasi permasalahan yang menghambat pelaksanaan Program Boarding School di MAN 3 Malang dan MTs Surya Buana Malang adalah sebagai berikut:

- a. **Persamaan Upaya yang dilakukan pengurus untuk mengatasi permasalahan yang menghambat pelaksanaan pembinaan akhlak melalui Program Boarding School di MAN 3 Malang dan MTs Surya Buana Malang antara lain:**
- 1) Adanya penanganan khusus bagi santri yang mempunyai karakter kurang baik di asrama, berupa pemanggilan orang tua dan pendekatan khusus pengasuh kepada santri.
 - 2) Mengadakan evaluasi kelayakan atau ujian kelayakan bagi santri setiap akhir semester, evaluasi ini dilakukan untuk mendeteksi santri yang sering melanggar peraturan asrama dan tidak aktif dalam kegiatan asrama melalui data absensi dan memperbaharui komitmen santri di asrama.
 - 3) Mengadakan evaluasi santri tiap semester dengan melihat poinisasi pelanggaran baik di asrama dan sekolah.
 - 4) Mengadakan absensi santri dalam setiap kegiatan asrama, kemudian merekapnya setiap bulan dan melaporkannya kepada pengasuh ruangan dan menindak santri yang sering tidak mengikuti kegiatan asrama.
 - 5) Meminimalisasi pertemuan antara santri putra dan putri dalam segala kegiatan baik di asrama dan sekolah.
- b. **Perbedaan Upaya yang dilakukan pengurus asrama untuk mengatasi permasalahan yang menghambat pelaksanaan pembinaan akhlak melalui Program Boarding School di asrama MAN 3 Malang dan MTs Surya Buana Malang antara lain:**
- 1) Pengurus Asrama MAN 3 Malang dalam mengatasi permasalahan yang menghambat pembinaan akhlak santri di asrama lebih menekankan pada batasan-batasan pergaulan siswa yang tinggal di asrama dan yang tidak tinggal di asrama.
 - 2) Asrama Surya Buana dalam mengatasi permasalahan pembinaan akhlak santri lebih menekankan pada pemberian hukuman fisik, seperti rambut di botak.
 - 3) Sedangkan pembinaan yang diberikan kepada siswa asrama MAN 3 Malang berupa surat peringatan dan teguran secara tertulis.

4. Dampak Program-program Boarding School terhadap akhlak siswa di asrama MAN 3 Malang

Asrama dengan segala program kegiatannya selama dua puluh empat jam akan memberi dampak yang positif terhadap santri, serta pembiasaan-pembiasaan yang bersifat memaksa juga melatih santri untuk hidup dimasyarakat nanti, adapun dampak dari kegiatan tersebut antara lain:

- a. Akhlak dan etika siswa yang tinggal di asrama lebih sopan daripada siswa yang tinggal dikost ataupun dirumah, karena para santri di asrama telah belajar kitab ta'limul muta'allim, kitab ini adalah ilmu yang mempelajari etika murid terhadap guru, teman dan segala hal yang mendukung dalam mencari ilmu.
- b. Siswa asrama mempunyai pengetahuan agama yang lebih baik dan lebih berprestasi di sekolah daripada siswa yang tinggal diluar, karena santri yang di asrama mempunyai waktu belajar yang rutin dan terkondisikan dengan baik.
- c. Siswa yang diasrama ataupun yang sudah selesai di asrama lebih aktif dalam mengikuti segala kegiatan yang ada didalam ataupun diluar sekolah, karena telah terbiasa membagi waktu dengan baik.
- d. Siswa yang tinggal di asrama lebih mempunyai kepribadian yang lebih dewasa, hal ini karena segala urusan dan masalah dihadapi dengan sendiri.

Sedangkan dampak Program Boarding School terhadap akhlak siswa di asrama Surya Buana adalah:

- a. Santri mempunyai kepribadian dan akhlak yang baik, karena selalu mendapat teguran dan nasihat dari para pembimbing dan pengasuh diasrama.
- b. Alumni yang keluar dari asrama surya buana lebih banyak memilih sekolah yang mempunyai pesantren atau pondok, karena mereka merasa besarnya manfaat apabila tinggal di pondok atau ma'had.
- c. Siswa yang tinggal di asrama lebih mempunyai kepribadian yang lebih dewasa, hal ini karena segala urusan dan masalah dihadapi dengan sendiri.

- d. Siswa yang diasrama ataupun yang sudah selesai di asrama lebih aktif dalam mengikuti segala kegiatan yang ada didalam ataupun diluar sekolah, karena telah terbiasa membagi waktu dengan baik.

B. SARAN-SARAN

1. Bagi pengurus asrama MAN 3 dan Surya Buana Malang hendaknya lebih banyak mengadakan studi banding ke asrama atau sekolah yang memiliki program *boarding school* lainnya agar mendapatkan sistem dan manajemen asrama yang lebih baik.
2. Dalam program-program kegiatan yang ada di asrama hendaknya selalu mengedepankan kegiatan yang bersifat mendidik santri mempunyai tanggung jawab terhadap kegiatan tersebut.
3. Bagi pengurus asrama Surya Buana hendaknya melakukan perencanaan untuk meluaskan kampus dan asramnya sehingga santri dapat merasakan lebih nyaman dan lebih presentatif untuk suasana belajar.
4. Dan bagi asrama MAN 3 Malang hendaknya selalu menjaga kebersihan dilingkungan asrama dan dikaamr-kamar santri, karena seringnya santri asrama yang tidak masuk karena alas an sakit.
5. Lebih mengedepankan pelayanan yang baik kepada santri dalam segala hal, baik itu makan, tempat tinggal, dan fasilitas pendukung lainnya yang dibutuhkan oleh santri, sehingga pembelajaran yang ada diasrama lebih berjalan dengan baik sesuai dengan harapan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Prof. Dr. Azyumardi, 2001, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Jakarta: Penerbit Kalimah
- Ali Abdul Halim. *Tarbiyah Khuluqiyah*, (Solo: Media Insani:2003)
- Abdullah Nasikh, Ulwan, Membentuk Karakter Generasi Muda, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, Cetakan III, 1992)
- Abdul karim Zaidan dalam Yunahar Ilyas, kuliah Akhlak (Yogyakarta: LIPPI,2004)
- Ahmad Amin, Kitab al-Akhlaq, (Mesir: Dar al-Kutub al Mishriyah, cet. III)
- Ahmad Muadz haqqi, *Berhias dengan 40 Akhlakul Karimah*, (Malang: Cahaya Tauhid Press, 2003)
- Al Ghazali dalam Humaidi Tatapangarsa, pengentara kuliah akhlak (Surabaya: Bina Ilmu, 1984)
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press:1996)
- Abdul Aziz Abdul Majid, Al Qissah fi al-tarbiyah, penerjemah. Neneng Yanti Kh. Dan lip Dzulkifli Yahya, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,2001)
- Azyumardi, Pendidikan Islam: *Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*,(Jakarta: PenerbitKalimah 2001
- Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003)
- Ardani, Akhlak Tasawuf, (PT. Mitra Cahaya Utama, 2005)
- Bruinessen, Martin van. 1999. Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat. Cet.ke-3. Bandung: Mizan.
- Bogdan, Biklen. *Qualitative Research for Education; an introduction to theory and methods*. (boston: Allyn and Bacon, 1998)
- Barwawi, Umary, Materi Akhlak (Solo: Ramadhani, 1976)

- Dhofier, Zamakhsyari, 1985, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES
- Hasbullah, Drs., 1999, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Semarang: Toha Putra, 1984)
- H.A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1999)
- Hasbullah, Drs., 1999, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Hamid Yunus dalam As-Asmaran, *Sistematika Etika Islam Akhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992)
- Jalaluddin al-Suyuti, *Jamius Shagir* (surabaya: Dar al-Nasyr al Mishriyah, 1992)
- Kementrian Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 2004
- Lincoln, Guba. *Naturalistic Inquiry*. (New Delhi: Sage Publication, inc, 1995)
- Muhajir, Neng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Rake sarasin, 1990),
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1984)
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997)
- Manfried Ziemiak, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986)
- Mujiono, Imam 'et. Al'. 2002. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. cetakan kedua. Yogyakarta: UII Press Indonesia.
- Omar M. M. Al-Toumy Al-syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, (Surabaya :Pustaka Islam, (1987)
- Stenbrink, Karel A. 1995. *Kawan dalam Pertikaian. kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, Bandung: Mizan.
- Sanapiah Faisal, *penelitian Kualitatif, dasar-dasara dan aplikatif* (Malang: yayasan Asih Asah suh, 1990)

Wahid, Abdurrahman., 2001, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (kritik Nurcholish majid terhadap pendidikan islam tradisional*, Ciputat Press, Jakarta, 2002

Zuhairini, Dra., dll., 1997, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.
Suharsini arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006)



LAMPIRAN I
JADWAL KEGIATAN ASRAMA MAN 3 MALANG
DAN SURYA BUANA



LAMPIRAN II
ABSENSI SANTRI ASRAMA MAN 3 MALANG
PERGEDUNG



LAMPIRAN III
KURIKULUM ASRAMA MAN 3 MALANG



LAMPIRAN IV
HASIL WAWANCARA





LAMPIRAN V
HASIL OBSERVASI

PEDOMAN WAWANCARA

Informan (I) : H. A. Taufiq Wahyudi, WAS, Lc, MA.

Jabatan : Ketua asrama

Tanggal : 24 Maret 2011

Pukul :08.00-09.00

Peneliti (P) : Muhammad Muchlis

Penyajian Data

P: Bagaimana pendapat bapak H. A. Taufiq WAS, Lc, MA. Selaku kepala asrama di MAN 3 Malang tentang sejarah asrama MAN 3 Malang?

I: Madrasah aliyah negeri 3 malang (MAN 3) merupakan salah satu dari lima madrasah model di Jawa Timur, dan juga merupakan salah satu madrasah terpadu dari delapan madrasah terpadu se Indonesia. Sejarah singkat asrama MAN 3 Malang, bermula dari suatu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan guru pendidikan agama islam di sekolah-sekolah rendah negeri. Hal ini berdasarkan surat keputusan bersama menteri pendidikan dan kebudayaan dengan menteri agama pada tanggal 2 desember 1946 No. 1142/BH.A tentang penyediaan guru agama islam jangka pendek dan jangka panjang. Secara kronologis perjalanan sejarah berdirinya asrama MAN 3 Malang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. PGAA malang dimulai tahun ajaran baru pada tanggal 1 Agustus 1956, dengan nama PGAA 1 Malang dengan kepala sekolah R. Soeroso, sedang PGAA II Malang adalah asal dari PGAA Surabaya yang pada tahun 1958 dipindah ke Malang.
2. PGAA I Malang menampung siswa dari PGAA 4 tahun, sedangkan PGAP pada waktu itu (tahun 1956) di pimpin oleh kepala sekolah bapak Soerat Wirjodihardjo.
3. Gedung pertama PGAP dan PGAA 1 Malang adalah di jalan Bromo No. 1, pagi hari untuk PGAA 1 Tahun dan sore hari PGAP 4 Tahun.
4. Pada tahun pelajaran 1956/1957 di Malang masih siswa SGHA (bagian dan Hukum Agama) yang kemudian di hapus.
5. Gedung PGAA 1 Malang pada pertengahan tahun ajaran 1958 berhubungan dengan gedung baru PGAA 1 sudah selesai pembangunannya yang terletak di jalan Bandung No. 7 Malang, maka gedung yang baru (Jl. Bandung No. 7 Malang) segera ditempati, begitu pula pada PGAP 4 Tahun ikut pindah di jalan Bandung No. 7 Malang.
6. Pada akhir tahun 1958 PGAA surabaya dipindah ke Malang dengan nama PGAA II malang dengan kepala sekolah Ibu Mas'ud yang kemudian tahun 1959 dipindah ke dinoyo Malang.
7. Pada tahun 1958/1959 PGAA I dan PGAP 4 tahun dilebur menjadi satu yaitu PGA Negeri 6 Tahun Malang kelas I s/d VI, dengan kepala sekolah Bapak. R.D. Soetario.
8. Pada tahun 1961 s/d 1965 kepala sekolah dijabat Bapak R. Soemarsono dan tahun 1966 s/d 1978 kepala sekolah bapak Drs. Imam Efendi, tahun 1979 s/d 1978 kepala sekolah Bapak Sakat, tahun 1988 s/d 1990 kepala sekolah Bapak H. Sanusi, tahun 1990 s/d 1991 kepala sekolah Drs. Masdjudin dan kepala sekolah Bapak Drs. Untung Sah menjabat sejak tanggal 16 Desember 1991 s/d September 1993.

9. Pada tanggal 1 Juli 1992 dengan surat keputusan menteri agama RI No. 42 tahun 1992 PGAN Malang dialihfungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang III dengan kepala sekolah Untung Saleh.

10. Dan pada tanggal 16 Juni 1993 dengan surat keputusan direktorat jenderal pembinaan kelembagaan Agama Islam No. E/55/1993, MAN Malang diberi wewenang untuk menyelenggarakan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) yang mana siswa wajib tinggal diasrama, yang dikepalai oleh Ibu Lilis M.Ag.

11. Pada tanggal 30 september 1993 kepala sekolah dijabat oleh Bapak Drs. Khusnan A, sampai tanggal 31 Mei 1998. Dan asrama masih dikepalai oleh Dra. Lilis Fauziyah, M.Ag.

12. Pada tanggal 20 Februari 1998 dengan surat keputusan Direktorat Jendral pembinaan kelembagaan agama Islam No. E.IV/Pembinaan.00.6/KEP/17.A/1998 ditunjuk sebagai MAN Model dengan kepala sekolah Drs. H.Kusnan A. Dan waktu itu Asrama dikepalai Oleh Sutaman, MA.

13. Pada tanggal 20 september 2000 kepala sekolah MAN 3 Malang di jabat oleh Bapak Drs. H. Abdul Djalil, M.Ag. dan asrama dikepalai oleh Ibu H. Afrochah Jabbar, Lc.

14. Bpk. Drs. Imam Sujarwo, M.Pd 02 Mei 2005 sampai sekarang. Dan asrama dikepalai oleh Bapak Ahmad Taufik WAS, Lc. MA.

15. Dan secara resmi pada tahun 2010 asrama yang dahulu peninggalan PGA, berdasarkan SK. Kepala Kementrian Agama kota Malang No. Kd.13.32/4/PP.00. 7/3 12 a/2010 untuk asrama putri dan No. Kd.13.32/4/PP.00. 7/3 13 a/2010 untuk asrama putra.

P: Bagaimana pendapat bapak H. A. Taufik WAS, Lc, MA. Selaku kepala asrama di MAN 3 Malang tentang Visi dan Misi Asrama MAN 3 Malang?

I: Visi asrama ini didirikan yaitu untuk mewujudkan asrama sebagai lembaga pendidikan yang melahirkan generasi ‘Abid, Alim, dan Hanif. Sedangkan Misi Asrama adalah Menyelenggarakan pengajaran dan kepengasuhan yang berorientasi pada kualitas, baik secara keilmuan, keagamaan, kebahasaan dan akhlak budi pekerti sehingga mampu menyiapkan dan mengembangkan sumberdaya insani yang unggul dibidang iptek dan imtaq. Sedangkan misi dari penyelenggaraan pengajaran dan kepengasuhan di asrama MAN 3 Malang adalah :

- a. Menjadikan Al-Qur’an dan Hadits sebagai sumber keilmuan.
 - b. Meningkatkan dirosah islamiyah dan akhlakul karimah.
 - c. Menumbuhkembangkan semangat keunggulan dalam bidang agama, bahasa, dan kemandirian hidup.
 - d. Mengoptimalkan pembinaan dalam membaca Al-Qur’an.
 - e. Mengoptimalkan pelaksanaan kajian-kajian kitab klasik.
 - f. Meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab atau *staekholder* Asrama.
 - g. Mengoptimalkan pembinaan terhadap tutorial atau belajar malam.
 - h. Mengoptimalkan pelaksanaan program percakapan bahasa Arab dan Inggris.
 - i. Mengoptimalkan penghayatan terhadap nilai-nilai agama untuk dijadikan sumber kearifan bertindak.
 - j. Meningkatkan kesejahteraan Sumber Daya Manusia (SDM) secara menyeluruh.
- Membina dan mengembangkan kerjasama dengan lingkungan.

P: berapa jumlah santri yang ada di asrama ini Pak?

I: adapun jumlah santri asrama MAN 3 Malang adalah sebagai berikut:

1. Kelas X

Putra sebanyak = 37 siswa

Putri sebanyak = 100 siswa

----- +

Jumlah = 137 siswa

2. Kelas XI

Putra sebanyak = 51 siswa

Putri sebanyak = 73 siswa

----- +

Jumlah = 124 siswa

3. Kelas XII

Putra sebanyak = 19 siswa

Putri sebanyak = 47 siswa

----- +

Jumlah = 66 siswa

Jumlah total santriwan / santriwati asrama MAN 3 Malang adalah sekitar **327** atau 30% dari jumlah siswa siswi MAN 3 Malang

P: apa tujuan penyelenggaraan pendidikan dan bimbingan diasrama MAN 3 Malang pak?

I: Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan dan bimbingan di asrama MAN 3 Malang adalah :

- Meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta pengetahuan siswa, khususnya dibidang keagamaan dan kebahasaan dan kemandirian agar siswa dapat memahami Pendidikan Agama Islam secara kaafah dan dapat menguasai bahasa asing yaitu bahasa arab dan inggris serta dapat melatih siswa berdikari.
- Siswa asrama diharapkan mempunyai akhlak dan budi pekerti yang mulia.
- Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan sosial budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai dengan nilai-nilai Islam.

Menjadikan siswa asrama sebagai siswa yang berprestasi dalam belajar dan menjadi tauladan yang baik bagi siswa non-asrama di sekolah

PEDOMAN WAWANCARA

Informan (I) : H. A. Taufiq Wahyudi, WAS, Lc, MA.

Jabatan : Ketua Asrama

Tanggal : 24 Maret 2011

Pukul : 08.00-09.00

Peneliti (P) : Muhammad Muchlis

Penyajian data

P: Bagaimana menurut bapak program pembinaan yang ada di asrama ini dalam rangka meningkatkan akhlak siswa?

I: Pembinaan yang kami lakukan di asrama MAN 3 Malang kami susun dalam jadwal kegiatan di asrama, secara rinci adalah (peneliti diberikan jadwal kegiatan santri)

Kegiatan Harian

Waktu	Kegiatan
03.30 – 04.45	Qiyamul Lail, Subuh, Kultum
04.45 – 05.30	Bimbingan bahasa asing
05.30 – 06.30	Makan, persiapan sekolah
06.30 – 15.00	Sekolah
15.00 – 16.30	Istirahat/Ekstra kurikuler
16.30 – 17.30	Makan
17.30 - 19.30	Sholat maghrib, baca Qur'an bimbingan bahasa, kajian kitab, sholat isya'
19.30 – 20.00	Istirahat
20.00 – 21.00	Belajar terbimbing
21.30 – 03.30	Istirahat

Kegiatan Mingguan

Hari	Waktu	Kegiatan
Sabtu	19.00 – 20.00	Latihan pidato Arab-Inggris
Minggu	05.00 – 08.00	Olah raga, kerja bakti

P: Pembinaan apa yang paling berpengaruh terhadap perubahan sikap dan akhlaq santri pak?

I : Kalau saya perhatikan, program yang sangat berpengaruh terhadap akhlaq siswa ya kajian kitab setelah maghrib mas, karena ketika mereka mengikuti kajian kitab , khususnya Kitab Bulughul Maram bab Akhlak , maka otomatis mereka mendapatkan nasehat-nasehat yang menambah wawasan keilmuan mereka tentang etika dan sopan santun dalam segala hal, ditambah lagi dengan kitab ta'limul muta'llim, isnya Allah sudah menambah pengetahuan mereka tentang akhlak, disamping itu juga tauladan yang diberikan ustadz-ustadnya dalam beribadah di asrama.

P: Bagaimana dengan tenaga pengasuh yang ada di asrama ini pak?

I : Pengasuh yang ada di asrama ini terdiri dari empat pengasuh yang sudah berkeluarga dan delapan yang masih bujang, salah satu persyaratan wajib menjadi pengasuh di sini adalah pernah mondok di pesantren dan mempunyai kemampuan bahasa arab atau inggris. Kalau yang sudah berkeluarga disediakan tempat bersama keluarganya, sedangkan yang bujang cukup satu kamar, dan mereka sambil kuliah atau kerja di tempat lain. Kewajiban mereka mulai aktifnya diasrama itu setelah ashar sampai subuh, jadi tugas mereka ya pengasuh , ya ngajar, ya penegak disiplin juga.

P: Apakah seluruh siswa MAN 3 tinggal di asrama pak?

I : oh tidak, yang di asrama hanya yang berminat saja mas, jadi hukumnya sunnah, biasanya banyak yang dari luar kota malang, karena selain itu juga kapasitas tempat yang ada di asrama juga terbatas, jadi tidak bisa menampung seluruh siswa MAN 3, kalau saya hitung-hitung siswa yang tinggal di asrama ini setengah dari siswa MAN secara keseluruhan, sekitar 350an, tapi kedepannya rencana akan di asramakan seluruhnya.

P: Apa yang menjadi daya tarik atau nilai jual dari asrama MAN 3 ini pak?

I : kalau yang menjadi daya tarik masyarakat dari asrama ini antara lain kegiatannya, disiplinnya, dan sarana prasarannya mas, soalnya wali santri ketika survey ke asrama pasti menanyakan tiga hal tersebut, disamping itu asrama dengan sekolah juga menjadi satu, jadi orang tua tidak khawatir akan pergaulannya di luar asrama, dan juga biasanya banyak kakak atau mbanya yang alumni asrama, kemudian adik-adiknya juga disarankan untuk masuk asrama oleh keluarganya.

P: Bagaimana dengan sarana prasarana yang ada di asrama ini pak?

I : Untuk sarana prasarana yang ada di asrama ini insya allah sudah cukup lengkap mas, diantaranya masjid untuk shalat berjama'ah santri, ruang kelas untuk belajar pagi dan malam hari, dapur umum untuk memasak makanan santri, untuk gedung kita punya tujuh gedung, tiga untuk gedung putri dan empat untuk gedung putra, dengan kapasitas dan biaya yang berbeda pula, hot spot atau wifi di area asrama, koperasi, laundry, kendaraan operasional, dan lapangan olah raga.



LAMPIRAN VI
HASIL OBSERVASI

FOTO OBSERVASI ASRAMA SURYA BUANA MALANG

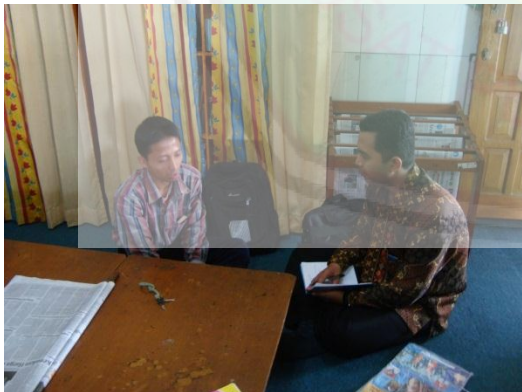




FOTO OBSERVASI ASRAMA MAN 3 MALANG





LAMPIRAN VI
PROGRAM KERJA OSIMA

LAMPIRAN VII

NILAI-NILAI DASAR DAN POLA PEMBINAAN SANTRI ASRAMA MAN 3 MALANG



LAMPIRAN VII
SURAT KETERANGAN PENELITIAN



DAFTAR ISI

Halaman Sampul

Halaman Judul

Lembar Persetujuan

Lembar Pengesahan

Lembar Pernyataan

Kata Pengantar

Daftar Isi

Daftar Tabel

Daftar Lampiran

Daftar Gambar

Motto

Abstrak

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Penelitian Pendahuluan
- F. Definisi Istilah

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. TINJAUAN TENTANG AKHLAK

1. Pengertian Akhlak
2. Sumber dan macam-macam akhlak
3. Tujuan pendidikan akhlak

B. METODE PEMBINAAN AKHLAK

1. Pengertian Pembinaan akhlak
2. Dasar dan tujuan pembinaan Akhlak
3. Metode-metode pembinaan Akhlak

C. BOARDING SCHOOL

1. Pengertian Boarding School
2. Perbedaan Boarding School dan Pesantren

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian
- B. Lokasi Penelitian
- C. Kehadiran Peneliti
- D. Data dan Sumber Data
- E. Teknik Pengumpulan Data
- F. Teknik Analisis Data
- G. Pengecekan Keabsahan Data
- H. Tahap-tahap penelitian

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data kasus di asrama MAN 3 Malang

1. Model pembinaan akhlak di Boarding School dalam rangka membina akhlak siswa di MAN 3 Malang
2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program boarding school dalam membina akhlak siswa di MAN 3 Malang
3. Upaya yang dilakukan pengurus asrama untuk mengatasi permasalahan yang menghambat pelaksanaan Program Boarding School di MAN 3 Malang
4. Dampak Pelaksanaan program-program boarding school terhadap akhlak siswa di asrama di MAN 3 Malang

B. Paparan Data kasus di MTs Surya Buana Malang

1. Model pembinaan akhlak di Boarding School dalam rangka membina akhlak siswa di asrama Mts Surya Buana Malang
2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program boarding school dalam membina akhlak siswa di asrama Mts Surya Buana Malang
3. Upaya yang dilakukan pengurus asrama untuk mengatasi permasalahan yang menghambat pelaksanaan Program Boarding School di asrama Mts Surya Buana Malang
4. Dampak Pelaksanaan program-program boarding school terhadap

akhlak siswa di asrama di Mts Surya Buana Malang

C. Temuan Penelitian

1. Model pembinaan akhlak di Boarding School dalam rangka membina akhlak siswa di MAN 3 Malang dan MTs Surya Buana Malang
2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program boarding school dalam membina akhlak siswa di asrama MAN 3 Malang dan MTs Surya Buana Malang
3. Upaya yang dilakukan pengurus asrama untuk mengatasi permasalahan yang menghambat pelaksanaan Program Boarding School di asrama MAN 3 Malang dan MTs Surya Buana Malang
4. Dampak Pelaksanaan program-program boarding school terhadap akhlak siswa di asrama MAN 3 Malang dan MTs Surya Buana Malang

BAB V PEMBAHASAN

- A. Model pembinaan akhlak di Boarding School dalam rangka membina akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang dan MTs Surya Buana Malang
- B. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program boarding school dalam membina akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang dan MTs Surya Buana Malang
- C. Upaya yang dilakukan pengurus asrama untuk mengatasi permasalahan yang menghambat pelaksanaan Program Boarding School di Madrasah

Aliyah Negeri 3 Malang dan MTs Surya Buana Malang

- D. Dampak Pelaksanaan program-program boarding school terhadap akhlak siswa di asrama

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 orisinalitas penelitian

Tabel



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I nilai akreditasi asrama MAN 3 Malang.....

Lampiran II



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 lokasi asrama MAN 3 Malang.....



PANDUAN WAWANCARA

A. DATA PELAKSANAAN WAWANCARA

- a. Tanggal : _____
- b. Tempat : _____
- c. Alamat : _____
- d. Nama Peneliti : _____

B. PERTANYAAN WAWANCARA

- a. Informan : Pengasuh Asrama
Nama : _____
1. Dalam mengasuh siswa/i di asrama, apakah anda punya pengalaman dalam membina siswa/i ?
 2. Masalah apa yang sering ditemukan pengasuh yang berkenaan dengan akhlak siswa/i di asrama?
 3. Bagaimana para siswa/i di asrama dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di asrama, apakah antusias atau bermalas-malasan?
 4. Apakah di asrama diajarkan kitab atau bidang studi lainnya yang membahas tentang akhlak seorang pelajar?
 5. Faktor apa sajakah yang menghambat pembinaan akhlak siswa di asrama?
 6. Apa saja program-program yang ada di asrama, yang mempunyai unsur pembinaan akhlak siswa?
 7. Bagaimana bapak menghadapi siswa/i asrama yang mempunyai akhlak kurang baik?

PANDUAN WAWANCARA

A. DATA PELAKSANAAN WAWANCARA

- a. Tanggal : _____
- b. Tempat : _____
- c. Alamat : _____
- d. Nama Peneliti : _____

B. PERTANYAAN WAWANCARA

- a. Informan : Siswa / Siswi
Nama : _____

1. Dari mana anda tau keberadaan asrama di sekolah ini?
2. Apakah anda masuk ke asrama ini, dengan kemauan sendiri apa karena paksaan dari orang tua?
- 3.

PANDUAN WAWANCARA II

Informan (I) :

Jabatan :

Tanggal :

Pukul :

Peneliti (P) : M. Muchlis

Penyajian Data

P : bagaimana pendapat Bapak Drs. H. Abd. Djali Zuhri, M.Ag selaku kepala madrasah di Mts Surya Buana ini tentang profil Mts Surya Buana?

I :

